



**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN NAZORIYATU
AL-WAḤDAH PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB
(Studi Kasus di Kelas Bilingual MAN 3 Palembang)**

Tesis

**Dijadikan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
guna Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
Program Studi Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi Metodologi Pendidikan Islam**

Oleh :

ENOK ROHAYATI

NIM. 030102022

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2016**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, kami selaku pembimbing tesis:

1. Nama : Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed.
NIP : 196509271991031004
2. Nama : Dr. Munir, M.Ag
NIP : 197103042001121002

dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul “**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN NAZORIYATU AL-WAḤDAH PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB (Studi Kasus di Kelas Bilingual MAN 3 Palembang)**”, yang ditulis oleh:

Nama : Enok Rohayati
NIM : 130102022
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Metodologi Pendidikan Islam

untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I,

Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed.
NIP. 196509271991031004

Palembang, 3 September 2013
Pembimbing II,

Dr. Munir, M.Ag
NIP. 197103042001121002



PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP

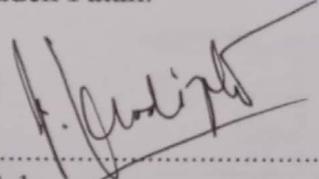
Tesis berjudul “PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *NAZORIYATU AL-WAḤDAH* PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB (*Studi Kasus di Kelas Bilingual MAN 3 Palembang*)”, yang ditulis oleh:

Nama : Enok Rohayati
NIM : 130102022
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Metodologi Pendidikan Islam

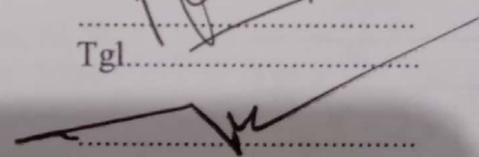
Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah.

TIM PENGUJI:

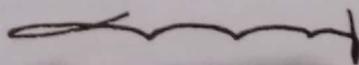
1. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si.
NIP. 197008251995032001


Tgl.....

2. Dr. Muh. Misdar, M.Ag.
NIP. 196305021994031003

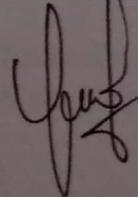

Tgl.....

Ketua,



Dr. Paisol Burlian, M.H.
NIP. 196506112000031002

Palembang, 3 September 2014
Sekretaris,



Yeni Narti, S.Sos, M.Si
NIP. 197112302003032004



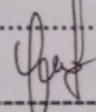
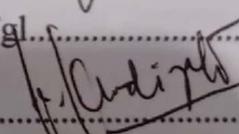
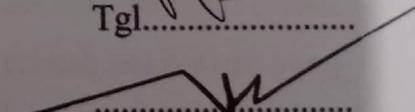
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis berjudul **“PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN NAZORIYATU AL-WAHDHAH PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB (Studi Kasus di Kelas Bilingual MAN 3 Palembang)”** yang ditulis oleh:

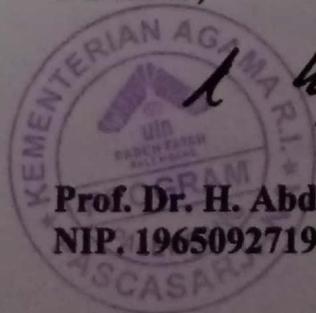
Nama : Enok Rohayati
NIM : 130102022
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Metodologi Pendidikan Islam

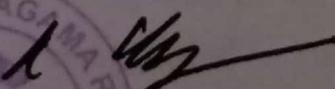
telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Terbuka pada tanggal 18 Pebruari 2015 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.) pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI:

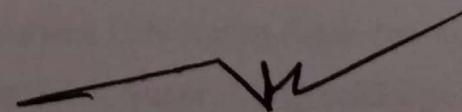
Ketua	: Dr. Paisol Burlian, M.H. NIP. 196506112000031002	 Tgl.....
Sekretaris	: Drs. Yeni Narti, S.Sos, M.Si NIP. 197112302003032004	 Tgl.....
Penguji I	: Dr. Nyayu Khodijah, M.Si. NIP. 197008251995032001	 Tgl.....
Penguji II	: Dr. Muh. Misdar, M.Ag NIP. 196305021994031003	 Tgl.....

Direktur,




Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed.
NIP. 196509271991031004

Palembang, Pebruari 2015
Ketua Program Studi,


Dr. Muh. Misdar, M.Ag.
NIP. 196305021994031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kekhadirat Allah swt, atas rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam juga disampaikan kepada nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa risalah mulia sebagai penuntun utama dalam kehidupan umatnya hingga hari akhir. Setelah melalui proses yang cukup lama karena terbatasnya kemampuan penulis, berkat rahmat dan karunia Allah serta taufik hidayah-Nya jualah tesis ini dapat penulis selesaikan sebagaimana adanya.

Berlatar belakang pada anggapan kritis para pakar pendidikan Islam yang selalu menyudutkan pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan ternyata semua anggapan tersebut tidaklah benar. Tesis yang berjudul "*Penerapan pendekatan Pembelajaran Nazoriyatu Al-Wahdah Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di Kelas Bilingual MAN 3 Palembang)*" ini merupakan suatu upaya menjawab salah satu pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang dapat memberikan peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Dengan penuh kesadaran diri dan dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa hanya Allahlah yang memiliki kesempurnaan, akan tetapi penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tesis ini sesuai dengan kemampuan, agar berhasil sebagaimana mestinya. Dibalik terselesaikannya tesis ini, penulis menyadari tidak terlepas dari bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Sungguh sebuah pengakuan yang tulus ikhlas, penulis menyatakan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penulis, baik dengan bantuan doa, arahan, kritik serta motivasi.

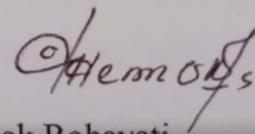
Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor UIN Raden Fatah Palembang Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A., Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed, sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Fatah dan juga selaku pembimbing I dalam penulisan tesis ini. Bapak Dr. Munir, M.Ag selaku pembimbing II. Di tengah-tengah kesibukannya beliau masih menyempatkan waktu untuk

memberikan bimbingan secara intelektual dan teknis, memberikan dorongan dan inspirasi dalam mempertajam fokus penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Pascasarjana yang telah banyak membukakan wawasan penulis, dan memberikan inspirasi kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, serta kepada staff administrasi yang telah memberikan pelayanan yang baik selama penulis menjalani studi di Pascasarjana ini.

Akhirnya, sembah sujud penulis haturkan kepada Ayahandaku tercinta, suamiku tersayang, dan buah hatiku yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana ini. Rasanya ucapan terima kasih ini tidaklah cukup untuk menggambarkan wujud penghargaan penulis. Penulis berdoa semoga Allah SWT menjadikan segala bentuk bantuan, arahan, dan dukungan yang diberikan sebagai amal yang ikhlas untuk memperoleh ridha-Nya dan akan menjadi tabungan untuk bekal akhirat nanti. Akhirnya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan tulisan ini.

Palembang, 3 September 2013



Enoh Rohayati

NIM 030102022



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Enok Rohayati
NIM : 030102022
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Metodologi Pendidikan Islam

dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul “**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN NAZORIYATU AL-WAḤDAH PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB (Studi Kasus di Kelas Bilingual MAN 3 Palembang)**” ini tidak membuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya, tesis ini juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasi atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumbernya dalam teks.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, 3 September 2013



Enok Rohayati
NIM. 030102022

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Persetujuan Tim Penguji Tertutup	iii
Persetujuan Akhir Tesis	iv
Kata Pengantar	v
Surat Pernyataan	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Pedoman Transliterasi	xii
Abstrak	xvi

Bab

1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah	1
Identifikasi Masalah	9
Batasan Masalah	9
Rumusan Masalah	10
Tujuan Penelitian	10
Kegunaan Penelitian	11
Definisi Operasional	12
Kerangka Teori	14
Kajian Pustaka	16
Metode Penelitian	20
Sistematika Penulisan	28

2 KAJIAN TEORI

Konsep <i>Nazoriyatu Al-Wahdah</i>	30
Konsep Penerapan Pendekatan Pembelajaran <i>Nazoriyatu Al-Wahdah</i>	33
Konsep Pembelajaran Bahasa Arab	37
Konsep Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab	44
Penerapan Pendekatan Pembelajaran <i>Nazoriyatu Al-Wahdah</i>	54
Kelebihan dan Kekurangan <i>Nazoriyatu Al-Wahdah</i>	56
Konsep Program Bilingual	57

3 DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Sekilas Sejarah MAN 3 Palembang	61
Visi, Misi, dan Slogan.....	75
Keadaan Guru	76
Keadaan Pegawai	80
Keadaan Siswa	82
Keadaan Sarana dan Prasarana	82

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendekatan Pembelajaran <i>Nazoriyatu Al-Wahdah</i>	85
1. Penerapan Keterampilan Mendengar	89
2. Penerapan Keterampilan Berbicara	92
3. Penerapan Keterampilan Membaca	95
4. Penerapan Keterampilan Menulis	105
Faktor Penghambat Penerapan Pendekatan Pembelajaran <i>Nazoriyatu Al-Wahdah</i>	107
Faktor-faktor Pendukung dalam Penerapan Pendekatan Pembelajaran <i>Nazoriyatu Al-Wahdah</i>	115

5 PENUTUP

Kesimpulan	122
Rekomendasi	124

REFERENSI

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Nama-nama Guru MAN 3 Palembang Tahun Ajaran 2011-2012.....	77
Tabel 3.2	Daftar Nama-nama Pegawai MAN 3 Palembang Tahun Ajaran 2011-2012.....	80
Tabel 3.3	Daftar Jumlah Siswa MAN 3 Palembang Tahun Ajaran 2011-2012.....	82
Tabel 3.4	Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Palembang Tahun Ajaran 2011-2012.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gambar skema kerangka teori	15
--	----

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi pada dasarnya mempunyai pola yang cukup banyak, berikut ini disajikan pedoman transliterasi arab latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan R.I No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

No	Nama	Huruf Latin	Keterangan	Huruf Arab
1	ا	Alif	Tdk dilambang	Tidak dilambang
2	ب	Ba	b	be
3	ت	Ta'	t	Te
4	ث	sa'	ś	Es (dengan titik diatas)
5	ج	Jim	j	je
6	ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	kh	Ka dan Ha
8	د	Dal	d	de
9	ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	ra'	r	er
11	ز	Zai	z	zet
12	س	Sin	s	es
13	ش	Syin	sy	es dan ye
14	ص	Shad	ş	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	‘	koma di atas
19	غ	Gayn	g	Ge
20	ف	fa'	f	Ef
21	ق	Qaf	q	qi
22	ك	Kaf	k	ka
23	ل	Lam	l	el
24	م	Mim	m	em
25	ن	Nun	n	en

26	Wau	W	w	we
27	ha'	H	h	ha
28	Hamzah	'	Apostrof	Apostrof
29	ya'	Y	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta' Marbutah

1. Bila mati maka ditulis h

هبة	Ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

Ada pengecualian terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah dan dammah maka ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌َ-----	fathah	a	a
-----◌ِ-----	kasroh	i	i
-----◌ُ-----	dammah	u	u

E. Vokal Panjang

Nama	Tulisan Arab	Tulisan latinn
Fathah + alif + ya	جاهلية	<i>jāhiliyyah</i>
fathah+ alif layyinah	يسعى	<i>yas 'ā</i>
kasrah + ya' mati	كريم	<i>karīm</i>
dammah+wawu mati	فروض	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Tanda huruf	Nama	gabungan	Nama	Contoh
ي	<i>Fathah dan ya' mati</i>	ai	a dan i (ai)	بينكم
و	<i>Fathah dan waw mati</i>	au	a dan u (au)	قول

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	di tulis	<i>la,in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf qomariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. bila dikuti oleh huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>
-------	---------	------------------

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis menurut pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذو الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>
اهل الندوة	ditulis	<i>Ahl an-nadwah</i>

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Nazoriyatu Al-Wahdah* Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab (*Studi Kasus Siswa Kelas Bilingual MAN 3 Palembang*)”. Latar belakang penelitian ini adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran bahasa Arab sementara rata-rata guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode yang masih monoton, yaitu ceramah sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui penerapan pendekatan *Nazoriyatu Al-Wahdah* oleh guru mata pelajaran bahasa Arab dalam proses pembelajaran; (2) mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam penggunaan pendekatan *Nazoriyatu Al-Wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas bilingual MAN 3 Palembang.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: *Pertama*, penerapan pendekatan pembelajaran *Nazoriyatu Al-Wahdah* telah berjalan sangat baik di kelas bilingual MAN 3 Palembang dalam mata pelajaran bahasa Arab. Buktinya, terdapat peningkatan keterampilan para siswa, terutama pada keterampilan berbicara dan membaca. Sedangkan keterampilan menulis dan mendengar dikategorikan cukup. Peningkatan ini tidak terlepas dari peran aktif baik guru bahasa Arab maupun siswa secara bersama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab. *Kedua*, Kemampuan berbahasa Arab kelas bilingual MAN 3 Palembang tersebut dengan kategori baik. Hal ini didukung penuh dengan penerapan pendekatan pembelajaran *Nazoriyatu Al-Wahdah* yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang efektif, walaupun dari sisi kemampuan siswa dan motivasi belajar siswa yang masih dapat dikategorikan cukup. Hasil wawancara yang diperoleh, guru dan kepala sekolah sudah menyiapkan strategi alternatif agar siswa betul-betul mencintai bahasa Arab yakni dengan program intensif dan kegiatan bahasa rutin di sekolah dengan pola asrama. Cara guru yang menyampaikan dengan nilai-nilai dan kepribadian mulai dalam pelajaran bahasa Arab ternyata berpengaruh terhadap perilaku guru satu dengan lainnya dan juga siswa. Perilaku guru tersebut juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan mereka, baik dalam kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler. *Ketiga*, Fakta dilapangan guru bahasa Arab dapat saling tukar pikiran dalam penyelesaian permasalahan kebahasaan siswa, dan mereka dapat menyadari bahwa mereka adalah guru bahasa Arab yang baik. Kemudian, dari segi motivasi mereka dapat mengkategorikan dirinya sebagai guru yang aktif, kreatif, berdisiplin, bersikap terbuka, rajin, memiliki rasa percaya diri, memiliki perasaan sederajat dengan guru mata pelajaran lainnya. *Keempat*, Hambatan-hambatan dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Nazoriyatu Al-Wahdah* yakni *linguistik* maupun *non-linguistik*. Secara linguistik yakni dalam diri siswa. Siswa masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah bacaan/qiroah. Siswa juga kesulitan dalam mendengar dan menuliskan bahasa Arab. Secara non-linguistik yakni latar belakang pendidikan, kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab, dan waktu pembelajaran yang sangat kurang. Dalam pembelajaran bahasa Arab, hambatan-hambatan secara alami akan terus ada dan muncul dari tahun ke tahun. Namun, peneliti yakin usaha-usaha yang telah dipaparkan di atas dapat direalisasikan dengan baik dan membuahkan harapan sehingga pembelajaran bahasa Arab akan berhasil. *Kelima*, Faktor-faktor yang mendukung perkembangan pembelajaran *Nazoriyatu Al-Wahdah* ada 3 (tiga) faktor, yaitu: lingkungan, sarana prasana dan media pembelajaran.

Diketahui bahwa telah banyak upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru bahasa Arab MAN 3 Palembang mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, sehingga dukungan-dukungan *riil* ini nantinya dapat terus ditingkatkan dan terus direalisasikan dengan baik dan membuahkan harapan sehingga pembelajaran bahasa Arab akan berhasil.

Kata kunci: Penerapan, pendekatan pembelajaran, Nazoriyatu Al-Wahdah di kelas bilingual MAN 3 Palembang

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH



UIN

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Era pasar bebas yang penuh dengan tantangan dan persaingan tajam adalah sebuah kemestian yang tidak dapat dihindari lagi. Karena itu penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menghasilkan produk unggul, harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan terencana dengan baik.

Sekolah dan madrasah dengan berbagai jenjang pendidikan sebagai salah satu unsur utama dalam membangun SDM harus secara jelas berperan membentuk siswanya menjadi aset bangsa yang memiliki keahlian profesional, produktif, dan mandiri. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi secara didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.” (UU Sisdiknas, 2003:7).

Kutipan di atas memberikan pandangan bahwa kurikulum sekolah atau madrasah telah menjadi tuntutan yang tidak dapat dielakkan lagi untuk mendukung dunia kerja. Penyesuaian kurikulum tersebut akan mempengaruhi seluruh aspek sekolah baik akademis maupun administratif. Untuk itu, semuanya harus didasarkan

pada Pancasila dan UUD 1945, karena kita berada dalam kawasan negara kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu guru harus mempertimbangkan dan merefleksikan landasan, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai. Segala kegiatan ini bermuara pada sasaran, yakni agar si terdidik menjadi terampil dalam bahasa yang sedang diajarkan (Pateda 1991: 127).

Secara historis, dunia persekolahan termasuk madrasah telah mengalami perubahan kurikulum 1975, 1984, 1994 dan 2004 dan 2006. Namun perubahan kurikulum tersebut tidak serta merta secara signifikan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pengalaman di lapangan membuktikan bahwa, salah satu kelemahan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah bukan pada aspek substansi kurikulum melainkan terletak pada proses pembelajarannya (*learning process*). Pada proses ini, semestinya menjadi titik tolak untuk dilaksanakan upaya-upaya peningkatan dari waktu ke waktu dan secara terus menerus.

Hampir sebagian besar guru mengajarkan dengan menggunakan satu metode pengajaran yakni ceramah. Karena memang metode ini tidak memerlukan biaya besar, namun bagi siswa seringkali membosankan dan menjenuhkan karena mereka tidak diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Para siswa biasanya hanya cenderung mendengarkan ceramah guru.

Padahal, secara faktual di kelas banyak hal perbedaan antar siswa yang satu dengan yang lain, tentu memerlukan penanganan secara khusus. Perbedaan-perbedaan itu meliputi tingkat kepandaian, umur, pola hidup dalam keluarga, dan minat-bakat siswa. Secara fitrah, siswa memiliki potensi yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi dari perbedaan ini yang paling mencolok yakni guru.

Guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, siswa disikapi sebagai subjek belajar, dan guru lebih bertindak sebagai pendekatan, teman pendamping, pemberi motivasi, dan penyedia bahan pembelajaran. (Herman dkk, 2009: 11).

Berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut, pada dasarnya guru dituntut untuk mengelola proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak hanya menggunakan satu metode mengajar. Guru diharuskan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar seluruh siswa ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Seperti halnya mata pelajaran bahasa asing lainnya, bahasa Arab dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan, tidak menyenangkan dan terkesan menakutkan bagi siswa jika tidak dikemas secara baik melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat penerimaannya bagi siswa pada saat belajar di kelas maupun di luar kelas.

Dalam konteks penerapan pendekatan pembelajaran yang menuntut guru untuk lebih aktif dan berpihak kepada siswa dalam menerima pelajaran, maka salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru bahasa Arab yakni pendekatan *nazoriyatu al-wahdah* yang dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan bervariasi. Mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari oleh para siswa. Hal ini disebabkan oleh keragaman kemampuan siswa yang memiliki latar belakang penguasaan baca tulis huruf Arab yang relatif rendah. Terlebih siswa yang berasal dari SMP tidak memperoleh mata pelajaran bahasa Arab. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipandang cocok dan dapat dikembangkan guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah*. Pendekatan

pembelajaran ini dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membangkitkan dan meningkatkan peran aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebab, pendekatan ini lebih menekankan penguasaan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Sehingga, siswa terhindar dari kebosanan dan kejenuhan dalam belajar bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa, dalam hal ini bahasa Arab merupakan suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan peserta didik supaya mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab. *Nazoriyatu al-wahdah* dalam pembelajaran bahasa arab merupakan suatu teori yang memandang bahwa bahasa adalah satu kesatuan yang saling terkait, bukan sebagai bagian yang terbagi kepada beberapa cabang yang terpisah (Ibrahim, 1990: 50). Menurut teori ini semua aspek-aspek bahasa diajarkan pada waktu yang bersamaan dan tidak terpisah-pisah antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan menyajikan suatu topik, kemudian dari topik tersebut dibelajarkan *hiwar* (bercakap), *qira'ah* (membaca), *qawa'id* (gramatika), *insya'/kitabah* (menulis), *imla'* (mendengar) dan aspek-aspek bahasa lainnya tanpa ada waktu khusus untuk membelajarkan masing-masing aspek bahasa tersebut.

Metode pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru adalah menggunakan metode ceramah. Suatu hal yang tidak mungkin dapat dikembangkan berbagai keterampilan berbahasa, jika guru menerapkan metode pembelajaran ceramah, karena siswa bersifat pasif dan hanya akan mendengarkan penjelasan guru. Padahal siswa harus diberi kesempatan untuk berbicara, menulis dan membaca. Pendekatan

pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dapat mengembangkan berbagai kemampuan berbahasa karena siswa didorong untuk ikut terlibat secara aktif dalam mengembangkan berbagai kemampuan berbahasa. Namun demikian agar pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* ini efektif, guru harus mempersiapkan secara matang dengan menyiapkan alat peraga yang sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Jika kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan *nazoriyatu al-wahdah* dapat dikuasai, dikembangkan dan diterapkan dengan baik, maka diharapkan kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab dapat diatasi. Mengingat belajar bahasa berbeda dengan mata pelajaran lainnya yang dapat dilakukan secara instan. Karena belajar bahasa Arab memerlukan ketekunan dan kesungguhan yang dilakukan secara terus menerus.

Proses belajar mengajar lebih baik menekankan pertanyaan pada diri kita sendiri sebagai guru atau calon guru pada pertanyaan, peserta didik. Pengalaman belajar dan materi yang paling relevan dengan kultur peserta didik. Pertanyaan ini memiliki indikator bahwa dengan cara belajar seperti apa agar peserta didik kita dapat menyelesaikan, paling tidak mendekati segenap permasalahan disekelilingnya dan menambah *lifeskill* yang berpotensi agar peserta didik kita mampu bertahan hidup. Menurut Buce Joyce, dkk (2009, hal. 7) bahwa hakikatnya paling penting dalam pembelajaran adalah bagaimana peserta didik mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan *skill* yang mereka peroleh maupun karena penguasaan mereka tentang proses belajar yang lebih baik.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada kata pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-siswa di kelas (ruang) formal, maka kata pembelajaran mencakup juga pola kegiatan belajar-mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. Karena yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri anak didik disebut pembelajaran (Sadiman, dkk., 1986: 7). Sedangkan yang dimaksud dengan belajar adalah proses perubahan perilaku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pemahaman, pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan (Sudirman, 1987: 99). Apabila seseorang sudah belajar, berarti sudah memperoleh kecakapan baik teoritis maupun praktis yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Pada pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat keterampilan bahasa (*mahārah*) yaitu; keterampilan menyimak (*mahārah istima'*), keterampilan berbicara (*mahārah kalam*), keterampilan membaca (*mahārah qira'ah*) dan keterampilan menulis (*mahārah kitabah*). Untuk proses pembelajaran bahasa Arab, maka diperlukan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Mansur Pateda berikut ini: 1) Menentukan teori linguistik yang melandasi kegiatan pembelajaran bahasa, 2) Menentukan pendekatan yang digunakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti faktor tujuan, faktor siswa, materi, alat bantu, keterampilan pengajar, alokasi waktu, dan lain-lain, 3) Menentukan strategi yang tepat, 4) menentukan metode, 5) Menentukan teknik pembelajaran, 6) Menentukan prosedur, 7) Mempertimbangkan faktor penunjang, berupa sumber pelajaran dan pengayaan, alat bantu yang dibutuhkan, dan alokasi waktu yang

dibutuhkan, 8) Menyusun satuan pelajaran, 9) Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, 10) Evaluasi (Pateda 1991: 125-126). Langkah-langkah tersebut merupakan gambaran dari tugas seorang guru bahasa, yang semuanya itu harus dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai, kurikulum yang digunakan, si terdidik, dan bahan yang perlu disiapkan (Pateda 1991: 127). Pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di kelas Bilingual Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang adalah pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah*. Teori ini memandang bahwa bahasa sebagai sistem terdiri dari unsur-unsur fungsional yang menunjukkan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (*integral*). Untuk itulah, penelitian tertarik untuk mendalami penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada pembelajaran bahasa Arab di kelas Bilingual MAN 3 Palembang.

Ada pun pertimbangan dipilihnya MAN 3 Palembang sebagai kasus untuk penelitian ini. Menurut studi awal peneliti bahwa MAN 3 Palembang ini telah menerapkan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* yang mencakup kemampuan mendengar, membaca, menulis, dan berbicara dengan beragam variasi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kemudian, perkembangan yang cukup pesat telah terjadi di MAN 3 Palembang ini, terutama siswa yang berbicara dan menulis dengan cukup baik semakin meningkat.

Peneliti berasumsi bahwa “Jika guru menerapkan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* secara maksimal, baik dan konsisten, maka siswa kelas Bilingual di MAN 3 Palembang penguasaan bahasa Arabnya akan sangat baik”. Asumsi ini diilhami oleh Imam Zarkasyi (1973: 31) mengatakan bahwa “*ath thoriqotu ahammu minnal maddah*” yang dapat diartikan “Metode itu lebih penting

daripada materi". Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa MAN 3 Palembang seyogyanya dapat mengembangkan metode dengan menggunakan pendekatan yang aplikatif di madrasah terlebih sehingga siswa merasa kreatif dan variasi penyampaian materi.

Pendapat Imam Zarkasyi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran bagi seorang guru dalam menyampaikan materinya. Secara faktual memang dalam menerapkan pendekatan pembelajaran tidak semudah membalikkan telapak tangan, tapi membutuhkan kemampuan khusus terutama dalam penguasaan metodologi. Walaupun masalah metodologi sangat penting, akan tetapi jarang mendapatkan perhatian serius, justru pembahasan yang dikemukakan lebih banyak mempermasalahkan jumlah jam pelajaran, kurikulum, dan metode pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian seputar pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan *nazoriyatu al-wahdah*. Sebagai salah satu, pendekatan pembelajaran bahasa yang dianggap mampu meningkatkan keempat keterampilan dasar bahasa Arab adalah pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah*. Untuk itulah, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab di MAN 3 Palembang dan apa saja hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* di kelas Bilingual MAN 3 Palembang.

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai masalah yang muncul dari pokok masalah atau topik dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaan penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi identifikasi masalah antara lain:

1. Pemahaman terhadap metode pengajaran bahasa Arab di MAN 3 Palembang
2. Kemahiran guru dalam menerapkan strategi mengajar di kelas MAN 3 Palembang
3. Kemampuan guru dalam mengelola kelas bahasa Arab
4. Pembelajaran bahasa Arab belum mampu mengantarkan para pelajar untuk mampu berbahasa Arab secara aktif, bahkan cenderung kurang direspon dan dianggap momok oleh peserta didik.
5. Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia apabila ditinjau dari sisi fungsional bahasa sebagai alat komunikasi.
6. Orientasi pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa, kurikulum yang kurang terarah, serta minimnya kreatifitas pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa yang bervariasi.
7. Presepsi peserta didik tentang bahasa Arab yang menganggap lebih sulit daripada bahasa-bahasa asing lainnya.

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab meliputi beberapa aspek, di antaranya: aspek linguistik, pedagogis, sosiologis, dan psikologis. Namun dalam

penelitian ini peneliti mengkonsentrasikan penelitian pada aspek linguistik dan pedagogis. Untuk itu, agar penelitian ini tidak meluas maka peneliti hanya membatasi masalah dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas Bilingual.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas Bilingual MAN 3 Palembang?
2. Apa saja faktor penghambatan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas Bilingual MAN 3 Palembang?
3. Apa saja faktor pendukung yang dihadapi dalam penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas Bilingual MAN 3 Palembang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas Bilingual MAN 3 Palembang.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas Bilingual MAN 3 Palembang.

3. Untuk mengetahui pendukung yang dihadapi dalam penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab di kelas Bilingual MAN 3 Palembang.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian-kajian kependidikan, khususnya kajian tentang pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab dalam proses pembelajaran dan kaitannya dengan pelaksanaan dan proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:
 - 1) Memberikan informasi kepada guru-guru bahasa Arab, tentang pentingnya mengetahui pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dalam profesi mereka sebagai pendidik;
 - 2) Menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak yang berwenang dalam pembinaan kualitas guru bahasa Arab di MAN dan madrasah;
 - 3) Dijadikan sebagai pedoman dan masukan bagi guru untuk memperkaya metode pembelajaran bahasa Arab, sehingga dapat dijadikan alternatif pendekatan pembelajaran di kelas.
 - 4) Memberikan masukan pada institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengajarkan bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab agar

dapat dikembangkan format pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang ideal.

Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti akan mencoba mendefinisikan beberapa yang terkait dalam variabel penelitian antara lain:

Pertama, makna penerapan proses, cara, perbuatan menerapkan (<http://kamusbahasaindonesia.org/penerapan>, diakses 13 Januari 2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya (<http://kamusbahasaindonesia.org/penerapan>, diakses 13 Januari 2014). Penerapan ditinjau dari “terap” maksudnya adalah melakukan sesuatu atau perbuatan menerapkan. Kata penerapan adalah bisa berarti pemakaian suatu cara atau metode atau suatu teori atau sistem.

Kedua, makna pendekatan. Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, (5) taktik pembelajaran, dan (6) pendekatan pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan

pengertian istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Kemudian, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008:127).

Senada dengan rumusan di atas, Kementerian Agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah: (1) untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam; (2) untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab; (3) untuk dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab; (4) untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*); (5) untuk membina ahli bahasa arab, yakni benar-benar profesional. (Departemen Agama, 1997: 117)

Berangkat dari beberapa pengertian di atas, yakni ide yang menggambarkan peristiwa kongkrit yang diharapkan mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas bahasa Arab. Maka yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran bahasa Arab adalah ide yang menggambarkan peristiwa kongkrit yang diharapkan mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* di kelas bilingual MAN 3 Palembang. Pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* ini meliputi: keterampilan guru dalam mengajar mendengar, guru terampil

mengajarkan berbicara, guru terampil mengajarkan menulis dan terampil mengajarkan membaca yang terfokus pada empat unsur, yaitu guru bahasa Arab, siswa yang diajarkan, lingkungan sekolah dan kepala sekolah.

Kerangka Teori

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran (Slameto, 1995, hlm. 97). Istilah pendekatan merujuk pada suatu pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum sehingga strategi dan metode pembelajaran yang digunakan sangat tergantung pada pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar materi yang disajikan dapat mencapai tujuan kepada siswa (Dimiyati, 2002, hlm. 45). Dilihat dari pendekatannya dalam pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yakni : (1). Pendekatan yang berorientasi atau berpusat pada siswa (Student centered approach) dimana pada pendekatan jenis ini guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran; (2). Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach) dimana pada pendekatan jenis ini guru menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat komponen siswa sebagai objek yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar untuk memberikan materi pelajaran guna terjadinya perubahan pada siswa. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang lebih dari pada yang diajar, meliputi kegiatan menyampaikan pengetahuan, menularkan

sikap, kecakapan atau keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan interaksi yang positif, menyenangkan dan tidak membosankan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini selain agar tercapai target dari guru itu sendiri, siswa juga menjadi senang dalam belajar. Kondisi ini perlu diciptakan oleh pendidik sehingga seorang guru perlu menyadari bahwa siswa itu merupakan individu yang memiliki segala perbedaan sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori psikologi belajar konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern (1871-1939) yang menyatakan bahwa dalam hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan (internal) yaitu berupa bakat atau minat dan faktor lingkungan (eksternal) yaitu pendekatan pembelajaran yang dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran (Umar Tirta Raharja, 2000, hlm.198). Apabila kerangka teoritis ini digambarkan maka dapat dilihat pada skema berikut ini :



Gambar :1.1 Skema kerangka teori

Kajian Pustaka

Kajian ini akan menelusuri beberapa kajian pustaka yang dapat landasan untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian tesis ditulis oleh Akhsan, berjudul "*Penggunaan Metode Qiraah Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning (Penelitian Eksperimen di Madrasah Ta'hiliyah Ibrahimiy Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur)*". Hasil penelitian ini yakni bahwa metode mengajar yang digunakan oleh guru selama ini kurang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mencoba membaca secara mandiri, dan proses belajar mengajar terlalu terfokus membahas arti kata per-kata serta membahas tata bahasa. Oleh sebab itu dalam hal ini peneliti menggunakan metode qiraah dalam pengajaran membaca kitab kuning.

Dalam prakteknya metode Qiraah dalam pengajaran kitab kuning adalah menyajikan kosa kata baru berkaitan dengan bab yang akan dibahas, kemudian menentukan tanda baca misalnya titik dan koma, memberi contoh membaca kitab satu atau dua baris, kemudian menyuruh siswa membaca dalam hati dan setelah itu membaca secara keras tanpa mengartikan secara harfiah. Kemudian pelajaran diakhiri dengan membahas soal-soal pengayaan dan metode Qiraah dapat meningkatkan kemampuan Mahasiswa dalam membaca kitab kuning sesuai dengan tata bahasa Arab. Metode qiraah efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sesuai dengan tata bahasa Arab. Dari segi pemahaman terhadap isi teks juga mengalami peningkatan. Metode qiraah efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap teks bacaan.

Selanjutnya penelitian oleh Muhammad Solichun berjudul *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Kasus di MTs Negeri Susukan dan MTs Terpadu al-Mustaqim Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2013*, dari Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2014. Setelah peneliti mengadakan penelitian di MTsN Susukan dan MTs Terpadu Al-Mustaqim Timpik, berdasarkan hasil uraian dan analisa data yang peneliti peroleh hasil penelitian bahwa pembelajaran bahasa Arab di MTsN Susukan sebagian besar sudah mengarah kepada pendekatan pembelajaran PAIKEM, dengan metode mengajar yang bervariasi, dan hasilnya sebagian besar siswa dapat melampaui nilai KKM, sedangkan di MTs Terpadu Al-Mustaqim pembelajaran masih terkesan konvensional dan hasilnya pun belum sesuai harapan.

Kemudian, terdapat problematika pembelajaran bahasa Arab yang ditemukannya di MTsN Susukan, berkaitan dengan problem linguistik yaitu: siswa masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah bacaan/qiroah dan menulis Arab dengan dikte. Sedangkan dari faktor non-inguistik yaitu: pertama faktor siswa yang meliputi: latar belakang pendidikan siswa yang heterogen dan kurangnya motivasi siswa MTsN Susukan, kedua waktu pembelajaran yang sangat kurang, ketiga factor guru yang meliputi : kurang /jarang menggunakan alat/media pembelajaran, sangat sedikit menggunakan pengantar bahasa Arab saat KBM, hampir 80% guru bahasa Arab di MTsN tidak menguasai muhadasah, keempat faktor kurangnya perhatian dari orang tua siswa dalam kegiatan belajar siswa di rumah, khususnya bahasa Arab, dan kelima tidak adanya sarana latihan anak berbahasa/muhadasah di lingkungan masyarakat.

Dijelaskannya berbeda dengan MTs Terpadu Al-Mustaqim Timpik, dari segi linguistik ada 3 problem, yaitu: siswa kurang mengenali bentuk atau tulisan huruf Arab, kesulitan dalam merangkai atau menyambung huruf Arab, dan kesulitan dalam imla' atau menulis Arab dengan dikte. Sementara itu dari problem non linguistik juga ada 5 hal, yaitu: pertama faktor Siswa yang meliputi latar belakang pendidikan siswa yang heterogen, kurangnya motivasi siswa MTs Terpadu Al-Mustaqim, dan kurangnya minat siswa mempelajari bahasa Arab, kedua faktor guru yang meliputi: kualifikasi ijazah belum sesuai, kurang menguasai metode pembelajaran, kurangnya hubungan timbal balik antara guru dan siswa, kurang menguasai pengelolaan kelas, kurang mampu menggunakan bahasa Arab waktu mengajar, dan kurang jelas dalam menyampaikan materi pelajaran, yang ketiga faktor lingkungan yang meliputi keluarga, masyarakat, dan sekolah, keempat faktor sarana dan pra sarana kurang memadai, dan terakhir buku teks yang terbatas.

Kemudian, penelitian Salma Intan, alumni PPS UIN Alauddin Makassar tahun 2003, dalam tesisnya menulis tentang "*Problematika Pengajaran terhadap Siswa MAN I Makassar*". Tesis ini memaparkan bahwa suksesnya proses pembelajaran di Madrasah sangat di tentukan oleh kapasitas guru bahasa Arab bersangkutan. Inti penekanan dalam tesisnya; sebelum tampil di dalam kelas, hendaknya memahami problema-problema pembelajaran bahasa Arab di kelas bersangkutan, memiliki penguasaan terhadap beberapa metode dan mampu mengkombinasikan serta mengembangkan pada setiap penyajian materi pembelajaran bahasa Arab, guru harus mampu menjadi motivator yang menghidupkan bahasa Arab

baik di dalam maupun di luar kelas, dan yang tidak kurang pentingnya guru bahasa Arab selayaknya meningkatkan kualitas keilmuannya.

Kemudia, penelitian Kasmiasi, mahasiswa PPs UIN Alauddin tahun 2008 dengan judul tesis "*Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu (Telaah Terhadap Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum).*" Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa strategi pembel ajaran diorientasikan untuk mencapai 2 tujuan pokok, yaitu tujuan pembelajaran bahasa Arab yang bersifat instrumental yakni agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk mempelajari berbagai macam ilmu. Tujuan yang lain adalah integratif-komunikatif, yakni agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari . Tujuan-tujuan di atas sulit dicapai karena STAIN Datokarama Palu tidak menyediakan kurikulum atau silabus khusus untuk diterapkan pada mahasiswa lulusan sekolah umum.

Penelitian yang dipaparkan di atas semua membahas rata-rata mengkaji tentang problematika pembelajaran bahasa Arab, namun objek penelitiannya di sekolah/madrasah tingkat menengah atas dan perguruan tinggi. Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan bahwa tema penelitian tentang pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dalam pembelajaran bahasa arab di MAN 3 Palembang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Selain tempat yang berbeda, fokus peneliti terhadap keempat kemahiran dalam berbahasa Arab.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengambil lokasi di MAN 3 Palembang. Jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka, tentang dunia sekitarnya (Sugiono, 2005, hlm. 180).

Pada penelitian ini, jenis kualitatif dianggap lebih relevan oleh peneliti karena tidak sekedar menyuguhkan data terkait secara lengkap, namun juga mengupas makna data-data yang ada. Jika menggunakan jenis kuantitatif, permasalahan hanya bisa diteliti melalui beberapa variabel saja, selain itu jenis kuantitatif tidak ditemukan data yang bersifat perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja, dan budaya yang dianut sekelompok orang dalam lingkungannya. Dengan kata lain jenis kuantitatif hanya bisa menganalisis data empirik saja. Berbeda dengan kualitatif yang member titik tekan pada makna, yaitu focus penela'ahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia, sehingga dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, dan memiliki kredibilitas yang tinggi (Sudarwan Danim, 2002, hlm. 51).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan psikologis. Peneliti memandang bahwa mengajar merupakan akibat dari gejala jiwa yang kemudian diaktualisasikan menjadi sebuah perbuatan, baik bernilai positif maupun

negatif. Maka teori-teori tentang pembelajaran dan psikologi belajar peneliti tuangkan dalam landasan teori sebagai kacamata dalam pendekatan penelitian ini.

3. *Subyek Penelitian*

Dilihat dari sisi penyedia data, subyek penelitian disini diartikan sebagai pihak-pihak yang dijadikan sumber data jika dikelompokkan maka subyeknya bisa berupa manusia dan benda.

Subyek dalam penelitian ini adalah lima orang guru bahasa Arab di MAN 3 Palembang yang berstatus pegawai negeri sipil, dan dalam penelitian ini diberi kode A, B, C, D dan E. Mereka telah berpengalaman sebagai guru sekitar 7 sampai dengan 13 tahun, dan sebagai guru bahasa Arab di MAN 3 Palembang sekitar 3 sampai 9 tahun. Selanjutnya, dalam upaya membandingkan dan mengecek ulang informasi, dimanfaatkan beberapa informan pendukung. Informan tersebut dipilih berdasarkan kepemimpinan dan aktivitas mereka dalam kegiatan pembelajaran, utamanya mata pelajaran bahasa Arab di sekolah dengan prinsip "snowball" (Huberman dan Miles, 1992: 47). Prinsip snowball yakni tehnik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam peneltian sampel, pertamanya dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tau dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Dengan teknik tersebut, maka selain guru-guru bahasa Arab, informan penelitian ini juga meliputi kepala sekolah, dua orang wakil kepala sekolah, kepala tata usaha sekolah, tiga orang guru pengasuh asrama bahasa Arab yang dinilai berpartisipasi aktif dalam pembinaan bahasa, dan tiga belas orang siswa yang aktif dalam kegiatan peningkatan bahasa di MAN 3 Palembang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang valid, maka data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pertama, wawancara. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data deskripsi berkaitan dengan penelitian ini. Teknik wawancara secara mendalam memerlukan pedoman. Jenis penelitian digolongkan menjadi dua yakni terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Ciri-ciri wawancara ini adalah pertanyaan-pertanyaan, waktu, alat wawancara, dan hal-hal yang terkait dengan itu disusun rapi dan ketat. (Moeleong, 2007: 190). Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan mempergunakan panduan wawancara (wawancara terstruktur) dilakukan kepada lima orang guru bahasa Arab. Panduan tersebut dipakai secara fleksibel, bisa dibuang atau diganti selama wawancara berlangsung. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kerangka penerapan pendekatan pembelajaran dan menerapkan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* yang terdiri dari keterampilan

membaca, keterampilan mendengar, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara di MAN 3 Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Terwawancara diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan pewawancara, dengan dialog dan bertukar pendapat. Pertanyaan juga selanjutnya dimodifikasi apabila muncul hal-hal baru yang relevan dikembangkan selama wawancara berlangsung dengan wawancara tak terstruktur. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengingat kembali dengan lebih cermat, dalam suasana santai dan tidak tergesa-gesa, sehingga menghasilkan jawaban yang lebih akurat. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada informan pendukung untuk mengetahui peran dan aktivitas guru-guru bahasa Arab dalam mengelola, membimbing dan membina peningkatan bahasa Arab siswa.

Kedua, metode observasi atau pengamatan dipergunakan untuk mengamati secara langsung data tentang kondisi dan situasi sekolah, peran dan aktivitas guru pendidikan agama Islam pada saat istirahat, proses pembelajaran, dan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan berlangsung. Observasi juga dilakukan untuk membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh berdasarkan wawancara. Dalam hal observasi ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dengan membatasi perilaku yang akan mempengaruhi subyektivitas penelitian.

Ketiga, dokumentasi dipergunakan untuk mengungkapkan data yang bersifat administratif serta data kegiatan-kegiatan yang didokumentasikan. Sumber data berupa dokumen yang sudah tersedia di sekolah, meliputi: historis dan geografis sekolah, visi dan misi sekolah, denah sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, sarana dan prasarana, daftar riwayat hidup guru bahasa Arab, persiapan mengajar guru bahasa Arab, program kegiatan asrama bahasa

Arab, buku-buku di perpustakaan sekolah yang berhubungan dengan bahasa Arab. Data dokumen ini dipergunakan untuk menggambarkan konteks wilayah penelitian terkait dengan penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah*. Dokumentasi, instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang non-insani, yang terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman yaitu setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh individu/organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa, contohnya nilai siswa. Sedangkan dokumen adalah setiap pernyataan yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, foto-foto, pengumuman, peraturan, majalah, dan lain-lain. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berupa nilai rapor siswa dan bahan pelajaran masing-masing mata pelajaran.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2002, hlm. 136). Metode dengan instrumen memiliki beberapa perbedaan yang signifikan, namun untuk beberapa metode terdapat persamaan nama dengan instrumennya. Jadi tidak heran jika ditemui persamaan nama metode dan instrumen dalam penelitian ini. Diantara instrumen yang digunakan peneliti adalah:

a. Peneliti

Sugiyono menyatakan bahwa instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai Human

Instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2002, hlm. 60).

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini berupa lembar observasi checklist, sebuah data dimana responden tinggal membubuhkan tanda checklist (√) pada kolom yang sesuai yang telah disusun peneliti berdasarkan masalah yang diteliti agar diperoleh data yang akurat. Pada pelaksanaannya peneliti tidak selalu membawa checklist yang telah disusun, karena mengantisipasi bocornya rahasia seandainya memang ada data yang perlu dirahasiakan. Checklist digunakan oleh peneliti pada tehnik pengumpulan data observasi terus terang atau tersamar. Namun pada obsevasi partisifatif peneliti cenderung membaur dan terkesan tidak menggunakan checklist untuk menjamin kealamiah data yang akan didapatkan.

c. Pedoman Wawancara

Digunakan pada tehnik pengumpulan data wawancara terstruktur. Peneliti menyajikan beberapa pertanyaan lengkap dan terperinci terkait dengan masalah yang akan dibahas dan jawaban yang dibutuhkan.

d. Dokumentasi

Beberapa benda yang merupakan dokumen adalah buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, daftar hadir dan lain-lain. Dokumentasi digunakan sebagai instrument untuk dapat diteliti makna data yang telah didapat dikaitkan dengan masalah yang dibahas.

Instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2002, hlm. 60).

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini berupa lembar observasi checklist, sebuah data dimana responden tinggal membubuhkan tanda checklist (√) pada kolom yang sesuai yang telah disusun peneliti berdasarkan masalah yang diteliti agar diperoleh data yang akurat. Pada pelaksanaannya peneliti tidak selalu membawa checklist yang telah disusun, karena mengantisipasi bocornya rahasia seandainya memang ada data yang perlu dirahasiakan. Checklist digunakan oleh peneliti pada tehnik pengumpulan data observasi terus terang atau tersamar. Namun pada obsevasi partisifatif peneliti cenderung membaour dan terkesan tidak menggunakan checklist untuk menjamin kealamiahan data yang akan didapatkan.

c. Pedoman Wawancara

Digunakan pada tehnik pengumpulan data wawancara terstruktur. Peneliti menyajikan beberapa pertanyaan lengkap dan terperinci terkait dengan masalah yang akan dibahas dan jawaban yang dibutuhkan.

d. Dokumentasi

Beberapa benda yang merupakan dokumen adalah buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, daftar hadir dan lain-lain. Dokumentasi digunakan sebagai instrument untuk dapat diteliti makna data yang telah didapat dikaitkan dengan masalah yang dibahas.

6. *Prosedur Penelitian*

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan rangkaian kegiatan dan proses sebagai berikut:

1. Persiapan, kegiatan yang dilakukan dalam persiapan ini terdiri dari:
 - 1) Penelitian awal berupa pencarian dan pengumpulan berbagai informasi faktual yang berhubungan dengan penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* di kelas bilingual MAN 3 Palembang.
 - 2) Menghimpun dan mempelajari referensi guna pengembangan konsep-konsep yang terpakai dan relevan dengan sifat-sifat dan tujuan penelitian, baik referensi yang berkenaan dengan substansi yang diteliti maupun metodologinya.
2. Menyusun *research design* secara lengkap sesuai dengan tujuan, permasalahan, metode yang relevan dengan penelitian, meliputi kegiatan:
 - 1) Merumuskan bahasan konsep-konsep yang dipakai.
 - 2) Menetapkan variabel yang diteliti.
 - 3) Menetapkan responden penelitian.
 - 4) Menetapkan teknik analisis data.
3. Menyusun teknik pengumpulan data dalam bentuk pedoman wawancara dan pedoman observasi, kemudian melaksanakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Terakhir adalah penulisan laporan penelitian.

7. *Teknik Analisis Data*

Teknis analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisis data yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (1992: 16-19), melalui tiga alur kegiatan

yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian, sampai laporan akhir penelitian lengkap tersusun. Selama pengumpulan data berlangsung dilakukan tahapan reduksi dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan menulis memo. Selanjutnya dilakukan tahap penyajian data yakni sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan memaparkan hasil wawancara secara induktif, kemudian menarik suatu kesimpulan secara deduktif, kemudian dirancang deretan dan kolom-kolom sebuah matrik, dengan cara memilah-milah data, data yang tidak cocok dan tidak lengkap disisihkan, dan memasukkan jenis dan bentuk data yang relevan, serta narasi-narasi dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara.

Pada tahap ketiga dilakukan penarikan kesimpulan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan upaya permulaan pengumpulan data, dengan cara mencatat data-data secara teratur, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya. Dalam memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan

pandangan orang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kemudian dilakukan verifikasi dan interpretasi untuk menarik suatu kesimpulan.

Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan kajian ini agar dapat dipahami, maka dalam penulisan penelitian tesis ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, defenisi operasional, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan bab kajian teori yang menyajikan hasil bacaan teoritis yang dilakukan dalam upaya mengembangkan kerangka teori dan analisis terhadap ruang lingkup konsep *nazoriyatu al-wahdah*, konsep penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah*, konsep pembelajaran Bahasa Arab, konsep pendekatan pembelajaran Bahasa Arab, kelebihan dan kekurangan teori *nazoriyatu al-wahdah* dan konsep program bilingual.

Bab ketiga, merupakan bab deskripsi wilayah penelitian. Bab ini menyajikan kondisi obyektif wilayah penelitian, yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian, yang meliputi historis dan geografis sekolah, visi dan misi sekolah, rencana peningkatan mutu sekolah tahun pelajaran 2011/2012, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana sekolah, serta kurikulum mata pelajaran bahasa Arab.

Bab keempat adalah bab hasil dan pembahasan. Bab ini menyajikan temuan-temuan dalam penelitian ini, berupa pemaparan data yang direduksi setelah diklasifikasikan, interpretasi terhadap penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab dalam konteks kegiatan nyata guru-guru bahasa Arab di kelas Bilingual MAN 3 Palembang dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan cara pemeriksaan yang rinci terhadap keterampilan membaca, keterampilan mendengar, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara di MAN 3 Palembang, hambatan-hambatan, dan faktor-faktor pendukung yang dihadapi dalam penerapannya.

Bab kelima adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH



UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan kajian teori yang digunakan sebagai kerangka dasar dalam melakukan analisis terhadap objek yang diteliti. Kajian teori juga berfungsi untuk menjelaskan hubungan yang akan dipergunakan untuk menjelaskan gejala dan permasalahan yang akan diteliti. Terkait kajian teori ini, berfungsi untuk memberikan arah penelitian secara metodologis dalam menguraikan dan menganalisis permasalahan yang dikemukakan dalam bab sebelumnya.

Dalam bab kajian teori ini menyajikan hasil bacaan teoritis yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kerangka teori tentang konsep *nazoriyatu al-wahdah*, konsep penerapan, pendekatan pembelajaran, dan pembelajaran bahasa Arab.

Konsep *Nazoriyatu Al-Wahdah*

Pengajaran bahasa merupakan pengajaran yang berbeda dari yang lainnya, karena pengajaran bahasa harus menggunakan *skill* khusus. Di era sertifikasi ini seorang guru harus memiliki kompetensi profesional. Salah satu profesional guru dinilai melalui kreatifitas pengembangan pendekatan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, salah satu pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru bahasa Arab yang secara kreatif mengembangkan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah*. Guru harus dapat mengarahkan dan memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran dengan jalan merencanakan dan mengorganisasikannya. Seluruh upaya,

sikap, dan tingkah laku guru dalam menyampaikan mata pelajaran di dalam kelas yang akan mempengaruhi pola tingkah laku guru dalam mengajar, dan mencerminkan kecerdasan intrapersonalnya.

Nazoriyatu al-wahdah dalam pembelajaran bahasa arab merupakan suatu teori yang memandang bahwa bahasa adalah satu kesatuan yang saling terkait, bukan sebagai bagian yang terbagi kepada beberapa cabang yang terpisah (Ibrahim, 1990: 50). *Nazoriyatu al-wahdah* memandang bahasa sebagai bahasa, bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia, hal ini merupakan suatu keutuhan dan kebulatan, kait mengait atau saling berhubungan.

Dalam kesusasteraan klasik islam, teori ini pernah diperkenalkan oleh Abul Abbas (826-898) dalam kitabnya *Al-kamil*. Teori *wahdah* menurutnya tidak membenarkan pengkhususan jam-jam pelajaran khusus untuk suatu cabang ilmu bahasa (Madjidi, 1994: 10). Menurut teori ini semua aspek-aspek bahasa diajarkan pada waktu yang bersamaan dan tidak terpisah-pisah antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan menyajikan suatu topik, kemudian dari topik tersebut dibelajarkan *hiwâr* (bercakap), *qirâ'ah* (membaca), *qawâ'id* (gramatika), *insyâ'/kitâbah* (menulis), *iml'* (mendengar) dan aspek-aspek bahasa lainnya tanpa ada waktu khusus untuk membelajarkan masing-masing aspek bahasa tersebut.

Terkait tentang ciri-ciri pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* menurut Mahmud Yunus (1983: 26-27) memberikan ciri-ciri teori ini yaitu:

1. Belajar bahasa Arab dengan menetapkan tema terpusat. Tema tersebut dijadikan sebagai bahan bacaan, percakapan dan analisa gramatika.

2. Penggunaan teori gestalt, yaitu memahami secara keseluruhan kemudian berpindah kepada bagian-bagian yang lain.
3. Pengembangan kemampuan berbahasa, mendengar, bercakap, membaca, dan menulis dilaksanakan secara berulang, karena dipelajari pada waktu yang sama.
4. Urutan belajar adalah, mendengar, bercakap, membaca dan menulis atau mengarang tetap dipertahankan yang merupakan satu kesatuan, yaitu *muthâla'ah* dikomprehensifkan dengan *muhâdatsah*, *imlâ'*, *qawâ'id* dan *insyâ'*. Materi-materi itu dirancang sesuai dengan jenjang, seleksi dan gradasi yang telah distandarisasi sebelumnya.

Keempat ciri di atas maka peneliti menganggap bahwa pembelajaran meliputi keterampilan mendengar, membaca, menulis dan berbicara. Keempat keterampilan ini sangat penting dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab siswa.

Menurut 'Abd al-'Alim Ibrahim, (1990: 50-51) *nazoriyatu al-wahdah* ini berdasarkan pada asas-asas *psikologis* dan *edukatif*. Asas-asas psikologis teori ini meliputi; *Pertama*, aktifitas pembelajaran yang beragam corak dan nuansanya dapat menggugah motivasi belajar anak didik dan mencegahnya dari kebosanan. *Kedua*, teks yang sama diulang dengan versi yang berbeda sehingga meningkatkan pemahaman. *Ketiga*, menuntut pemahaman universal terhadap teks pada awal penyajian, baru kemudian dilanjutkan dengan pemahaman parsial, hal ini sejalan dengan perkembangan pemikiran dalam kemampuannya untuk menangkap *input*. Sedangkan asas-asas *edukatif* yang mendasari teori ini adalah adanya korelasi yang kuat antara berbagai aspek kebahasaan dan dengan diajarkannya semua aspek dalam

keberagaman yang menyatu mengakibatkan kemampuan berbahasa anak didik tumbuh secara seimbang, tidak tumpang tindih. Adapun ketika bahasa digunakan dalam ucapan atau tulisan, secara tidak langsung pengguna bahasa tersebut telah mengaplikasikan semua pengetahuan bahasanya yang meliputi pengetahuan kosa kata, tata bahasa, semantis dan lainnya sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan dan menguatkan untuk menghasilkan suatu *ta'bir* yang benar. Hal ini merupakan suatu sarana menuju aplikasi bahasa, sebagai gambaran dari asas *linguistik* teori pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* .

Menurut Busyairi Madjidi (1994: 10), dasar penerapan *nazoriyatu al-wahdah* dalam pengajaran bahasa sebagai berikut : *Pertama*, Dasar psikologis meliputi: 1) Menyegarkan dan membangkitkan gairah siswa, dan menghilangkan kejenuhan disebabkan adanya variasi aktivitas belajar; 2) Mengulang pelajaran dalam satu judul ke berbagai segi dengan demikian pemahaman akan tambah baik; 3) *nazoriyatu al-wahdah* mendorong pemahaman secara menyeluruh terhadap situasi yang dimunculkan suatu judul, kemudian berpindah kepada pemahaman terhadap bagian-bagiannya. Hal ini secara psikologis dapat memudahkan daya tangkap pada pelajaran. *Kedua*, dasar pedagogis meliputi: 1) Dalam *nazoriyatu al-wahdah* pelajaran- pelajaran bahasa akan terjalin erat; 2) Terjamin pertumbuhan kebahasaan yang seimbang dari siswa. (kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa menjadi seimbang).

Konsep Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Nazoriyatu Al-Wahdah*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat

bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Dalam bahasa Inggris penerapan sering disamakan dengan kata *implementation* yang secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:7) mengemukakan bahwa : *“implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan” Implementasi melibatkan usaha dari policy makers untuk memengaruhi apa yang oleh Lipsky disebut “street level bureaucrats” untuk memberikan pelayanan atau mengatur perilaku kelompok sasaran (target group)”*.

Dalam arti kata penerapan adalah bisa berarti pemakaian suatu cara atau metode atau suatu teori atau sistem. Untuk mempermudah pemahaman bisa dicontohkan dalam kalimat berikut : Sebelum dilakukan penerapan sistem yang baru harus diawali dengan sosialisasi agar masyarakat tidak kaget. Penerapan one-gate system merupakan salah satu kebijakan untuk meminimalisir pencurian motor di areal parkir di suatu kampus.

Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil (Badudu & Zain, 1996:1487). Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang (Ali, 1995:1044). Berdasarkan

pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut (Wahab, 1990:45).

Pengertian pendekatan dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, (5) taktik pembelajaran, dan (6) pendekatan pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan pengertian istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada

siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inkuiri* serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008:127).

Pada praktek pembelajaran terdapat variasi bahan utama yang dijadikan basis pembelajaran (Effendi, 2005: 80) yaitu : 1) Pembelajaran berbasis topik atau teks bacaan; 2) Bahan pelajaran utama berupa bacaan mengenai topik tertentu. Dari bahan utama ini dilakukan kegiatan: Pemahaman kosa kata, Pemahaman dan analisis isi teks, Penguasaan bunyi-bunyi bahasa melalui kegiatan membaca keras, Percakapan dengan topik yang relevan, Latihan menulis berdasarkan isi bacaan, dan Penguasaan struktur atau bahasa yang terdapat dalam teks, dan lain sebagainya; 3) Pembelajaran berbasis situasi atau teks percakapan; 4) Bahan pelajaran utama berupa teks percakapan dalam situasi tertentu atau mengenai topik tertentu. Dari bahan ini dapat dikembangkan berbagai kegiatan antara lain: Dramatisasi teks sampai dengan percakapan bebas, Latihan melafalkan dan membedakan bunyi-bunyi tertentu, Latihan menulis dengan mengubah teks dialog menjadi narasi, Memahami teks

bacaan atau simakan parallel, dan Pembahasan struktur atau tata bahasa tertentu yang ada dalam teks, dan seterusnya.

Kemudian terkait dengan pendekatan pembelajaran, maka *nazoriyatu al-wahdah* tidak lagi menekankan pengajaran kepada pengetahuan tentang bahasa, akan tetapi menekankannya kepada kemampuan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Pelaksanaan pengajaran kemampuan tersebut terutama untuk *marhalah ula* dan *marhalah mutawassitah*. Sedang untuk *marhalah muta'addidah* disamping mengembangkan kemampuan yang diperoleh pada marhalah sebelumnya, dalam marhalah ini juga disajikan pengetahuan teoritis tentang bahasa, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan lebih tinggi agar pelajar mampu memahami berbagai buku bahasa arab baik klasik dan modern (Malibary dkk., 1976: 111).

Konsep Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam sistem pembelajaran terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi merupakan unsur intrinsik dalam sistem pembelajaran. Unsur-unsur intrinsik ini merupakan unsur-unsur pasif yang tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya peran dari unsur-unsur ekstrinsik yaitu, guru, anak didik, media dan faktor-faktor pendukung lainnya. Masing-masing unsur tersebut akan dijelaskan secara terinci sebagaimana berikut:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran terbagi pada tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah suatu pernyataan umum tentang tujuan yang memberi gambaran utuh

mengenai produk yang dihasilkan. Sedangkan tujuan khusus jauh lebih jelas dan bersifat spesifik. Dalam tujuan khusus ini terkandung tiga aspek pembelajaran yaitu, aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan. Afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Sedangkan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan anggota badan. Ini semua dikenal dengan *Taksonomi Bloom* tentang tujuan khusus (Davies, 1991: 96-97).

Menurut Ralph Tyler sebagaimana dikutip oleh W. James Popham (1994: 55-56), merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat perlu juga dipertimbangkan tiga sumber utama berikut yaitu, siswa, masyarakat, dan bidang studi. Ketiga sumber utama tersebut berhubungan dengan analisis Taksonomi Bloom. Ada beberapa tujuan dari aspek kognitif yang bersumberkan bidang studi karena kognitif menyangkut keterampilan-keterampilan intelektual. Adapun hubungan ini bukanlah hubungan satu-satu, karena tujuan-tujuan yang bersumber dari mata pelajaran tertentu dapat berupa aspek psikomotorik, dan dapat juga berupa aspek afektif. Begitu juga halnya dengan tujuan-tujuan yang bersumberkan dari masyarakat dan anak didik. Ketiga sumber ini baik anak didik, masyarakat dan bidang studi memiliki peran dalam mengisi masing-masing aspek dari tujuan tersebut, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah topik bahasan khusus dan rumusan silaby yang

disajikan oleh guru kepada siswa dan dipelajari oleh siswa dalam aktifitas pembelajaran yang meliputi aspek teoritis dan aplikatif, sesuai dengan tingkat dan spesifikasinya. Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam merumuskan sebuah materi pembelajaran, supaya memungkinkan untuk pencapaian tujuan (Basyir dan Sa'id, 1415.H: 23-24) adalah:

- 1) Materi merupakan wujud nyata dari tujuan, oleh sebab itu haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Materi harus menarik dan sesuai dengan situasi dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya.
- 3) Dalam materi harus ada keterpaduan, keharmonisan dan saling melengkapi antara masing-masing pokok bahasan.
- 4) Harus mengutamakan pengetahuan yang berhubungan dengan pola pikir ilmiah dan mampu mengarahkan siswa untuk melakukan penelitian dari pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat parsial.
- 5) Terdapat integrasi antara aspek teoritis dan aplikatif

Materi pembelajaran bisa saja bersumber dari guru, buku-buku, makalah, paper, artikel, hasil penelitian dan lain-lain yang menuntut kreatifitas guru dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Materi tersebut juga harus mendalam dan berbobot, agar berpengaruh pada guru dan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Sakin (t.th : 9-10) berikut ini:

1. Materi pembelajaran yang berbobot dan mantap akan membangkitkan kecintaan guru terhadap pekerjaannya, selain itu dalam dirinya akan timbul kesadaran

untuk memperoleh hal yang baru sehingga terhindar dari kebosanan.

2. Materi yang mantap akan menambah kepercayaan pada diri guru sendiri dan siswa juga bertambah percaya pada guru.
3. Materi yang berbobot dan mendalam akan mendorong siswa untuk senang belajar.
4. Materi yang mantap akan mendorong guru untuk berdisiplin di kelas, yaitu memusatkan perhatian siswa pada pemahaman materi baru.

3. Metode Pembelajaran

Metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan serta didasari atas suatu *approach* (pendekatan) (Sumardi, 1975: 12). Adapun menurut A. Samana (1992: 123), metode merupakan kesatuan langkah kerja yang dikembangkan berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas, dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dari sekian banyak faktor yang terkait dalam pembelajaran, metode merupakan salah satu aspek yang sering disorot. Karena beranggapan metode adalah yang menentukan isi dan cara pembelajaran, maka metode sering dijadikan patokan penilaian, sukses atau tidaknya suatu pembelajaran. Walaupun demikian ada juga yang berpendapat bahwa metode tidak penting, yang penting adalah kemauan belajar siswa dan kualitas siswa serta peran guru (Sumardi, 1975: 7). Pendapat yang kedua ini ada benarnya, karena tanpa kemauan siswa dan peran guru, maka metode tidak akan berarti apa-apa. Tidak dapat juga dipungkiri bahwa kenyataannya guru

membutuhkan metode dalam aktifitas pembelajaran. Dengan demikian satu sama lain saling berhubungan, dan punya andil masing-masing.

Dalam pemilihan sebuah metode yang hendak diterapkan dalam setiap situasi pembelajaran, haruslah diperhatikan hal-hal berikut (Yusuf dan Anwar,1997: 6-10) :

- 1) *Tujuan yang hendak dicapai*; seorang tenaga pengajar harus mampu melihat perbedaan masing-masing tujuan dari beberapa mata pelajaran yang akan diajarkan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan pengajaran bahasa umpamanya, akan berbeda dengan tujuan pengajaran Tauhid, Fiqih, dan sebagainya. Dengan berbedanya tujuan yang akan dicapai, tentu saja cara penyajian yang digunakan juga berbeda.
- 2) *Kemampuan Guru*; tiap-tiap guru mempunyai kemampuan, kepribadian, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda antara satu sama lain. Seorang guru yang terampil dan mahir berbicara serta cakap lebih memilih metode ceramah, sehingga setiap pendengar menjadi terpukau dan terkesan dengan pembicaraannya. Akan tetapi bagi seorang guru yang pendiam dan tidak menguasai teknik-teknik metode ceramah, akan menjadi tidak efektif metode tersebut digunakannya. Demikian juga halnya dengan seorang guru yang tidak berlatar belakang pendidikan, mengakibatkan kurang penguasaannya terhadap berbagai jenis metode, sehingga dalam memilih dan menentukan metode yang tepat menjadi suatu kendala. Apalagi bagi guru yang belum memiliki pengalaman, baik yang berlatar belakang

- pendidikan guru, dan terlebih lagi yang bukan dari pendidikan guru, akan lebih sukar memilih metode yang tepat. Kalaupun tepat dalam pemilihan, namun dalam pelaksanaannya sering terkendala.
- 3) *Siswa*; masing-masing siswa memiliki perbedaan baik dari aspek *biologis*, *intelektual*, maupun *psikologis*. Dilihat dari aspek biologis, ada siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, ada yang mempunyai postur tubuh tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan dari aspek intelektual, terlihat dari cepat dan lambatnya tanggapan siswa terhadap ransangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, serta tinggi dan rendahnya kreatifitas siswa dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima. Artinya dari segi kecerdasan masing- masing siswa. Adapun dari aspek psikologis, terlihat dari perilaku siswa, ada yang pendiam, kreatif, suka berbicara, tertutup, terbuka, pemurung, periang, dan lain sebagainya.
 - 4) *Situasi dan kondisi pembelajaran*; termasuk di sini kondisi fisik gedung sekolah, apabila pembelajaran dilakukan di sekolah. Lokasi sekolah itu terletak di keramaian atau tidak, seperti di dekat pasar, berdampingan dengan bioskop, atau di pinggir jalan raya. Atau mungkin juga keadaan guru atau siswa saat diberikan pelajaran tidak dalam keadaan lelah sehabis olah raga atau saat jam dengan metode ceramah tidak memungkinkan. Faktor-faktor tersebut juga harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode. Selain itu, apabila pembelajaran dilakukan di luar kelas atau di alam terbuka, maka guru juga harus memilih metode yang sesuai dengan situasi saat itu.

- 5) *Fasilitas yang tersedia*; Fasilitas merupakan kelengkapan yang menunjang belajar siswa di sekolah. Misalnya, laboratorium, alat peraga atau media pengajaran, buku-buku bacaan dan fasilitas- fasilitas lainnya, sangat menentukan efektif tidaknya suatu metode. Ketiadaan laboratorium untuk praktek bahasa, kurang mendukung penggunaan metode tertentu. Atau tidak adanya peralatan untuk praktek ibadah, mengakibatkan metode demonstrasi dan eksperimen tidak dapat digunakan. Oleh sebab itu tersedia atau tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.
- 6) *Waktu yang tersedia*; masalah waktu yang tersedia juga perlu diperhatikan dalam memilih sebuah metode. Umpamanya, apabila waktu yang tersedia sedikit untuk penyajian suatu pelajaran, maka tidak memungkinkan digunakannya metode demonstrasi dan eksperimen.

4. *Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi merupakan tahap terakhir dari suatu proses pembelajaran yang akan menilai tingkat keberhasilan proses yang telah dijalani sebelumnya. Evaluasi adalah penghargaan yang dijalankan dengan sadar terhadap proses belajar, demi usaha perbaikan belajar itu sendiri. Penilaian ini perlu dilakukan oleh setiap orang yang ada hubungannya dengan aktifitas belajar, terutama anak didik yang merupakan faktor yang sangat penting dalam evaluasi, karena evaluasi mempunyai hubungan dan pengaruh serta akibat atas perbaikan kualitas pekerjaannya sendiri (Mursell, 1954: 263).

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh

dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian kegiatan evaluasi merupakan proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data untuk kemudian membuat suatu keputusan (Purwanto, 2004: 3). Dengan demikian, tujuan utama evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian kompetensi oleh siswa sesuai dengan indikator yang dirumuskan (tujuan instruksional) sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Evaluasi melalui beberapa tahap, dimulai dengan tahap persiapan kemudian dilanjutkan dengan upaya menyusun alat ukur yang sesuai baik berupa tes maupun non-tes. Adapun inti dari evaluasi adalah pelaksanaan pengukuran yang dilanjutkan dengan pengolahan hasil pengukuran dan penafsiran sehingga dapat digunakan sebagai laporan dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan selanjutnya.

Konsep Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

Kata sederhana untuk mengukur proses pembelajaran adalah “apa yang diperbuat” bukan “apa yang diketahui”. Ukuran berkerhasilan seorang guru bahasa Arab bukan pada kemampuan keilmuan atau materi yang dikuasainya, tetapi seberapa jauh ia dapat membuat orang lain/peserta didik menjadi tahu atau memiliki dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Pola pikir inilah yang selanjutnya melahirkan sebuah konsep metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah gaya, pendekatan ataupun teknik yang dipakai oleh guru/pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang ditetapkan dengan jalan yang paling gampang, efektif dan efisien. Metode yang baik dapat menutupi kelemahan kurikulum, kekurangan/kelemahan peserta didik, dan kesulitan buku, dan kesuksesan proses pembelajaran lebih banyak dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan.

Sebagian metode menekankan pada pembelajaran kemahiran berbahasa dan yang lainnya menekankan pada pembelajaran tentang bahasa. Sehingga dalam pemberian nama suatu metode pun berdasarkan penekanan-penekanan tersebut. Sebagian nama metode diambil dari kemahiran yang ingin dicapai seperti metode membaca (*reading method*), sebagian lain diambil dari materi yang dibelajarkan seperti metode gramatika (*grammar method*) dan metode fonetik (*phonetic method*). Ada juga yang diambil dari proses pelaksanaannya seperti metode langsung (*direct method*) dan metode audiolingual (*audio-lingual method*), dan lain sebagainya.

Beraneka ragam dan berbedanya antara satu metode dengan metode yang lain dalam pembelajaran bahasa disebabkan karena tiga hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh William Francis Mackey, yaitu perbedaan teori bahasa yang mendasarinya, perbedaan cara pelukisan bahasa dan perbedaan ide-ide tentang pembelajaran bahasa. Metode yang berdasarkan pada teori yang menekankan pada bentuk bahasa tentu akan berbeda dengan metode yang berdasarkan teori yang menekankan pada isi bahasa atau aspek hubungan bahasa dengan realita (Mackey, 1965: 139).

Metode pengajaran bahasa yang berdasarkan pandangan *mekanistik linguis*

Leonard Bloomfield tentu akan berbeda dengan metode pengajaran bahasa yang berdasarkan teori *mentalistis* Ferdinand de Saussure, karena metode berdasarkan *mekanistik* cenderung menekankan bentuk bahasa, sedangkan berdasarkan teori *mentalistis* menekankan makna. Perbedaan dalam pelukisan bahasa juga akan membawa pengaruh dalam metode pengajaran. Perbedaan tersebut akan melahirkan analisa fonologis, morfologis serta sintaksis yang berbeda jenis maupun intensitasnya. Misalnya, suatu metode mengajar bahasa yang didasarkan pada pelukisan bahasa yang sedikit sekali menyinggung masalah intonasi tentu tidak banyak mementingkan peranan intonasi dalam bahasa baik dari segi materi maupun cara mengajarnya. Demikian juga sebaliknya (Sumardi, thn: 9).

Menurut Anthony, sebagaimana dikutip oleh Richard dan Theodore, *approach* (pendekatan) dalam metode pembelajaran suatu bahasa hanya mengacu pada dua teori, yaitu teori tentang bahasa itu sendiri dan teori tentang belajar bahasa, yang pada tahap selanjutnya akan menjadi acuan dalam praktek-praktek dan prinsip-prinsip pengajaran bahasa. Mengenai pelukisan bahasa, Anthony mengelompokannya sebagai bagian dari teori tentang bahasa (Richards dan Rodgers, 1986: 16).

Terdapat tiga teori (pandangan) yang berbeda tentang bahasa yang secara implisit maupun eksplisit telah mengilhami pendekatan metode pengajaran bahasa, yaitu:

1. *Teori struktural*; memandang bahasa sebagai sebuah sistem yang terstruktur, saling berhubungan antara unsur-unsurnya dalam membangun makna. Target pengajaran bahasa menurut teori ini adalah untuk menguasai unsur-unsur dari

sistem yang secara umum terdiri dari unsur fonologi, gramatika dan leksikal.

2. *Teori fungsional*; memandang bahasa sebagai media mengekspresikan makna yang fungsional. Teori ini mengilhami pergerakan komunikatif dalam pengajaran bahasa dan lebih mengutamakan dimensi semantis dan komunikatif dari pada gramatikal bahasa dan mengarahkan spesifikasi dan organisir materi pengajaran bahasa pada pembahasan-pembahasan yang penuh makna dan fungsional ketimbang unsur-unsur struktur dan gramatika.
3. *Teori interaksional*; memusatkan perhatian pada pergerakan-pergerakan, aksi-aksi negosiasi dan interaksi sebagaimana yang ditemukan dalam hubungan konvensional. Sehingga materi pembelajarannya juga mengarah pada pola-pola ini (Richards dan Rodgers, 1986: 16- 17).

Ketiga teori ini, struktural, fungsional, dan interaksional merupakan aksioma dan kerangka teoritis yang akan mempengaruhi metode pengajaran. Walaupun teori-teori tentang bahasa ini merupakan cikal bakal bagi beberapa metode pengajaran, namun ada juga metode-metode lain yang mungkin tumbuh berdasarkan teori pembelajaran bahasa. Teori pembelajaran yang melatarbelakangi suatu pendekatan atau metode merupakan jawaban terhadap dua pertanyaan berikut: Bagaimana proses psikolinguistik dan kognitif yang terlibat dalam pembelajaran bahasa? Dan bagaimana kondisi yang diharapkan agar pembelajaran bahasa menjadi aktif? Teori pengajaran bahasa yang diasosiasikan lewat metode, pada tingkat pendekatannya pasti memilih salah satu atau kedua dimensi ini. Teori *process-oriented* dibangun berdasarkan proses pembelajaran, sedangkan teori *conditions-oriented* lebih

mengutamakan aspek manusia dan psikis dalam pengajaran bahasa (Richards dan Rodgers, 1986: 18).

Pendekatan (*approach*) suatu metode diilhami oleh banyak teori belajar bahasa. Di antara beberapa teori belajar tersebut (Azies dan Alwasilah, 2000: 21-24) adalah : *Pertama, Behaviorisme*. Aliran behaviorisme dalam bahasa dari pandangan kaum behavioris tentang *conditioning* yang menganggap bahwa hewan bisa dilatih melakukan apapun. Untuk melakukan ini, harus mengikuti prosedur yang terdiri dari tiga tahap: *stimulus, response, dan reinforcement*. Suatu perilaku akan muncul bila didahului oleh stimulus. Perilaku itu dapat diperkuat, dibiasakan, dengan memberi penguatan (*reinforcement*).

Sebenarnya behaviorisme ini merupakan teori psikologi yang selama beberapa waktu diadopsi oleh para metodolog pengajaran bahasa, terutama di Amerika, yang menghasilkan pendekatan *metode audiolingual*. Aplikasi dari metode ini ditandai dengan pemberian pelatihan terus menerus kepada siswa yang diikuti dengan pemantapan, sebagai fokus pokok aktivitas kelas. Metode ini dipengaruhi juga oleh aliran strukturalisme.

Apabila hendak merancang program bahasa berdasarkan teori behaviorisme ini perlu dipertimbangkan lima karakteristik kunci berikut ini, yaitu: a) Bahasa itu ujaran, bukan tulisan. b) Bahasa itu seperangkat kebiasaan. c) Ajarkanlah bahasa, bukan tentang bahasa. d) Bahasa adalah, sebagaimana dikatakan oleh penutur asli, bukan seperti yang dipikirkan orang bagaimana mereka seharusnya berbicara. e) Bahasa itu berbeda-beda.

Menurut teori ini guru hanya bertugas memberikan penghargaan kepada siswa yang ujarannya paling mendekati pendekatan yang diberikan oleh guru atau *tape recorder*. Penyajian dan latihan merupakan tahap terpenting dalam metode ini. Karena dilakukan secara eksklusif dalam bahasa sasaran, penyajian penting sekali dilakukan se jelas mungkin.

Kedua, Kognitivisme. Istilah lainnya adalah mentalisme yang dipelopori oleh linguis Noam Chomsky. Pendapat kaum mentalisme ini bertentangan dengan paham behaviorisme, dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut: a) Bila bahasa merupakan perilaku yang dipelajari, bagaimana siswa bisa mengatakan sesuatu yang tidak pernah dikatakan sebelumnya? b) Bagaimana mungkin sebuah kalimat baru yang diucapkan seorang anak berusia empat tahun merupakan hasil *conditioning*.

Noam Chomsky berpendapat, bahwa bahasa bukanlah salah satu bentuk perilaku, melainkan merupakan suatu sistem yang didasarkan pada aturan dan pemerolehan bahasa pada dasarnya merupakan pembelajaran sistem tersebut. Berkenaan dengan ini, beliau memperkenalkan konsep kompetensi dan performansi. Kompetensi merujuk kepada penguasaan siswa tentang aturan-aturan gramatikal. Sedangkan kemampuan menggunakan aturan-aturan ini disebut performansi.

Menurut beliau, pengajaran bahasa tidak pernah menggunakan metodologi. Akan tetapi, gagasannya yang menyatakan bahwa bahasa bukanlah seperangkat kebiasaan yang menyatakan bahwa siswa menginternalisasikan aturan sehingga akan memungkinkan terjadinya performansi kreatif telah banyak memberi gagasan bagi berbagai teknik dan metode pengajaran. Secara singkat, pandangan ini dapat

disimpulkan, yaitu bahwa tunjukan pada mereka aturan atau struktur yang mendasari dan kemudian biarkan mereka melakukannya sendiri. Karena tujuan pengajaran bahasa adalah menciptakan sendiri kalimat-kalimat baru.

Menurut aliran ini, siswa dianggap sebagai *a whole person* "orang sebagai kesatuan". Maksudnya adalah pembelajaran bahasa tidak hanya membelajarkan bahasa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Dengan adanya keyakinan tersebut, telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pengajaran yang menekankan aspek *humanistik* pembelajaran. Dalam metodologi semacam ini, pengalaman siswa adalah yang terpenting dan perkembangan kepribadian mereka serta pertumbuhan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran bahasa mereka. Yang termasuk dalam pendekatan ini adalah *community language*, yaitu para siswa duduk melingkupi seorang *knower* yang akan membantu mereka dengan bahasa yang ingin mereka ucapkan. Setelah menentukan kalimat apa yang ingin diucapkan, mereka mengucapkannya dengan bahasanya, kemudian diterjemahkan oleh *knower*. Dengan demikian siswa mengetahui bagaimana mengemukakan maksud mereka dalam bahasa sasaran. Paham ini selanjutnya berkembang hingga muncul metode *suggestopedia* oleh Lazanov dari Bulgaria, metode *the silent way* yang dikembangkan oleh Caleb Gattegno, dan metode *totalphysical* oleh James Asher.

Oleh karena pada beberapa teori ini perhatian diarahkan pada prinsip-prinsip teoritis, maka berdasarkan teori bahasa perhatian diarahkan pada pendekatan kompetensi berbahasa dan aspek- aspek utama dari organisasi dan penggunaan bahasa. Sedangkan

berdasarkan teori belajar bahasa, perhatian akan diarahkan pada sejumlah proses penting dalam pembelajaran dan sejumlah kondisi yang diyakini dapat menjamin kesuksesan pembelajaran bahasa. Prinsip-prinsip ini akan mengarah pada suatu metode (Richards dan Rodgers, 1986: 19).

Perkembangan metode mengajar bahasa dari masa ke masa hanyalah berkisar pada dua metode saja, yaitu dari metode yang mementingkan penguasaan bahasa lisan secara aktif ke metode yang mementingkan penghafalan aturan-aturan gramatika, kemudian kembali lagi, dan seterusnya. Metode-metode yang banyak berkembang pada masa lampau masih digunakan sampai saat sekarang meskipun dengan bentuk dan nama yang berbeda-beda tergantung kondisi dan situasi setempat. William Francis Mackey dalam bukunya *Language Teaching Analysis*, sebagaimana yang dikutip oleh Muljanto Sumardi, mengemukakan lima belas macam metode mengajar bahasa yang lazim digunakan, yaitu: 1) *Direct Method*, 2) *Natural Method*, 3) *Psychological Method*, 4) *Phonetic Method*, 5) *Reading Method*, 6) *Grammar Method*, 7) *Translation Method*, 8) *Grammar-translation Method*, 9) *Eclectic Method*, 10) *Unit Method*, 11) *Language-control Method*, 12) *Mim-Mem Method*, 13) *Practice-theory Method*, 14) *Cognate Method*, 15) *Dual-language Method* (Sumardi, t. thn: 32).

Semua metode pembelajaran pada dasarnya mengikuti prinsip-prinsip dasar tertentu dari konsep-konsep atau teori psikologi dan falsafah pendidikan. Metode ceramah mempunyai karakteristik dominasi guru terhadap jalannya proses pembelajaran, yakni peserta didik cenderung pasif, dengan lebih banyak

mendengarkan ceramah guru di depan kelas. Metode deduksi, mempunyai karakteristik pembelajaran, dengan menyampaikan kaidah gramatika terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh-contoh untuk menjelaskannya, dan metode ini mendominasi dalam pembelajaran *nahwu* dalam kurun waktu yang cukup panjang. Metode induksi mempunyai karakteristik pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan contoh-contoh, baru kemudian menyimpulkan kaidah gramatikanya. Metode abduktif (الطريقة الجمعية) mencoba menggabungkan metode deduksi dan induksi dengan mengambil kelebihan masing-masing dari kedua metode tersebut. Ada juga metode dialogis dengan karakteristik dialog sebagai cara dalam penyampaian materi pembelajaran, dan masih banyak lagi metode-metode pembelajaran bahasa Arab yang lainnya. Namun dari sekian banyak metode itu, yang jelas bahwa semua jenis metode mempunyai karakteristik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap metode yang ada didasari oleh teori-teorinya masing-masing. (Munir, 2010: 83-85).

Seorang guru bahasa Arab tidak mungkin menetapkan hanya satu jenis metode saja selama proses pembelajaran, mungkin karena dianggap metode yang paling bagus. Bila itu terjadi, maka kesalahan fatal telah diperbuatnya, mengapa?. Jawabnya, karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Metode yang cocok untuk pembelajaran pada peserta didik usia dini belum tentu cocok untuk pembelajaran usia dewasa dan juga sebaliknya, metode yang cocok untuk peserta didik dewasa belum tentu cocok untuk usia dini. Metode yang efektif dipakai untuk kelas-kelas kecil (terdiri tidak lebih dari dua puluh peserta didik)

mungkin tidak cocok untuk dipakai pada kelas-kelas besar (terdiri sekitar lima puluhan peserta didik). Metode yang cocok untuk menyampaikan materi *ta`bir*, sangat mungkin tidak cocok untuk diterapkan pada materi *nahw*. Dengan kata lain dapat disimpulkan, bahwa dalam memilih metode perlu mempertimbangkan karakteristik pembelajaran yang akan berlangsung, misalnya materi apa yang akan disampaikan, kelas atau tingkat mana yang akan diajar, kapan waktunya, berapa lama dan sebagainya.

Namun demikian ada prinsip-prinsip umum dalam memilih metode pembelajaran, yaitu:

- 1) Metode pembelajaran hendaknya sesuai dengan karakteristik peserta didik, tingkat perkembangan akal, kondisi sosial, ekonomi, dan keluarga.
- 2) Berpegang pada kaidah umum yang secara empirik telah terbukti efektif; gradasi dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks, dari yang baku menuju ke yang relatif, dari yang kongkrit/dapat diindrakan menuju kepada yang abstrak/ melalui nalar.
- 3) Mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individu peserta didik dalam kelas; tingkat kecerdasan, kemampuan dasar yang dimiliki, tabi'at, modalitas, kondisi indrawi dan sebagainya.
- 4) Menempatkan peserta didik secara positif, dan aktif dengan kreativitasnya sepanjang proses pembelajaran.
- 5) Membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik.
- 6) Menjadikan proses pembelajaran seperti kondisi bermain, yaitu penuh dengan kerianan, dan aktivitas penuh fungsi dan makna.

Pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* merupakan pembelajaran bahasa yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa merupakan sesuatu yang utuh, yang tidak memisahkan aspek-aspek keterampilan berbahasa. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa merupakan sesuatu yang utuh, yang tidak memisahkan aspek-aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa disajikan dalam satu kesatuan yang padu antara menyimak, membaca, berbicara, menulis, sastra, dan unsur kebahasaan. Semuanya disajikan secara *proporsional* sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Hal tersebut saya temukan dalam bukunya (Sundari, 2007: 45).

Selanjutnya (Sundari, 2007: 46) mengatakan bahwa pendekatan tersebut dikembangkan berdasarkan berbagai wawasan dan hasil penelitian serta berbagai bidang ilmu, antara lain bahasa, psikolinguistik, sosiolinguistik, antropologi, dan pendidikan juga *Nazoriyatu al-wahdah* ini dikembangkan berdasarkan pengalaman-pengalaman praktis para guru. Ooo..kalau demikian, pasti tingkat ketepatan dan keberhasilannya *signifikan*.

Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Nazoriyatu Al-Wahdah*

Langkah *strategis* apa yang harus dilakukan guru dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dalam proses pembelajaran bahasa antara lain:

1. Mempersiapkan rancangan pembelajaran membaca dengan menulis atau menyimak dengan menulis atau berbicara dengan menulis;

2. Melakukan *apersepsi* atau rangsangan terhadap siswa mengenai materi pembelajaran yang disajikan. Rangsangan bisa dilakukan dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran dan tanya jawab sekitar materi yang akan disajikan;
3. Memberikan kebebasan kepada siswa secara individu atau kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapinya;
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman atau kelompoknya mengenai masalah yang ditemukan selama belajar;
5. Memperbaiki dan meluruskan hasil pemecahan masalah yang dikemukakan siswa.
6. Melakukan *evaluasi proses* selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pekerjaan siswa bisa diperiksa oleh guru atau siswa, atau oleh siswa bersama guru;
7. Memberikan *pengayaan/refleksi* kepada siswa, terhadap hasil belajar siswa.

Langkah *strategis* di atas harus dilakukan berulang-ulang terhadap siswa sehingga dapat diketahui letak kesalahan dan kekurangan proses belajar siswa atau proses mengajar guru. Kesalahan dan kekurangan tersebut dalam pertemuan berikutnya harus diperbaiki sampai akhirnya sempurna. Dengan demikian proses pembelajaran yang dilaksanakan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari uraian di atas, harus diperhatikan bahwa sebagai tenaga pendidik selalu *kreatif, dan dinamis* dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kita harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan. Kalau tidak, itu artinya kita akan selalu menjadi guru yang *tradisonal*. Namun, mengajarkan konsep akan berbeda caranya dengan klasifikasi nilai-nilai atau dengan mengajarkan menulis kreatif. Ketiga macam

mengajar ini memerlukan pendekatan mengajar tersendiri untuk masing-masingnya. Masing-masing guru dapat menggunakan pendekatan mengajar yang berbeda; tiap pendekatan dipilih yang paling sesuai dengan tujuan pengajaran yang diinginkan. Tentulah harus diingat, bahwa tiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahannya.

Kelebihan dan Kekurangan *Nazoriyatu Al-Wahdah*

Menurut A. Akrom Malibary dkk.(1976: 79), kelebihan *nahoariyah al-wahdah* antara lain:

1. Landasan teoritisnya kuat, baik teori psikologis, teori kebahasaan, maupun teori kependidikan.
2. Dipandang dari sudut psikologi, system terpadu ini sesuai dengan tabiat atau kerja otak dalam memandang sesuatu, yaitu dari global ke bagian- bagian.
3. Variasi bahan dan variasi teknik penyajiannya menghindarkan siswa dari kejenuhan.
4. Fokus pada satu topik atau satu situasi, tapi dengan peninjauan berulang- ulang dari berbagai segi, sehingga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
5. Dari sudut teori kebahasaan, system ini sejalan dengan tabiat bahasa sebagai sebuah sistem, dan sesuai dengan realitas penggunaan bahasa yang memadukan berbagai unsur dan keterampilan berbahasa secara utuh.
6. Dari segi kependidikan sistem terpadu menjamin terwujudnya pertumbuhan kemampuan berbahasa secara seimbang karena semuanya ditangani dalam situasi

dan kondisi yang sama, tidak dipengaruhi oleh keberagaman semangat dan kemampuan pengajar.

Adapun kelemahan *nazoriyatu al-wahdah* (Asyrofi,dkk., 2006: 120) antara lain:

1. Jika diterapkan pada siswa tingkat lanjut (mutaqaddimin) kurang dapat memenuhi kepentingan pendalaman unsur bahasa atau keterampilan berbahasa tertentu yang memang menjadi kebutuhan nyata mereka
2. Adanya pendangkalan pengetahuan siswa dalam pengetahuan ilmu bahasa terutama nahwu, sharaf, dan balaghah.
3. Untuk tujuan keagamaan seperti memahami al-qur'an dan hadist
4. Tidaklah mudah menyusun buku pembelajaran bahasa arab dengan system ini.

Konsep Program Bilingual

Tantangan bahasa di era teknologi modern yang menyebabkan muncul keinginan diadakannya program khusus bilingual untuk menjawab tantangan itu, Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang memberanikan diri membuka sebuah program pembelajaran yang disebut dengan "Program Kelas Bilingual" yang telah mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2007/ 2008. Dan pada tahun pelajaran 2009/ 2010 yang akan datang, Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang semakin memantapkan diri dalam program ini. (Proker MAN 3, 2013 : ii).

Pengetahuan bahasa asing yang dimiliki siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang sangat beragam, mulai dari tingkat pemula hingga ke tingkat mahir.

Untuk memberikan pembinaan yang tepat bagi siswa dengan tingkat kemampuan bahasa asing diatas rata-rata dipandang perlu untuk mengadakan program belajar khusus yaitu kelompok belajar bilingual di kelas X, XI, dan XII.

Hal lain yang membuat terciptanya pemikiran untuk membuka program kelas bilingual adalah bahwa pengetahuan bahasa asing dipandang sangat perlu untuk siswa dalam menghadapi persaingan di pasar global saat ini dan di masa yang akan datang. Selain itu program bilingual ini dimaksudkan untuk memenuhi hasrat belajar siswa-siswi yang mempunyai kemampuan bahasa asing di atas rata-rata.

Sejalan dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Madrasah Aliyah bertaraf Internasional, dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang adalah salah satu madrasah rintisan untuk program tersebut. Diharapkan dengan adanya program kelas bilingual ini, ke depan Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang akan mampu menjadi salah satu Madrasah Aliyah bertaraf Internasional yang sesungguhnya. (Proker MAN 3, 2013: 1).

Sejumlah tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang telah mengikuti program belajar bahasa Inggris di Lembaga Bahasa Universitas Sriwijaya dalam rangka mempersiapkan tenaga pengajar yang mampu menyampaikan materi pelajaran dalam bahasa Inggris kepada siswa dalam proses belajar mengajar di ruang kelas. Hal ini sejalan dengan program Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang yang merupakan salah satu rintisan Madrasah Aliyah bertaraf Internasional.

Landasan hukum penyelenggaraan program kelas bilingual adalah:

1. UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas: Pasal 12 ayat (1) huruf (b) menyatakan "*Setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.*"
2. UU Nomor 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak, pasal 52 menyatakan bahwa "*Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus*".
3. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
4. Izin penyelenggaraan program kelas bilingual yang dikeluarkan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan. (Proker MAN 3, 2013: 4)

Program kelas bilingual dilaksanakan untuk memberikan program pembelajaran khusus dengan menggunakan dua bahasa sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar di kelas X dan XI. Sasaran mutu Program Bilingual adalah:

1. Tercapainya kehadiran siswa dan guru minimal 90%.
2. Terwujudnya kelengkapan pembelajaran 100%, khusus untuk mata pelajaran Eksakta, Ekonomi, dan Bahasa Inggris menggunakan bahasa Inggris.
3. Terwujudnya pembuatan modul 100% dan khusus untuk pelajaran Eksakta, Ekonomi, dan Bahasa Inggris menggunakan bahasa Inggris.
4. Tenaga Pendidik mata pelajaran Eksakta, Ekonomi, dan Bahasa Inggris mencapai Nilai TOEFL 450 sebanyak 50%.
5. Tercapainya ketuntasan penyampaian materi sebanyak 100%.
6. Tercapainya prestasi belajar dengan rata-rata nilai rapor minimal 70. (Proker MAN 3, 2013: 5-6)

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah dibawah Kementerian Agama RI yang telah diakui sebagai lembaga yang berstandar internasional. Upaya ini diperoleh setelah menerapkan ISO2009:02 sejak tahun 2010, ternyata ISO memberikan dampak positif dalam pelayanan guru terhadap siswa, juga manajemen yang tertata dengan rapi, prosedur yang jelas. Selain itu, sistem asrama juga merupakan keunggulan bagi siswa-siswi yang belajar di MAN 3 tersebut. Sebagai sekolah yang berbasiskan Islam, maka MAN 3 wajib memberikan materi pelajaran bahasa Arab. Inilah yang menyebabkan memiliki keunikan tersendiri dalam proses penanaman nilai-nilai islami terhadap para siswanya melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam baik secara intra kurikuler, ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang cukup padat, dengan nama kegiatan kerohanian Islam (rohis terpadu) di sekolah. Hasil yang dicapai dari proses tersebut adalah sekolah ini secara nasional mendapatkan juara II sebagai SMA yang berprestasi dalam pengelolaan pendidikan agama Islam.

Dalam bab ini akan dikemukakan temuan umum penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi MAN 3 Palembang, mulai dari historis dan geografis MAN 3 Palembang, visi dan misi sekolah, rencana pengembangan sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana sekolah, dan kurikulum pendidikan agama Islam.

Sekilas Sejarah MAN 3 Palembang

Pada masa orde lama setelah kemerdekaan, pendidikan agama telah mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, baik sekolah negeri maupun swasta. Usaha tersebut dimulai dengan memberikan bantuan sebagaimana anjuran oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, disebutkan :
"Madrasah dan Pesantren yang pada hakikatnya adalah sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang telah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hendaknya mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah". Pendidikan agama diatur secara khusus dalam UU Nomor 4 tahun 1950 pada Bab XII Pasal 20, yaitu :

1. Disekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut atau tidak.
2. Cara penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama.

Perkembangan Pendidikan Islam pada masa orde lama sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang berdiri pada tanggal 3 Januari 1946. Departemen Agama sebagai suatu lembaga pada masa itu, secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam pada masa itu ditangani oleh suatu bagian khusus yang mengurus masalah pendidikan agama, yaitu Bagian Pendidikan Islam. Tugas dari bagian tersebut sesuai dengan salah satu nota *Islamic Education in Indonesia* yang disusun oleh bagian pendidikan Departemen Agama pada tanggal 1 September 1956, yaitu :

1. Memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikulir;
2. Memberi pengetahuan umum di Madrasah, dan ;
3. Mengadakan Pendidikan Guru Agama serta Pendidikan Hakim Islam Negeri.

Berdasarkan keterangan di atas, ada 2 hal penting yang berkaitan dengan Pendidikan Islam pada masa Orde Lama, yaitu pengembangan dan pembinaan madrasah dan pendidikan Islam di sekolah umum.

Perkembangan Madrasah tak lepas dari peran Departemen Agama sebagai lembaga yang secara politis telah mengangkat posisi madrasah sehingga memperoleh perhatian yang terus menerus dari kalangan pengambil kebijakan. Walau tak lepas dari usaha keras yang sudah dirintis oleh sejumlah tokoh agama seperti Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari dan Mahmud Yunus. Dengan perkembangan politis dan zaman, Departemen Agama secara bertahap terus menerus mengembangkan program-program peningkatan dan perluasan akses serta peningkatan mutu madrasah.

Madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan diakui oleh Negara secara formal pada tahun 1950. Undang-undang Nomor 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, pada pasal 10 menyatakan bahwa untuk mendapatkan pengakuan Departemen Agama, madrasah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu secara teratur disamping pelajaran umum. Dengan persyaratan tersebut, diadakan pendaftaran madrasah yang memenuhi syarat. Jenjang pendidikan pada sistem madrasah pada masa itu terdiri dari 3 jenjang :

1. Pertama : Madrasah Ibtidaiyyah dengan lama pendidikan 6 tahun.
2. Kedua : Madrasah Tsanawiyah pertama untuk 4 tahun.

3. Ketiga : Madrasah Tsanawiyah atas untuk 4 tahun.

Sedangkan kurikulum madrasah terdiri dari sepertiga pelajaran agama dan sisanya pelajaran umum. Rumusan kurikulum seperti itu bertujuan untuk merespon pendapat umum yang menyatakan bahwa madrasah tidak cukup hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga harus mengajarkan pendidikan umum, kebijakan seperti itu untuk menjawab kesan tidak baik yang melekat pada madrasah, yaitu pelajaran umum madrasah tidak akan mencapai tingkat yang sama bila dibandingkan sekolah umum.

Perkembangan yang cukup penting pada masa orde lama adalah berdirinya Madrasah Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Tujuan pendiriannya untuk mencetak tenaga-tenaga profesional yang siap mengembangkan madrasah sekaligus ahli keagamaan yang profesional. PGA pada dasarnya telah ada sejak masa sebelum kemerdekaan. Khususnya di wilayah Minangkabau, tetapi pendiriannya oleh Departemen Agama menjadi jaminan strategis bagi kelanjutan madrasah di Indonesia.

Perkembangan Pendidikan Islam pada masa Orde Baru dimulai dari kebijakan pemerintah pasal 4 TAP MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 yang memuat tentang kebijakan tentang isi Pendidikan. Pada awal pemerintahan orde baru, pendekatan legal formal dijalankan tidak member dukungan pada madrasah. Tahun 1972 dikeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 34 tahun 1972 dan Instruksi Presiden (Inpres) nomor 15 tahun 1974 yang mengatur Madrasah di bawah pengelolaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang sebelumnya dikelola oleh Menteri Agama secara murni.

Perkembangan Pendidikan selanjutnya dikuatkan dengan UU Nomor 2 tahun 1989 yang memiliki prinsip: 1). Membentuk manusia pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya yang mampu mandiri; 2). Pemberian dukungan bagi perkembangan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia yang terwujud dalam ketahanan nasional yang tangguh, yang mengandung terwujudnya kemampuan bangsa menangkal setiap ajaran, paham dan ideologi yang bertentangan dengan pancasila.

Pada tahun 1967 terbuka kesempatan untuk menegerikan madrasah swasta untuk semua tingkatan. Namun ketentuan ini hanya berlangsung 3 tahun. Dengan alasan pembiayaan dan fasilitas yang terbatas dikeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 213 tahun 1970 tidak ada lagi penegerian madrasah. Namun kebijakan tersebut dimunculkan kembali memasuki tahun 2000.

Kemudian lahir juga Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri Nomor 6 tahun 1975 dan Nomor 037/U/1975 antara Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Menteri Agama dan menteri dalam negeri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. SKB ini muncul dilatarbelakangi bahwa setiap warganegara berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan pengajaran yang sama, sehingga lulusan madrasah yang ingin melanjutkan diperkenankan melanjutkan ke sekolah-sekolah umum setingkatnya. Ketentuan ini berlaku mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. SKB ini juga menetapkan hal-hal yang menguatkan posisi madrasah pada lingkungan pendidikan, diantaranya :

1. Pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.
2. Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah SMU setingkat.
3. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat di atasnya.
4. Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkatnya.
5. Pengelolaan madrasah dan pembinaan mata pelajaran agama dilakukan Menteri Agama, sedangkan pembinaan dan pengawasan mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bersama-sama menteri pendidikan dan Kebudayaan dan menteri dalam negeri.

Pada tahun 1984 dikeluarkan SKB 2 Menteri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah. Lahirnya SKB tersebut dijiwai oleh ketetapan MPR Nomor II/TAP/MPR/1983 tentang perlunya penyesuaian sistem pendidikan, sejalan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang, antara lain dengan melakukan perbaikan kurikulum sebagai salah satu diantara berbagai upaya perbaikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum dan madrasah.

Pada tahun 1989 lahir juga UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diundangkan dan berlaku sejak tanggal 27 Maret 1989, memberikan perbedaan yang sangat mendasar bagi pendidikan agama. Pendidikan agama tidak diberlakukan berbeda untuk negeri dan swasta, dan sebagai konsekuensinya diberlakukan Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah, PP Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, PP Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, PP Nomor 30 tahun 1990

tentang Pendidikan Tinggi (disempurnakan dengan PP Nomor 22 tahun 1999). Semua itu mengatur pelaksanaan pendidikan agama di lembaga umum. Sejak diberlakukannya UU Nomor 2 tahun 1989 tersebut lembaga-lembaga Pendidikan Islam menjadi bagian integral (sub-sistem) dari sistem pendidikan nasional.

Pada kurikulum 1994, kebijakan kurikulum pendidikan agama juga ditempatkan di seluruh jenjang pendidikan, menjadi pelajaran Wajib mulai SD sampai ke Perguruan Tinggi. Karakteristik kurikulum PAI antara lain :

1. Materi atau bahan kajian yang masing-masing sesuai dengan tingkat atau jenjang satuan pendidikan.
2. Pilihan bahan kajian untuk semua jenjang pendidikan yang essential dan sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa.
3. Aspek-aspek pemahaman keagamaan khilaf dihilangkan.
4. Materi atau bahan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
5. Pokok bahasan atau kajian PAI diorientasikan untuk berpadu dengan bidang studi lainnya.

Pada tahun 2003 lahir UU Nomor 20 tahun 2003 yang semakin mempertegas kedudukan PAI sebagai salah satu elemen terciptanya tujuan pendidikan nasional secara umum. Perkembangan pendidikan ini semakin jelas kedudukannya dengan berlakunya PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dukungan pemerintah lebih terencana lagi dalam pengembangan pendidikan agama islam terlihat pada peraturan presiden Nomor 7 tahun 2004 tentang rencana

Pembangunan Jangka menengah pada bidang Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama dan berlangsung hingga sekarang.

MAN 3 Palembang yang sebelumnya adalah sebuah lembaga pendidikan kejuruan bidang keguruan Agama khusus Islam, yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN 4 dan 6 tahun) di bawah naungan Departemen Agama yang telah meluluskan ribuan tenaga guru pengajar agama. Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN, selanjutnya akan ditulis demikian) berdiri pada tahun 1960 di wilayah yang sama seperti sekarang ini. PGAN ini pada saat adalah satu-satunya sekolah yang mempersiapkan lulusan yang khusus untuk menjadi guru-guru agama di Sumatera Selatan yang memiliki 2 program: program 4 tahun dan program 6 tahun. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman para siswa PGAN maka pada tahun 1960 itu juga didirikan Asrama sebagai tempat domisili siswa/i PGAN yang banyak berasal dari daerah kota dan kabupaten di wilayah Sumatera Selatan. PGAN menjadi lembaga favorit karena pada awalnya PGAN adalah sekolah ikatan dinas, dalam arti bahwa para lulusan PGAN akan diangkat sebagai pegawai pemerintah menyesuaikan dengan kebutuhan pemerintah pada saat itu. Pada tahun 1970-an program ikatan dinas ini di berhentikan sehingga PGAN menjadi sekolah standar dengan tujuan yang tetap sama.

PGAN Palembang telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan Agama Islam di wilayah Sumatera Selatan khususnya, sehingga PGAN menjadi sekolah yang populer dimasanya pada saat itu. Hingga saat ini, lulusan PGAN telah berkiprah hampir di semua lini tidak hanya dalam bidang pendidikan tapi juga di semua bidang yang terkadang tidak berkait erat dengan latar

belakang pendidikan mereka yang notabene berasal dari PGAN. Hal ini menunjukkan keberhasilan pola pendidikan yang diusung pada saat itu, yang memberikan ilmu pengetahuan yang tidak sekedar pengajaran tapi juga pendidikan kemandirian dan pengembangan pengetahuan yang diimplementasikan di semua bidang. Bahkan banyak dari lulusan PGAN ini menjadi wiraswatawan yang sukses di daerah mereka masing-masing.

Sebagai implikasi dari keluarnya surat keputusan bersama 2 menteri, menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri agama di tahun 1984 tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah yang dijiwai oleh Ketetapan MPR No.II/TAP/MPR/1983 tentang perlunya penyesuaian pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan pembangunan, maka Pada tahun pelajaran 1990/1991 dan 1991/1992 sesuai dengan instruksi Menteri Agama pada masa itu PGAN transisi untuk berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang yang jauh sebelumnya telah didirikan MAN 1 Palembang dan MAN 2 Palembang (yang sebelumnya adalah SP IAIN). Masa transisi perubahan ini menjadikan PGAN dan MAN 3 Palembang tergabung dalam satu lembaga. Hal itu disebabkan dengan masih adanya 2 kelas terakhir dari PGAN yaitu angkatan 1988/1989 dan angkatan 1989/1990. Penutupan PGAN ini ditindaklanjuti dengan pendirian MAN 3 Palembang di wilayah yang sama. Hal tersebut lebih disebabkan dengan perkembangan zaman yang sudah sedemikian maju maka Departemen Agama menindaklanjutinya dengan perkembangan pola pendidikan yang lebih moderat yang tidak mengurus masalah keagamaan saja tetapi cenderung pada perkembangan keilmuan yang mengarah pada kebutuhan akan ilmuwan-ilmuwan umum berupa pengetahuan umum IPA dan IPS

yang memiliki basis keagamaan. Pada masa peralihan ini SK pendirian MAN 3 Palembang belum bisa dikeluarkan disebabkan oleh masih adanya kelas di bawah tanggungjawab manajemen PGAN.

Pada masa peralihan ini didirikanlah jurusan dengan komposisi sebagai berikut:

1. A1 yaitu jurusan keagamaan (yang masih berpola sebagaimana PGAN).
2. A2 yaitu jurusan fisika.
3. A3 yaitu jurusan ilmu-ilmu sosial.

Pendirian penjurusan ini untuk mengakomodir kebutuhan peralihan PGAN ke MAN 3 Palembang yang pada saat itu akan segera dieksekusi. Pada masa peralihan ini semua lambang-lambang yang masih bertajuk PGAN sedikit demi sedikit mulai diubah menjadi MAN 3 Palembang. Termasuk di dalamnya adalah perubahan struktur kurikulum dan basis background dari tenaga pengajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan pada pendirian MAN 3 Palembang sebagaimana program-program yang telah didirikan.

Pada tahun pelajaran 1991/1992 dibentuklah jurusan tambahan yaitu A3 menjadi jurusan Biologi dan A4 menjadi jurusan ilmu-ilmu sosial. Kemudian, pada tahun pelajaran itu juga didirikanlah program khusus yang tetap menggunakan pola pendidikan sebagaimana PGAN sebelumnya yaitu Madrasah Aliyah Pilihan ilmu-ilmu Kegamaan (MAPK) yang mempelajari ilmu-ilmu keagamaan lebih mendalam lagi dengan menggunakan kurikulum khusus pula.

Program ini mendapatkan *input* siswa dari madrasah-madrasah Tsanawiyah yang ada di wilayah Sumatera Selatan yang berprestasi dengan rangking 1 sampai

dengan 10 di Madrasah Tsanawiyah masing-masing yang telah melalui tahap tes yang dilaksanakan di kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan. *Input* yang berkualitas ini menjadikan MAPK sebagai salah satu program eksklusif Departemen Agama pada masa itu.

Program ini bertujuan agar pola pendidikan PGAN yang telah terbukti baik tetap dilestarikan dengan pola pendidikan *Full Day School* sebagaimana yang telah digaungkan akhir-akhir ini. Program ini mewajibkan semua peserta didik (yang semuanya lelaki) untuk tinggal di asrama eks PGAN agar pendidikan keagamaan lebih tepat sasaran sekaligus diamalkan langsung dalam bentuk ibadah dan peningkatan *lifeskill*. Kurikulum pembelajaran di MAPK ini dengan komposisi pelajaran umum pada pagi hari (mulai pukul 07.00 sampai dengan 13.30 wib) dan pelajaran-pelajaran keagamaan di siang dan malam harinya (mulai pukul 15.00 sampai dengan 17.00 wib dilanjutkan di asrama mulai pukul 20.00 sampai dengan 21.00 wib) dengan tenaga pengajar yang direkrut dari para ulama yang ada di kota Palembang.

Sedangkan *teks book* atau buku pelajaran yang dipakai mengacu pada kurikulum berstandar Timur Tengah dengan buku pegangan yang sebagian besar berbahasa Arab untuk pelajaran-pelajaran agama, yaitu Fiqh, Aqidah Akhlaq, bahasa Arab, Alquran Hadits, Tafsir dan Hadits yang dipelajari setelah jam belajar wajib, dengan tujuan meningkatkan standar lulusan yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK.

Dengan demikian cikal bakal pendirian MAN 3 Palembang telah cukup sempurna tanpa mengaburkan identitas sesungguhnya sebagai sekolah di bawah

naungan Departemen Agama dengan adanya program penjurusan A1, A2, A3 dan ditambah dengan MAPK.

Sejak tahun 1991, PGAN dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang. Namun belum secara resmi diberlakukan karena belum memiliki kekuatan hukum yang jelas. Baru pada tahun 1992 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 42 tahun 1992 tertanggal 27 Januari 1992 PGAN Palembang resmi diubah menjadi MAN 3 Palembang. Surat keputusan ini menjadi dasar pengelolaan MAN 3 Palembang sebagai Madrasah yang mengelola pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan pada masa itu.

Bersamaan dengan itu didirikan juga Madrasah Aliyah Pilihan Ilmu-ilmu Agama (MAPK). Pendirian MAPK ini dilatarbelakangi akan kebutuhan ahli di bidang agama Islam ("ulama") dimasa mendatang dan peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah. Kekhususan MAPK ini adalah komposisi kurikulum 65% studi agama dan 35% pendidikan dasar umum. Sasarannya adalah penyiapan lulusan yang mampu menguasai ilmu-ilmu agama yang nantinya menjadi dasar lulusan untuk terus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi bidang keagamaan dan akhirnya menjadi calon ulama yang baik. Selanjutnya MAPK berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Namun lebih lanjut program ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah sehingga nasibnya sampai hari ini belum jelas keberadaannya. Oleh karena itu maka pada tahun 2007 program MAK di MAN 3 Palembang ditutup dengan tidak merekrut peserta didik khusus untuk program tersebut.

Pada tahun 1997 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor F/248.K/1997 MAN 3 Palembang terpilih sebagai salah satu Madrasah aliyah di 26 provinsi yang menyelenggarakan Pendidikan Keterampilan bidang Las listrik, tata busana dan elektro. Konsekuensi dari dikeluarkannya SK tersebut dengan membangun fasilitas gedung laboratorium keterampilan dengan standar sarana yang diperlukan. Ha ini diperuntukkan sebagai bekal bagi siswa untuk memiliki life skill selain ilmu-ilmu yang dipelajari di dalam kelas. Pengelolaan laboratorium keterampilan ini pada 3 tahun pertama masih didanai oleh pemerintah. Namun kemudian dihapuskan dan didanai secara mandiri oleh madrasah masing-masing.

Pada tahun 1998 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/1998 tertanggal 20 Februari 1998 tentang penunjukan Man 3 Palembang sebagai salah satu MAN Model di Indonesia. Berdasarkan SK ini maka MAN 3 Palembang diproyeksikan sebagai madrasah yang ke depan akan diunggulkan untuk wilayah Sumatera Selatan khususnya. Oleh sebab itu, maka program-program unggulan mulai digelontorkan untuk menunjang kemajuan MAN 3 Palembang sebagai MAN Model. Diantara dukungan yang menjadi penting adalah dengan sertifikat Akreditasi dari Departemen Agama republic Indonesia kantor wilayah provinsi Sumatera Selatan Nomor: C.Kw.06/08/MA/005/2006 tertanggal 20 Maret 2006 untuk MAN 3 dengan peringkat A dan sertifikat Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional sekolah/madrasah Provinsi Sumatera Selatan nomor: 007534 tertanggal 16 November 2010 dengan peringkat A+ (amat baik).

Pada tanggal 31 Oktober 2008 keluar Surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan Nomor: Kw.06/4/I/PP.00/1752/2008 tentang *Perizinan Penyelenggaraan Program Akselerasi di MAN 3 Palembang*. Program Akselerasi ini diselenggarakan mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* pada pasal 5 ayat 4, pasal 12 ayat 1 huruf (b) dan huruf (i), kemudian UU Nomor 2 tahun 2003 tentang *Perlindungan Anak* pasal 52 dan Kepmendikbud Nomor 0489/U/1992 pasal 16 ayat 1 yang semuanya berisi tentang *penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak yang memiliki bakat dan minat khusus yang lebih tinggi yang dikenal dengan istilah Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI)*. Untuk mengakomodir kemampuan siswa tersebut maka MAN 3 Palembang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk anak-anak CIBI yang ada di MAN 3 Palembang melalui berbagai tes yang distandarkan. Program Akselerasi ini termasuk program yang paling banyak diminati di MAN 3 Palembang. Namun karena kapasitas dan hasil tes tentang standar minimum yang harus dimiliki oleh siswa maka setiap tahun pelajaran hanya 25 siswa saja yang dapat ditampung dalam program ini. Program Akselerasi ditempuh dalam 2 tahun dengan kurikulum yang sama seperti program reguler biasa. Oleh sebab itu MAN 3 Palembang mengambil kebijakan bahwa program Akselerasi ini berbasis penjurusan MIPA.

Seiring dengan dibukanya Program Akselerasi dibuka juga program Bilingual yang mengakomodir kebutuhan akan kemampuan anak berbahasa Asing terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab. Program ini menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris untuk mata pelajaran umum dan bahasa Arab untuk pelajaran Agama.

Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan dalam rangka menghadapi zaman global yang memerlukan bahasa sebagai pengantar dalam lintas budaya. Diantara manfaat yang penting dari program ini adalah meningkatnya kemampuan bahasa siswa/i dalam memahami literatur yang berbasis internasional dengan bahasa Inggris dan memahami isi pokok Al qur'an untuk memahami pengalaman agama dengan bahasa Arab. Program Bilingual ini adalah program yang berbasis internasional karena fokus pada pengembangan bahasa yang merupakan pengantar menuju dunia global.

Pada tahun 2009, MAN 3 Palembang mulai merancang sistem pengadministrasian dengan standar ISO 9001;2008 di bawah pengawasan PT. Sucofindo dan Prof. Imron Abdussyukur, Ph.D sebagai konsultan. Setelah lebih dari 3 bulan mempersiapkan sistem administrasi yang diperlukan maka pada tanggal 12 Januari 2010 dikeluarkan sertifikat ISO 9001;2008 Nomor: QSC 00810 yang menyatakan bahwa MAN 3 Palembang telah menerapkan sistem manajemen mutu berstandar SNI ISO 9001;2008. Pada tahun 2012 telah dilaksanakan *Renewall ISO 9001;2008* yang mengaudit semua bagian/fungsi untuk disertifikasi ulang tentang data administrasi yang telah dilakukan selama 3 tahun terakhir. Renewal ini sukses dilaksanakan dengan didapatnya kembali sertifikat baru pada pengakuan bahwa MAN 3 Palembang telah melaksanakan proses administrasi berstandar ISO 9001;2008. Hingga saat ini MAN 3 Palembang tetap melanjutkan pengembangan madrasah untuk mencapai 8 standar pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Undang-undang.

Dalam upaya peningkatan mutu Madrasah Aliyah, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dalam SK nya Nomor E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98 tanggal 20 februari 1998 menyatakan bahwa MAN 3 Palembang adalah salah satu MAN dari 35 MAN di seluruh Indonesia yang diproyeksikan menjadi MAN Model yang dilengkapi dengan sarana PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama). Untuk menunjang keberhasilan sebagai madrasah model itu, MAN 3 Palembang memiliki program unggulan dalam bidang bahasa asing (Inggris dan Arab) dan aplikasi ICT. Sertifikasi Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/madrasah Propinsi Sumatera Selatan Nomor : 007534 tertanggal 16 November 2010 untuk MAN 3 Palembang dengan peringkat A+ (amat baik).

Visi, Misi, dan Slogan

Visi MAN 3 Palembang terangkum dalam hal “Berakhlak Mulia, Unggul dan Berprestasi”. Indikator visi :

1. Meningkatnya perilaku sumber daya manusia yang islami
2. Terwujudnya lingkungan madrasah yang islami
3. Terwujudnya penguasaan bahasa arab dan inggris dilingkungan madrasah
4. Terlaksananya proses belajar mengajar dalam bahasa arab dan inggris
5. Terwujudnya rencana induk pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
6. Terimplementasinya penguasaan teknologi komunikasi dan informasi
7. Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik
8. Meningkatnya pengembangan kurikulum/standar isi

9. Terwujudnya pelaksanaan manajemen berbasis madrasah dan peningkatan mutu kelembagaan.

Adapun misi MAN 3 Palembang adalah :

1. Meningkatkan perilaku sumber daya manusia yang alami
2. Mewujudkan lingkungan madrasah yang islami
3. Mewujudkan penguasaan bahasa inggris dan bahasa arab dilingkungan madrasah
4. Melaksanakan proses belajar mengajar dalam bahasa arab dan inggris
5. Mewujudkan rencana induk pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
6. Mengimplementasikan penguasaan ICT
7. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
8. Meningkatkan pengembangan kurikulum/standar isi
9. Mewujudkan pelaksanaan manajemen berbasis madrasah dan peningkatan mutu kelembagaan

Slogan untuk menyelaraskan visi dan misi dari MAN 3 Palembang yakni sloga: BAQA (*Beauty, Attitude, Quality, and Achievement*). Adapun tujuan yang ingin dicapai MAN 3 Palembang adalah “menciptakan civitas akademika yang berakhlak mulia, unggul dan berprestasi”.

Kedaaan Guru

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam menjalankan proses pembelajaran di suatu sekolah, karena keberadaan guru sampai saat ini masih belum dapat diganti dengan alat yang canggih sekalipun, karena peserta didik masih

memerlukan figur guru yang dapat memberikan bimbingan baik dari segi pengetahuan maupun sikap.

MAN 3 Palembang memiliki persyaratan mutlak yang harus dimiliki seorang guru yang mengabdikan dirinya untuk sekolah ini, antara lain :

1. Dimana saja berada tetap menampakkan diri sebagai seorang guru madrasah
2. Selalu mengedepankan sikap profesionalisme serta memiliki wawasan keilmuan yang luas
3. Kreatif, dinamis, dan inovatif dalam meningkatkan kualitas kinerja yang memuaskan
4. Memiliki kemampuan oleh piker yang tajam
5. Memiliki disiplin tinggi, penuh semangat, dan selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat guru
6. Selalu bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah

Adapun jumlah guru di MAN 3 Palembang 65 orang yang kesemuanya memiliki jenjang pendidikan yang sudah sesuai dengan apa yang dituangkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, sehingga proses pembelajaran yang efektif dan efisien akan dapat dicapai dengan baik. Adapun jumlah guru yang mengabdikan diri di MAN 3 Palembang sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Nama-nama Guru MAN 3 Palembang
Tahun Ajaran 2011-2012

No	Nama	Pendidikan	Bidang Studi
1	Dr.H.Ahmad Zainuri,M.Pd.I.	S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Aqidah Akhlak

2	Drs. Muhd.Dani, M.Pd.	S2 PPS UPI	Fisika
3	Fitrah gunawan M.Pd.	S2 PPS UPI	Bhs. Inggris
4	Ida laila, S.Pd, M.Pd	S2 PPS UPI	Kimia
5	Drs. Fajar jamad, M.A	S2 PPS STAIN	Bhs. Arab
6	Drs. Muhammad Soif, M.Pd.I	S2 PPS IAIN Raden Fatah	PAI
7	Dra. Roihanah M.Pd.	S2 Manajemen Pendidikan	Matematika
8	Subroto Al-faris, M.Ag	S2 IAIN Bandung	PAI
9	Rina melati	S2 ITB	Kimia
10	Ahsanulhak, S.T	S1 UPT/Akta IV	Elektro
11	Septi munatri, S.Pd	S1 UNSRI MIPA	Kimia
12	Erika agustina, S.Pd.	S1 UMP Palembang	Bhs. Inggris
13	Irmanuka hasnita S.Pd.	S1 UMP Palembang	Biologi
14	Diana permata dewi, S.E	S1 UMP Fak. Ekonomi	Ekonomi
15	Dra. EM. Suryati	S1 Tarbiyah Sosiologi	Sosiologi
16	Marwansyah, S.Ag	S1 Tarbiyah PAI	Quran hadits
17	Drs. Kgs. Abd. Wahab	S1 Tarbiyah	Bhs. Arab
18	Chairil akbar, S.Pd.I	S1 Tarbiyah	Bhs. Arab
19	Nasiroh, S.Ag	S1 Tarbiyah	Bhs. Arab
20	Drs. Syamsul Arifin, M.Pd.I	S2 PPS IAIN	PPKN
21	Heti handayani, SQ, S.H.I	S1 Syari'ah	Qur'an hadits
22	Untung supriyadi, S.Pd.	S1 STKIP Purnama	Kewarganegaraan
23	Purnima, S.E	S1 STIE Koperasi	Ekonomi
24	Drs. Amiruddin	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	Bhs. Arab
25	Dra. Aleha Agusi'i	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	Kewarganegaraan
26	Dra. Desi Saliasna	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	Akuntansi
27	Dra. Murtini Karim	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	Fiqh
28	Dra. Namilah AR	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	SKI
29	Dra. Rosanah Hasan	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	Fisika
30	Drs Azwani MZ.	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	Fiqh

31	Drs.Hardinata	S1 IAIN Fak.Tarbiyah	Matematika
32	Drs. Mursalin	S1 IAIN Fak.Tarbiyah	Fisika
33	Drs. Rasmanhadi	S1 IAIN Fak.Tarbiyah	Kewarganegaraan
34	Aisyah, S.Pd.	S1 FKIP UNSRI	Bhs. Inggris
35	Amrizal, S.Pd.	S1 FKIP UNSRI	Bhs. Inggris
36	Diana yulianty, S.Pd.	S1 FKIP UNSRI	Matematika
37	Samsuddin, S.Pd.	S1 FKIP UNIV.PGRI	Ekonomi
38	Umayah, S.Pd.	S1 FKIP UNIV.PGRI	Bhs. Inggris
39	Dra. Hj. Tati	S1 FKIP UMP	Matematika
40	Lely haryany, S.Pd.	S1 FKIP UMP	Bhs. Indonesia
41	Naila, S.Pd.	S1 FKIP UMP	Bhs. Indonesia
42	Rahmawati hasanah, S.Pd	S1 FKIP UMP	Bhs. Indonesia
43	Emilianti, S.Pd.	S1 FKIP MIPA	Biologi
44	Dra. Nur'aini farida	S1 FKIP Matematika	Matematika
45	Farida S.Pd.	S1 FKIP	BK
46	Fitriana, S.Pd.	S1 FKIP	Geografi
47	Mahendra, S.Pd.	S1 FKIP	Kewarganegaraan
48	Sarmiasih, S.Pd.	S1 FKIP	Kesenian
49	Sri Rahmini, S.Pd.	S1 FKIP	Bhs. Indonesia
50	Sri wahyuni, S.Pd.	S1 FKIP	Bhs. Inggris
51	Dra. Hernawati	S1 FKIP	Matematika
52	Misrahayati, S.E	S1 Fakultas Ekonomi	Tata Busana
53	Hoiroji, S.Ag.	S1 IAIN Fak. Tarbiyah	Bhs. Arab
54	Mr.Eric Keen	Native Speaker AMINEF	Bhs. Inggris
55	Mr. Jung Hai Woon	Sukarelawan KOICA	Komputer
56	Dra. Ainah MB	S1 IAIN Fak.Tarbiyah	Fiqih
57	Dra. Qoratul jannah	S1 FKIP	Biologi
58	Dewi Asmah, S.Pd.	S1 FKIP	Bhs. Indonesia
59	Novirfiyanto, S.Pd.I	S1 IAIN Fak.Tarbiyah	Aqidah Akhlak

60	Teguh setia Adi, S.Pd	S1 Univ. PGRI	Olah raga
61	Rahmawati, S.Pd	S1	Tata Busana
62	Yeni Arta juli, S.Pd	S1	Geografi
63	Ahmad idrus	SMU	TIK
64	Bastian, S.Kom	S1 Univ. IGM	TIK
65	Sukman Hendra, S.Pd	S1 Univ. PGRI	Olah raga

Sumber data: Dokumen MAN 3 Palembang.

Keadaan Pegawai

Pegawai MAN 3 Palembang merupakan figur yang diharapkan dapat memegang etos kerja yang baik dengan kreteria kinerja sebagai berikut :

1. Dimana saja berada tetap menampakkan diri sebagai seorang pegawai madrasah
2. Dalam bekerja selalu berorientasi pada kualitas pelayanan
3. Memiliki disiplin yang tinggi, cermat, cepat dan bijak dalam menyelesaikan pekerjaan
4. Sopan dalam ucapan dan perbuatan.

Adapun jumlah pegawai yang mengabdikan diri di MAN 3 Palembang sebagai berikut:

Tabel 3.2
Daftar Nama-nama Pegawai MAN 3 Palembang
Tahun Ajaran 2011-2012

No	Nama	Pendidikan Terakhir
1	H Sofyan, S.Pd.I	S1 PAI Univ.Muhammadiyah Palembang
2	A. Kisti	SP IAIN Raden Fatah Palembang
3	Bahariah,B.A	Sarmud Fak.Syari'ah IAIN Raden Fatah
4	Yanti asmarani, S.E	S1 Fak. Ekonomi UMP
5	A. Wancik sani, S.E	S1 Fakultas Ekonomi
6	An-an trenania, S.Sos	S1 Ilmu perpustakaan FIKOM UNPAD
	Desi sutri, S.H	

7	Mardianah, A.Ma	S1 Fak. Hukum UMP
8	Erli manizar	D2 Fak.Tarbiyah IAIN Raden Fatah
9	Rahmayanti, S.Ag	SLTA
10	Bahuda, A.Ma	S1 Fak.Tarbiyah IAIN Raden Fatah
11	Mishoyanti	D2 Fak.Tarbiyah IAIN Raden Fatah
12	Susilowati, S.Si	SLTP
13	Hendi Abdurrahman	S1 MIPA Unsri Palembang
14	Mazenawati	MAN 3 Palembang Jurusan IPS
15	Mardianah , A.Ma	MAN 2 Palembang Jurusan IPS
16	Agustam	D2 fak.Tarbiyah IAIN Raden Fatah
17	Hambali ilyas	SMU
18	Ngadiyem	SMU
19	M Zaman, BA	D1 Manajemen Akuntansi
20	Syamsiyah	Sarjana muda IAIN Raden Fatah
21	Futriyani, Am.Kp	SMU
22	Rusnadi	Keperawatan
23	Anie rosmiyati, S.Ag	SMU
24	lediana	SMU
25	Joko santoso	S1 Fak. Ushuluddin IAIN Raden Fatah
26	Maisa Tunisia	SMK 5 Palembang jur. Akntansi
27	Sukirah	D1 Komputer
28	Mishoyati	SMU
29	Abu Hanifah	SD
30	Sarnik	SD
31	Rosidah	SD
32	Asmawati	SLTA
33	Beni Irawan	SLTA
34	Anton	SD
35	Moh. Zaini	SD
36	Hendri	SD
37	Alfera Lesmana	MAN
38	Idris	SMU
39	Ansori	SMU
40	Beni irawan	SMU
41	Sukirah	SMU
42	Sarnik	SMU
43		STM
		SMK
		MAN
		SD
		SD

Sumber data: Dokumen MAN 3 Palembang.

Keadaan Siswa

Siswa MAN 3 Palembang harus memiliki ciri-ciri kualitas pribadi sebagai berikut:

1. Memiliki penampilan sebagai seorang siswa muslim, sederhana, patuh dan percaya diri
2. Dalam kehidupan sehari-hari tercermin sikap, sifat, dan perilaku sebagai seorang siswa yang berakhlak mulia
3. Cinta ilmu pengetahuan
4. Kreatif, inovatif dalam menggali ilmu pengetahuan

Adapun jumlah siswa/i yang belajar untuk menuntut ilmu di MAN 3 Palembang sebagai berikut:

Tabel 3.3
Daftar Jumlah Siswa MAN 3 Palembang
Tahun Ajaran 2011-2012

No	Kelas	Jumlah		Jumlah seluruh
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	102	145	247
2	XI	73	107	180
3	XII	83	168	251
Jumlah		258	420	678

Sumber data: Dokumen MAN 3 Palembang.

Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan tercapai atau tidaknya tujuan dari pengajaran tersebut sangatlah ditunjang oleh sarana dan

prasarana yang ada. Demikian juga dengan MAN 3 Palembang sarana dan prasarananya sudah cukup memadai, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.4
Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 3 Palembang
Tahun Ajaran 2011-2012

No	Nama Bangunan	Luas Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Kantor	400 m ²	1 unit	Baik
2	Perpustakaan	400 m ²	1 unit	Baik
3	Aula (gedung sebaguna)	600 m ²	1 unit	Baik
4	Ruang belajar	1.512 m ²	21 unit	Baik
5	Laboratorium			
	1. Laboratorium IPA :			
	a. Fisika	100 m ²	1 unit	Baik
	b. Kimia	100 m ²	1 unit	Baik
	c. Biologi	100 m ²	1 unit	Baik
	2. Laboratorium bahasa	100 m ²	2 unit	Baik
	3. Laboratorium komputer	100 m ²	1 unit	Baik
6	Gedung keterampilan :			
	1. Busana		1 unit	Baik
	2. Elektro		1 unit	Baik
	3. Las		1 unit	Baik
7	Klinik kesehatan		1 unit	Baik
8	OSIS		1 unit	Baik
9	Pramuka		1 unit	Baik
10	Koperasi dan Kantin		1 unit	Baik
11	Masjid		1 unit	Rusak ringan

12	WC			
13	Asrama Siswa		17 unit	Rusak ringan
	1. Asrama putra	250 m ²		
	2. Asrama Putri	250 m ²	1 unit	Baik
	3. Ruang serba guna	200 m ²	1 unit	Baik
	4. Ruang makan dan dapur	200 m ²	1 unit	Baik
	5. Rumah pengurus Asrama	80 m ²	2 unit	Baik
14	PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama)		17 unit	Baik
	1. Gedung serba guna			
	2. Asrama	250 m ²	1 unit	Baik
	3. Ruang belajar	250 m ²	1 unit	Rusak
	4. Kantor (secretariat)	56 m ²	1 unit	Rusak ringan
	5. Rumah penjaga	45 m ²	1 unit	Baik
15	Rumah guru	-	7 unit	Rusak berat

Sumber data: Dokumen MAN 3 Palembang.

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH



UIN

**RADEN FATAH
PALEMBANG**

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab keempat adalah bab pembahasan dan hasil penelitian yang menyajikan temuan-temuan dalam penelitian ini, berupa pemaparan data yang direduksi setelah diklasifikasikan, interpretasi terhadap penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada mata pelajaran bahasa Arab dalam konteks kegiatan nyata guru-guru bahasa Arab di MAN 3 Palembang yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas bilingual MAN 3 Palembang. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan cara pemeriksaan rinci terhadap keterampilan membaca, mendengar, menulis dan berbicara di MAN 3 Palembang, hambatan-hambatan dan faktor pendukung dalam penerapannya.

Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Nazoriyatu Al-Wahdah*

Sebagaimana telah diuraikan pada bab 1, penelitian ini melibatkan lima orang guru bahasa Arab sebagai responden. Dalam penelitian menggunakan prinsip “*snowball*”, dengan harapan dengan teknik ini, maka selain guru-guru bahasa Arab, informan penelitian ini juga meliputi kepala sekolah, dua orang wakil kepala sekolah, kepala tata usaha sekolah, tiga orang guru pengasuh asrama bahasa Arab yang dinilai berpartisipasi aktif dalam pembinaan bahasa, dan tiga belas orang siswa yang aktif dalam kegiatan peningkatan bahasa Arab di kelas bilingual MAN 3 Palembang.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa seorang guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka harus mempunyai sejumlah kompetensi atau menguasai sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terkait dengan bidang tugasnya, termasuk guru bahasa Arab yang harus menguasai pembelajaran bahasa Arab. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dapat mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik adalah berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran yang di dalamnya terdapat penguasaan karakteristik peserta didik, penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab, mengembangkan kurikulum bahasa Arab, memanfaatkan teknologi pembelajaran bahasa Arab, komunikasi efektif terhadap peserta didik, dan menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab secara efektif dan efisien. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan komunikasi antar sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat. Sedangkan, kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran bahasa Arab, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan mengembangkan materi bahasa Arab yang diajarkannya.

Selanjutnya, yang tidak kalah penting adalah kualifikasi ijazah. Guru bahasa Arab yang profesional akan terlihat dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah/madrasah tempat ia bekerja. Menurut Sardiman (2005:63), bahwa seorang guru dikatakan telah mempunyai kemampuan profesional jika pada dirinya melekat

sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui pendekatan- pendekatan atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada jamannya dimasa yang akan datang.

Dalam konteks proses pembelajaran di kelas, guru Bahasa Arab yang mempunyai kemampuan profesional berarti yang bersangkutan dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Menurut Davis dan Thomas, bahwa guru yang efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, mempunyai pengetahuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas yang mencakup: 1) keterampilan interpersonal khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan terhadap peserta didik, dan ketulusan, 2) menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, 3) mampu menerima, mengakui dan memperhatikan peserta didik secara ikhlas, 4) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, 5) mampu menciptakan atmosfir untuk tumbuhnya kerjasama dan kohesivitas dalam dan antar kelompok peserta didik, 6) mampu melibatkan peserta didik dalam mengorganisir dan merencanakan kegiatan pembelajaran, 7) mampu mendengarkan peserta didik dan menghargai haknya untuk berbicara dalam setiap diskusi, 8) mampu meminimalkan friksi-friksi di kelas.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang mencakup : 1) mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menanggapi peserta didik yang tidak mempunyai perhatian, suka menyela, mengalihkan perhatian,

dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; 2) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua peserta didik.

Ketiga, mempunyai kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan yang terdiri atas: 1) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik; 2) mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban dalam belajar; 3) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan; 4) mampu memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.

Keempat, mempunyai kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri yang mencakup: 1) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif; 2) mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran; 3) mampu memanfaatkan perencanaan guru secara berkelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka fokus pembahasan hasil penelitian ini adalah pada penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* yang diterapkan oleh kelima orang guru tersebut. Sesuai dengan kerangka teori yang digunakan ada empat aspek dalam penerapan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: keterampilan membaca, mendengar, menulis dan berbicara, serta faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhinya.

1. Penerapan Keterampilan Mendengar

Bagian dari pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* yakni keterampilan mendengar. Keterampilan mendengar ini menuntut pemahaman bahwa bahasa adalah apa yang diucapkan oleh orang-orang bukan apa yang ditulis orang-orang. Asumsi ini bisa berupa tanggapan terhadap bagaimana cara orang berbahasa. Penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dalam keterampilan mendengar tergantung pada tiga peran penting yakni peranan guru, peranan siswa dan peranan bahan ajar. Peranan guru karena guru sebagai subjek yang menyampaikan bahasa melalui gerak fisik dan gaya bahasa. Peranan siswa menangkap gerak fisik dan gaya bahasa yang diungkapkan oleh guru ketika mengajar. Sedangkan peranan bahan ajar untuk mendukung guru dan siswa dalam mengungkapkan kata yang berkonsentrasi pada pendengaran. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dalam penerapan keterampilan mendengar ditentukan oleh guru, siswa dan bahan ajar.

Pertama, *peranan guru*. Guru bahasa Arab di MAN 3 Palembang dalam melakukan pembinaan di kelas bilingual menerapkan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* sehingga penguasaan siswa dapat meningkatkan keterampilan mendengar seiring dengan berperan sentral dan aktif, gurulah yang memimpin para siswa, mengarahkan dan mengendalikan perilaku bahasa dari para siswanya. Guru bertanggungjawab untuk memberikan pengetahuan bahasa Arab dan ditiru siswanya. Secara singkat peran guru sebagai pelatih dan pemandu siswa-siswanya.

Kedua, peranan siswa. Para siswa berperan sebagai peniru pendekatan yang diberikan langsung oleh guru atau dari materi rekaman. Mereka mengikuti pengarahan guru dan menanggapi dengan seteliti dan secepat mungkin setiap stimulus yang diberikan guru. Siswa dipandang sebagai organisme yang bisa diarahkan dengan teknik pelatihan yang teruji untuk memproduksi respon-respon yang tepat.

Sebagian besar interaksi yang terjadi adalah antara guru dan siswa dengan inisiasi dari guru sendiri. Walau memang ada interaksi yang terjadi antar siswa, yaitu dalam bentuk latihan-latihan bergilir atau ketika para siswa memainkan berbagai peran yang berbeda-beda dalam latihan dan dialog, tetapi interaksi tersebut tetap dalam berada pengawasan guru.

Ketiga, peranan bahan ajar. Materi pembelajaran berperan membantu guru untuk mengembangkan penguasaan pelajar terhadap bahasa asing. Buku teks untuk siswa sering tidak digunakan pada tahap-tahap dasar pembelajaran dimana para siswa lebih banyak berlatih mendengar, mengulangi, dan menjawab. Pada pembelajaran tahap ini, penggunaan materi cetak tidak disarankan karena dapat mengalihkan perhatian dari penerimaan *input* pendengaran. Walau bagaimana, guru harus sudah terlebih dahulu mempelajari buku guru yang berisi pelajaran yang harus diikuti dan berisi dialog, beberapa *drill* dan kegiatan praktek lainnya.

Alat perekam dan peralatan *audiolingual* sering kali mempunyai peran sentral dalam kelas *audiolingual*. Jika guru bukan seorang penutur asli bahasa sasaran, maka alat perekam yang akan memberikan pendekatan - pendekatan akurat untuk dialog dan *drill*. Laboratorium bahasa juga bisa dianggap penting karena ia

memberikan peluang agar siswa melakukan latihan lebih lanjut dan untuk mengontrol praktek struktur dasar yang bebas dari kesalahan.

Mendengar merupakan aktivitas penting dalam rangka menyerap informasi. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar (Sadirman, 2001 : 97). Dengan demikian aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Dari pengertian di atas maka aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara mikro dan intraksi belajar yang berlangsung.

Sedangkan, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Adapun dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Bahkan situasi itulah yang mempengaruhi dan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan kemudian. Setiap situasi di manapun dan kapan pun memberikan kesempatan belajar kepada seseorang.

Dalam belajar seseorang tidak hanya diam dan kaku tetapi melakukan aktivitas-aktivitas untuk menuju perubahan, didalam melakukan aktivitas-aktivitas itu mempunyai manfaat-manfaat antara lain: siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok Pembelajaran dan kegiatan belajar

menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika (Oemar, 1999 : 91).

Dengan mengikuti pola belajar yang aktif dan realistis dan konkret, maka sebenarnya keterampilan mendengar dengan cara keteladanan atau dicontohkan langsung sebagai keterampilan bicara. Ketika dikonfirmasi terkait hasil data tersebut salah seorang guru B, "kamu sudah menyiapkan program khusus untuk siswa belajar di laboratorium bahasa, sehingga program intensif siswa akan bertambah keterampilan berbahasa Arab. Sampai sekarang, memang masih kurang program khususnya, karena banyak didominasi kegiatan umum. Kemudian, Guru D ketika ditanya terkait lemahnya kemampuan mendengar siswa dalam berbahasa Arab, ia hanya berharap, "harapan saya untuk ke depan dengan adanya evaluasi dengan baiknya proses pembelajaran membaca maka tentu dalam penguasaan bahasa Arab menjadi lebih baik lagi".

Berdasarkan wawancara dan pandangan penerapan pembelajaran dengan mengedepankan usaha keterampilan mendengar dinilai sudah cukup. Karenanya, diketahui siswa kesulitan dalam beberapa lafal yang diucapkan oleh guru. Penerapan keterampilan mendengar yang menuntut pentingnya peran guru, siswa dan bahan ajar. Karena masih banyak kendala siswa dalam mendengarkan yang utama adalah cara fokus siswa untuk mendengarkan.

2. Penerapan Keterampilan Berbicara

Penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dalam keterampilan bicara lebih dominan disebut sebagai metode langsung. Metode ini biasanya menggunakan mengungkapkan secara langsung. Memahami penerapan

keterampilan bicara dengan metode langsung yang memandang bahasa sebagai apa yang diucapkan oleh penutur asli bahasa. Dengan demikian para siswa tidak serta menguasai bahasa diharapkan keterampilan bicaranya diikuti dengan mempelajari budaya dari penutur asli. Bahasa adalah suatu himpungan aturan-aturan tata bahasa dan kosakata yang terkait dengan situasi *riil*. Penekanan keterampilan bicara berarti siswa yang belajar bahasa asing berarti siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Dalam penelitian kami guru bahasa Arab dalam mengajarkan bahasa langsung dipengaruhi oleh sikap guru, penguasaan guru dan teknik menyampaikan. Dalam meningkatkan bahasa siswa kelas bilingual, guru E yang terkenal cukup antusias dan memiliki dedikasi tinggi, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah (KS) bahwa: "Guru E termasuk guru yang tekun dan konsisten untuk mengajar siswa agar mampu berbicara bahasa Arab. Saya perhatikan dalam rangka pendidikan, guru E selalu mengajak siswa untuk berbicara bahasa Arab dimana saja ketemu di lingkungan sekolah. Beliau selalu eksis dan menunjukkan usaha agar siswa bisa berbahasa Arab di kelas dan lingkungan sekolah" (wawancara, tanggal 15 Mei 2013).

Guru D juga memiliki sikap yang sangat baik. Menurut guru D, walaupun terkadang waktu nama yang diberikan terhadap dirinya adalah doa dari kedua orang tuanya, agar selalu menjadi orang yang sederhana, jujur, dan ceria. Padangan penerapan pembelajaran dengan mengedepankan usaha keterampilan bicara sudah baik. Penerapan keterampilan berbicara dinilai baik. Dengan baiknya proses pembelajaran membaca maka tentu dalam penguasaan bahasa Arab menjadi lebih baik lagi.

Berbagai paparan di atas memperlihatkan bahwa guru bahasa Arab di MAN 3 Palembang mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang kondisi fisik, peran yang dilakukannya sebagai guru bahasa Arab, dan kualifikasi pendidikan yang mereka miliki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum guru pendidikan agama Islam di MAN 3 Palembang telah memiliki kemampu bahasa Arab dalam segala aspeknya dengan kategori baik, mereka telah memiliki kemampuan membaca, menulis, mendengar dan berbicara secara baik.

Dengan memiliki kemampuan berbahasa Arab tersebut dengan baik, maka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dapat dilaksanakan dengan waktu yang efektif, walaupun dari sisi kemampuan siswa dan motivasi belajar siswa yang masih dapat dikategorikan cukup. Hasil wawancara yang diperoleh, guru dan kepala sekolah sudah menyiapkan strategi alternatif agar siswa betul-betul mencintai bahasa Arab yakni dengan program intensif dan kegiatan bahasa rutin di sekolah dengan pola asrama. Fakta dilapangan guru bahasa Arab dapat saling tukar pikiran dalam penyelesaian permasalahan kebahasaan siswa, dan mereka dapat menyadari bahwa mereka adalah guru bahasa Arab yang baik. Kemudian, dari segi motivasi mereka dapat mengkategorikan dirinya sebagai guru yang aktif, kreatif, berdisiplin, bersikap terbuka, rajin, memiliki rasa percaya diri, memiliki perasaan sederajat dengan guru mata pelajaran lainnya.

Kesadaran sebagai guru bahasa Arab yang profesional dibuktikan dengan kemauan untuk mengulangan materi di rumah, merancang program belajar dan pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dengan bahasa Arab. Selain itu, berusaha meningkatkan motivasi bergaul dengan teman sejawat yang pada saat

yang sama dapat meningkatkan pengetahuan tentang diri. Oleh karena itu, mereka dapat saja mengubah tingkah laku mereka atau mereka dapat mengubah tingkah laku orang lain dan dapat menjadikan mereka mampu mengaktualisasikan diri.

Dari rangkai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* telah berjalan sangat baik di kelas bilingual MAN 3 Palembang dalam mata pelajaran bahasa Arab. Buktinya, terdapat peningkatan keterampilan para siswa, terutama pada keterampilan berbicara dan membaca. Sedangkan keterampilan menulis dan mendengar didapatkan cukup. Peningkatan ini tidak terlepas dari peran aktif baik guru bahasa Arab maupun siswa secara bersama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.

3. Penerapan Keterampilan Membaca

Membaca adalah hal yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pertumbuhan intelektual. Kualitas hidup manusia dapat dilihat dari bagaimana manusia tersebut dapat memaksimalkan potensinya. Salah satu upaya untuk dapat memaksimalkan potensi diri adalah dengan membaca. Dengan kata lain menurut Bambang (2011:1) “membaca merupakan sebuah sarana bagi manusia untuk menguak cakrawala pengetahuan”.

Penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dalam keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru bahasa Arab. Artinya pengalaman guru dalam memperoleh pendidikan menjadi hal yang menentukan apakah guru terus memiliki kemampuan dalam mengajarkan bahasa Arab. Dalam kemampuan membaca dapat dilihat melalui kemampuan membaca bahasa Arab dihadapan siswa dari sisi tata bahasa meliputi pengucapan dan

ketepatan huruf yang keluar dari mulut guru. Singkatnya, dalam keterampilan membaca guru dituntut untuk memiliki kualifikasi pendidikan, indra penglihat, tata bahasa, dan cara mengajar membaca yakni kemampuan menyampaikan kepada siswa. Oleh karena itu, kualifikasi pendidikan guru bahasa Arab sangat berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengajarkan bahasa Arab itu sendiri.

Dalam penelitian ini, terutama lima guru bahasa Arab hanya tiga orang yang secara tetap berkualifikasi pendidikan bahasa Arab, sedangkan dua orang guru berasal dari pendidikan agama Islam. Dari sisi kualifikasi, ditemukan guru bahasa Arab memiliki sikap motivasi yang tinggi karena kualifikasi pendidikan yang dimiliki menuntut dia untuk mengajar sambil belajar. Berbeda dengan guru bahasa Arab berasal dari kualifikasi pendidikan PAI yang lebih eksklusif dalam mengajarkan, namun terkadang lebih berhasil karena mereka mengajar tanpa beban dan tuntutan dari kualifikasi pendidikan. Guru dalam mengajar pertama kali yang diperhatikan secara nyata adalah kualifikasi pendidikan. Sosok guru sebagai tenaga pengajar harus memenuhi standar kualifikasi pendidikan, sehingga sekolah pun terikat dengan kualifikasi pendidikan guru tersebut.

Seorang guru A adalah seorang guru laki-laki berkualifikasi S2 dalam mengajar bahasa Arab, sangat bangga dengan gelar dan kualifikasi yang dimiliki saat ini. Guru A mengungkapkan bahwa:

Saya memang dari SMP telah jatuh cinta sama Islam. Apalagi pada waktu saya kecil, saya mendengar dari guru agama saya, kalau di surga nanti bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Maka, kemudian saya meminta orang tua saya menyekolahkan saya di pesantren. *Alhamdulillah*, saya masuk pesantren dan belajar bahasa Arab. Saya mulai dari belajar mengucapkan, mendengar, membaca dan seterusnya. Setelah selesai saya tertarik untuk mendalami bahasa Arab di sebuah perguruan tinggi Islam, pilihan saya IAIN Raden

Fatah. Sampai akhirnya saya lulus dan menyandang gelar Sarjana Pendidikan Islam berasal dari jurusan bahasa Arab. Sekarang saya dapat mengajarkan ilmu saya sungguh sebuah kebanggaan yang luar biasa, dan bersyukur lagi saya bisa melanjutkan ke jenjang S2 dan sudah selesai (wawancara, tanggal 13 April 2013).

Pandangan guru bahasa Arab A ini sangat liner dengan apa yang dicari dan diharapkannya. Guru A setiap kali membuka pelajaran di kelas bilingual tidak ragu-ragu dan penuh keyakinan diri dia menggunakan bahasa Arab dengan lancar dan sempurna. Sikap guru A ini banyak sekali dikagumi oleh siswa kelas bilingual, secara acak pernah beberapa siswa kelas bilingual ditanya kesukaan dalam pembelajaran bahasa Arab. Mereka rata-rata suka kalau diajarkan oleh guru bahasa Arab A. "Kalau kami diajar bahasa Arab oleh guru A, semua siswa memperhatikan dan terkesima dan penjelasannya sangat mudah ditangkap, karena guru A selalu bangga sebagai alumni jurusan bahasa Arab." Sebagai guru bahasa Arab, ia selalu giat dalam mengajar dan bangga terhadap kualifikasi pendidikan yang dimilikinya, dan mempunyai komitmen untuk mengajar siswa sampai bisa, sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala sekolah MAN 3 Palembang, sebagai berikut: "Terkait kualifikasi sebagai kepala sekolah saya jelas-jelas bahagia, guru A adalah seorang guru yang memiliki komitmen yang tinggi dalam mengajar bahasa Arab, ia selalu menegaskan pentingnya lingkungan dan program asrama, maka gagasan kelas bilingual dan asrama tidak terlepas dari usaha meningkatkan bahasa Arab" (wawancara, tanggal 15 Mei 2013).

Berbeda dengan Guru B yang juga telah menyandang S2 secara tetap mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), namun karena bakat bahasanya cukup aktif dan dapat diandalkan, maka terkadang Guru B mengajar bahasa Arab untuk kelas

bilingual, tentu saja ada beberapa guru kurang setuju atas kebijakan kepala sekolah yang menunjuk guru tersebut mengajar bahasa Arab. Guru B mengatakan:

Sejujurnya, ketika pertama kali dipanggil oleh kepala sekolah diminta untuk mengajar bahasa Arab, hati kecil saya sebenarnya sudah menolak, namun karena mengajar ini adalah panggilan jiwa, maka saya bersedia, karena saya yakin kepala sekolah tidak sembarangan menunjuk orang untuk mengajar, kalau tidak didasari kebutuhan dan profesionalisme. Saya terus belajar kembali, dan saya bersyukur siswa kelas bilingual anutias menyambut saya dan penjelasan terkait belajar membaca bahasa Arab. (wawancara, tanggal 13 April 2013).

Sehubungan dengan hal di atas, hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang siswa kelas bilingual MAN 3 Palembang, juga memperlihatkan hal yang senada. Salah seorang siswa (S-1) misalnya, menyatakan bahwa: “Bapak A dan B adalah guru yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, dan mudah berinteraksi dengan siswa dengan menggunakan bahasa Arab sehingga kami sangat kagum dan senang oleh seluruh siswa kelas Bilingual” (wawancara, tanggal 7 Mei 2013). Selanjutnya siswa yang lainnya (S-2), mengatakan bahwa: “Ketika kita memperhatikan Melihat penampilannya saja kami sebagai siswa sudah segan, akan tetapi bapak A dan B ternyata guru yang baik, apabila kami bertanya tentang masalah-masalah keagamaan yang tidak kami ketahui, beliau akan melayani dan menjawabnya dengan sabar” (wawancara, tanggal 7 Mei 2013).

Kemudian, jika dibandingkan dengan guru C, D dan E yang masih menyanggah gelar S1, mereka sebenarnya tidak jauh berbeda, hanya saja dari segi pengalaman dan usaha untuk mengembangkan materi pelajaran belum begitu maksimal. Guru D mengatakan:

Saya sebenarnya ingin sekali melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, namun karena sebagai seorang wanita, saya banyak beban yang tidak hanya datang

dari sekolah, tetapi juga dari rumah dan lingkungan sekitar. Karena itu, saya hanya bisa mengulang dan menambah bahan untuk dalam menghasilkan siswa yang bisa membaca bahasa Arab dengan baik. Setiap setelah sholat subuh, saya mempersiapkan bahan pelajaran saya dan materi apa saja yang harus disampaikan, bahkan saya juga praktek sendiri di rumah, minimal 5-10 menit untuk melakukan penyegaran terhadap materi yang akan saya sampaikan di kelas. (wawancara, tanggal 7 Mei 2013)

Apa yang diungkapkan oleh guru D tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh guru C dan E. Kedua guru ini ketika ditemui di tempat yang berbeda pernyataannya hampir sama. "Kalau saya ada niat untuk melanjutkan S2, namun masih banyak kegiatan, keperluan dan kesibukan keluarga dan lingkungan saya. Karena itu, sampai sekarang saya belum memutuskan untuk melanjutkan kuliah. Namun, dalam bahasa Arab saya berusaha untuk meningkatkan kompetensi diri saya secara pribadi dan kompetensi dalam mengajar". (wawancara, tanggal 7 Mei 2013).

Kemudian, salah satu alat fisik tubuh yang berperan aktif dalam kegiatan membaca adalah indra pengelihatan. Kelima guru bahasa Arab yang mengajar di MAN 3 Palembang semuanya memiliki indra pengelihatan yang cukup. Kepada guru C dan E, yang menggunakan kacamata ketika diwawancarai tetap saja mengakui bahwa mereka memiliki kemampuan membaca yang cukup. Mereka membantah kalau kacamata yang digunakan menghambat pembelajaran dan mengajarkan bahasa Arab. Guru C menjelaskan:

Saya sejak umur 12 tahun sudah memakai kacamata, namun selama ini saya tidak merasakan hal yang berbeda dalam membaca, karena jujur mata saya tidak begitu parah, buktinya sampai dengan hari ini saya masih bisa mengajarkan membaca siswa dengan baik, setelah dievaluasi ternyata siswa yang saya ajar sangat mengerti. Walaupun saya tahu pengalaman siswa belajar berbeda-beda, ada yang alumni MTs dan ada SMP, namun mereka masih bisa menangkap apa yang saya ajarkan" (wawancara, tanggal 13 April 2013).

Berdasarkan penjelasan Guru C sejak kecil telah berusaha untuk mengubah diri, maka guru C mengajar dengan kemampuan yang dimiliki. Bahkan dengan kacamata guru C berusaha melakukan perubahan dalam diri siswa untuk belajar bahasa dengan rajin dan tanpa memandang kemampuan dasar siswa, sebab guru C sangat yakin setiap orang kalau mau belajar pasti bisa.

Dalam kaitan dengan penampilan fisik, menurut Burns (1993, hlm. 190) sosok tubuh, penampilan, dan ukuran tubuh merupakan hal yang penting dalam rangka proses pembelajaran di dalam kelas, utamanya guru yang mengajar di kelas bilingual. Tinggi tubuh, beratnya, proporsi-proporsi tubuh berhubungan dengan sikap-sikap terhadap diri sendiri dan perasaan-perasaan tentang kemampuan pribadi dan kemampuan untuk menerima orang lain. Semakin mendekati kecocokan di antara citra tubuh yang telah ada dan yang ideal yang dipegang oleh seorang individu maka semakin mempengaruhi perasaan harga dirinya dan akan mempengaruhi penampilannya. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Jourard dan Secord (1954, hlm. 184) yang menemukan bahwa perasaan-perasaan yang dimiliki seorang individu tentang tubuh fisiknya sama dengan perasaan-perasaan yang dimilikinya tentang dirinya secara umum. Ketika mereka meminta siswa-siswa sebagai subyek penelitian untuk menilai perasaan-perasaan puas mereka terhadap bermacam ukuran tubuh mereka, Jourard dan Secord memperlihatkan bahwa tingkat kepuasan yang umum sejalan dengan tingkat penerimaan diri keseluruhan mereka. Jadi perasaan harga diri yang tinggi berkorelasi kuat dengan sikap penerimaan dari tubuh fisik seseorang.

Rasulullah saw telah menganjurkan para sahabatnya untuk memperhatikan kesehatan dan kekuatan fisiknya, sehingga mereka mampu mengemban tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Rasulullah saw bersabda "*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah* (HR. Muslim).

Selanjutnya, terkait persoalan indra pengelihatannya, ketiga guru lain A, B dan D dalam keadaan baik. Dengan kondisi fisik mereka, ketiga guru tersebut dapat menerima diri mereka dan mampu menerima orang lain, memiliki perasaan sederajat dengan koleganya, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik terhadap siswa dan lingkungannya. Hal tersebut juga didukung oleh kenyataan bahwa sebagai guru laki-laki, mereka dapat lebih memusatkan perhatian dalam proses membimbing, mendidik, dan mengajar para siswanya, karena dalam tradisi masyarakat di Indonesia, pada umumnya laki-laki tidak terlalu banyak dibebani dengan tugas dalam rumah tangga. Sedangkan, salah satu diantara mereka sebagai guru perempuan, ternyata untuk terjun langsung dalam rangka peningkatan bahasa Arab siswa, ternyata masih dikalahkan dengan kebutuhan mengurus rumah tangga.

1) *Tahu Tata Bahasa*

Bagian terpenting dalam membaca huruf Arab dengan menggunakan tata bahasa Arab. Dalam kaidah bahasa Arab ada dua ilmu yang harus dimiliki oleh guru bahasa Arab yakni ilmu nahwu dan ilmu shorfi. Ketika ditanya tentang penguasaan kedua ilmu ini kelima guru mengakui mengenal kedua ilmu tersebut dan pernah belajar baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Guru E menjelaskan:

Modal dasar seorang guru bahasa Arab harus mengerti ilmu nahwu dan ilmu shorfi. Saya belajar kedua ilmu tersebut sudah sejak sekolah menengah sampai menyelesaikan studi S1 saya di jurusan pendidikan bahasa Arab. Saya ditantang untuk mengajar di kelas bilingual, maka saya harus belajar lebih banyak lagi dan sampai saya bisa mengajar anak-anak. Ketika kosakata yang tidak anak tahu, karena saya sudah belajar semua pertanyaan dapat saya jawab. (wawancara, tanggal 13 April 2013).

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa guru bahasa Arab di MAN 3 Palembang telah menguasai bahasa Arab dan anak-anak dapat menerima dengan cukup baik pembelajaran bahasa Arab yang disampaikan oleh guru MAN 3 Palembang tersebut.

Uraian di atas, dikuatkan ketika pada selesai pelajaran di kelas bilingual, penelitian mencoba meminta salah satu siswa (S-3) untuk membaca bacaan yang berbeda yakni buku bahasa Arab dari pesantren. Ternyata, walaupun agak terbata-bata, namun ternyata kemampuan tata bahasanya bisa dikategorikan cukup baik. Demikian pula, peneliti meminta agar siswa lain (S-4), (S-5), (S-6) dan (S-7) disuruh membaca bahasa Arab yang peneliti bawa. Dari perintah membaca tersebut, hanya siswa 5 dan 7 yang dapat membacanya sesuai dengan tata bahasa Arab sedangkan S-4 dan S-6 masih harus banyak belajar tata bahasa Arab lagi.

2) *Tahu Cara Mengajar Membaca*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, kepala sekolah, dan siswa, maka cara mengajar membaca menjadi sangat penting. Pentingnya cara mengajar membaca ini diasumsikan bahwa “pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis

ditinjau dari kebutuhan siswa yang belajar bahasa asing” (Aziz dan Erta, 2010 : 65). Artinya, tujuan pengajaran bahasa diantaranya jelas yakni kemampuan membaca yang bersifat praktis dan siswa memiliki kemampuan pragmatik.

Keterampilan membaca mampu membuat siswa menghasilkan kata-kata, kalimat-kalimat yang benar dan mampu dilafalkan dengan tepat ketika berbicara. Bila kemampuan siswa dibina terus dan pelajar mampu membaca dengan cepat, “maka pelajar yang mempunyai kemampuan membaca bahasa asing dengan kecepatan yang relatif tinggi dan bisa menikmati apa yang mereka baca sehingga mereka mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang benar ketika menulis dan bisa melafalkannya dengan benar ketika berbicara” (Aziz dan Erta, 2010: 65).

Dalam penerapannya di kelas bilingual MAN 3 Palembang, peran guru bahasa Arab adalah sebagai pembimbing siswa untuk memahami bacaan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan isi bahan bacaan dan membimbing siswa menyimpulkan kaidah kebahasaan yang ada dalam bahan bacaan.

Penerapan cara mengajar membaca bahasa Arab yang diterapkan oleh Guru A dan B di kelas bilingual 1 dan 2 tampaknya disusun demikian rapi yakni membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang, diantaranya yaitu menyusun kosa kata yang akan disampaikan, menerjemahkan ulang bacaan dan menyiapkan daftar pertanyaan dari isi bacaan. Dalam persiapan dan pelaksanaan cara mengajar membaca bahasa Arab ini, maka guru B mengungkapkan:

Saya biasanya malam hari sebelum mengajar keesokannya telah mempersiapkan secara mata perangkat pembelajaran. Kalau dalam buku paket yang digunakan, maka dalam satu bab buku itu saya tuntaskan dahulu. Saya terjemahkan, saya baca berulang-ulang, kemudian saya selesaikan setiap kosa katanya dengan mencari artinya di dalam kamus bahasa Arab. Kemudian,

saya juga mempersiapkan beberapa pertanyaan terhadap respon apa yang saya sampaikan kepada siswa untuk dijawab, namun tetap saya mengedepankan pembiasaan siswa dengan membaca cepat dan juga dapat memahami isinya. (wawancara, 15 Mei 2013).

Kedua guru senior ini ternyata lebih berpengalaman ketimbang guru-guru lain dan kemampuannya yang masih perlu ditingkatkan lagi. Walaupun secara kualifikasi pendidikan dan penguasaan ilmu nahwu dan shorfi dalam kategori cukup, namun masih terkendala dalam penyampaian materi kepada siswa. Karena itu, kepala sekolah ketika diwawancara terkait masalah kelemahan guru ini mengatakan, "Pada tahun ini kita sudah menyiapkan program pendidikan dan pelatihan mengajar bahasa Arab untuk guru, agar guru bahasa Arab lebih mudah dan dinamis dalam mengajarkan bahasa kepada siswa kita, utamanya kelas bilingual".

Selanjutnya, ditanyakan pula bagaimana langkah-langkah dalam mengajarkan bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan bahasa. Guru A dan B menguraikan langkah-langkah penyajian bahasa Arab dengan membaca sebagai berikut : *Pertama*, Guru memulai pembelajaran dengan memberikan kata-kata dan ungkapan yang dianggap sulit yang akan ditemui oleh siswa di dalam teks, menjelaskan makna kata-kata dan ungkapan tersebut dengan definisi, konteks dan contoh dalam kalimat. *Kedua*, Setelah itu, siswa diminta untuk membaca dalam hati teks bacaan yang sudah diprogramkan selama kurang lebih 25 menit. *Ketiga*, Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi mengenai kandungan/isi bacaan yang bisa berupa tanya jawab dengan menggunakan bahasan ibu siswa. *Keempat*, setelah menguasai isi bacaan, membimbing siswa menyimpulkan suatu aturan tata bahasa dalam bahan bacaan. Dan jika dirasa perlu, guru akan memberikan penjelasan

tentang tata bahasa tersebut secara singkat. *Kelima*, kalau masih ada kosakata yang belum dipahami oleh siswa maka pembelajaran akan dilanjutkan dengan pembahasan kosakata yang belum dipahami atau belum dibahas sebelumnya. *Keenam*, berikutnya, para siswa akan mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam buku suplemen, yaitu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan latihan menulis terbimbing, dan *Ketujuh*, setelah selesai mengajarkan latihan, bahan bacaan perluasan diberikan untuk dipelajari di rumah dan hasilnya dilaporkan pada pertemuan berikutnya.

Dari penjelasan di atas, penerapan keterampilan membaca yang meliputi: kualifikasi pendidikan, indra penglihat, tata bahasa, dan cara mengajar membaca yang merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah*, maka dalam observasi dalam menambah motivasi dalam penerapan keterampilan membaca yang meliputi: kualifikasi pendidikan, indra penglihat, tata bahasa, dan cara mengajar membaca yang merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah*.

Berdasarkan wawancara dan pandangan penerapan pembelajaran dengan mengedepankan usaha keterampilan membaca dinilai sudah baik. Alasannya pada saat disuruh membaca kesalahan membaca siswa sangat sedikit sekali. Dengan baiknya proses pembelajaran membaca maka tentu dalam penguasaan bahasa Arab menjadi lebih baik lagi.

4. Penerapan Keterampilan Menulis

Penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dalam keterampilan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru

bahasa Arab. Artinya pengalaman guru dalam memperoleh pendidikan menjadi hal yang menentukan apakah guru terus memiliki kemampuan dalam mengajarkan menulis bahasa Arab. Dalam kemampuan menulis, bukan semata-mata menulis seperti kaligrafi, namun menulis yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab yakni nahwu dan shorofnya.

Guru bahasa Arab kelas bilingual 2, guru E mengatakan, "kami berharap siswa kami menjadi terlatih dalam hal menulis huruf atau menulis dengan kata-kata Arab sendiri. Perlunya bagi saya menanamkan kepada anak didik kami sudah ada yang tulisan Arabnya bagus."

Memang, kelas bilingual diakui masih belum banyak siswa yang dapat mewakili tulisan yang terbaik, walaupun tidak sebaik ahli kaligrafi. Karenanya, menurut guru A, "Nanti kita akan adakan kegiatan kursus menulis Arab untuk kelas bilingual, sehingga mampu bersaing dengan alumni pesantren."

Kemudian pada saat ujian ini dapat dilihat melalui kemampuan membaca bahasa Arab dihadapan siswa dari sisi tata bahasa meliputi pengucapan dan ketepatan huruf yang keluar dari mulut guru. Singkatnya, dalam keterampilan menulis juga diiringi oleh guru dituntut untuk memiliki kualitas menulis Arab. Berdasarkan itu, maka penerapan keterampilan menulis yang menuntut keaktifan siswa dinilai sudah cukup baik karena mereka mengedepankan usaha keterampilan menulis melalui penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah*.

Berdasarkan wawancara dan pandangan penerapan pembelajaran dengan mengedepankan usaha keterampilan menulis dinilai cukup. Karenanya, diketahui siswa kesulitan dalam menghapalkan lafal yang diucapkan oleh guru. Penerapan

keterampilan menulis diakui masih belum banyak siswa yang dapat mewakili tulisan yang terbaik, walaupun tidak sebaik ahli kaligrafi. Karena, masih banyak kendala siswa dalam menulis baik, walau ada yang sudah baik, namun kalau dirata-ratakan, maka nilainya menjadi cukup.

Faktor Penghambat Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Nazoriyatu Al-Wahdah*

Pembelajaran dikategorikan berhasil apabila semua siswa dapat menerima dan memahami materi yang disajikan oleh guru. Materi pelajaran dapat diterima oleh siswa apabila penyajiannya mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran yang ada, sehingga siswa dapat tuntas dalam menerima pelajaran, dibuktikan dengan hasil evaluasi.

Berdasarkan fakta di lapangan, guru bahasa Arab dalam penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* terdapat beberapa hambatan demi meningkatkannya keterampilan siswa dalam berbahasa Arab, makanya guru bahasa Arab harus memperhatikan hambatan-hambatan yang dihadapi di dalam kelas bilingual MAN 3 Palembang. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, standarisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa (maksimal), apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar 76 % - 99 % bahan pelajaran dikuasai siswa.
- 3) Baik (minimal), apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % - 75 % yang dikuasai siswa.
- 4) Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % yang dapat dikuasai oleh siswa (Syaiful Bahri Djamarah, 1999:121).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis laksanakan, ada

beberapa hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab. Menurut guru B dikatakannya bahwa:

Masih terdapat masalah linguistik dalam diri siswa. Siswa masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah bacaan/qiroah. Siswa juga merasakan bahwa mata pelajaran bahasa Arab yang sangat sulit. Siswa kesulitan dalam mendengar dan menuliskan bahasa Arab. Namun, kebanyakan siswa merasakan kesulitan dalam materi *tarjamah*, dengan alasan susunan subjek dan predikat antara bahasa arab dengan terjemahnya sering dibalik/tidak urut. Kemudian, siswa kesulitan dalam menulis Arab dengan dikte. Siswa mengakui kesulitan dalam menulis dengan dikte diantaranya mereka sering salah dalam hal menyambung huruf, antara kalimah yang didahului al ma'rifat dan tidak, juga sulit membedakan huruf yang mirip makhrajnya. Disamping itu dalam membacakan dikte, suara guru kurang lantang, terlalu cepat dan kondisi siswa yang belum semua siap. (Wawancara, 17 Mei2013).

Hambatan yang diungkapkan di atas, memang dalam diri siswa. Oleh karena itu untuk mengatasi siswa yang kurang mengenali bentuk atau tulisan huruf Arab, kesulitan dalam merangkai atau menyambung huruf Arab, dan kesulitan dalam imla' atau menulis Arab dengan dikte, usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi problem tersebut adalah memberikan pelajaran tambahan khusus keagamaan dan bahasa Arab di sore hari sekitar 60 - 90 menit, walaupun belum semua siswa mau mengikutinya.

Selanjutnya, ada hambatan dalam bidang *non-linguistik*. Hambatan dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang penulis temukan di kelas bilingual MAN 3 Palembang. Hal ini lebih disebabkan beberapa hal berikut.

Pertama, latar belakang pendidikan siswa yang heterogen. Guru C menjelaskan bahwa sebagian besar siswa MAN 3 Palembang berasal dari masyarakat biasa, hanya sebagian kecil yang tinggal di dekat lingkungan sekolah, sehingga mereka yang tinggal di masyarakat/rumah orang tua khususnya yang alumni Sekolah

Dasar banyak yang sama sekali belum pernah mengenal bahasa Arab. (Wawancara dengan guru bahasa Arab, 17 Mei 2013).

Oleh karena latar belakang pendidikan siswa yang heterogen, maka kepala Madrasah menjelaskan bahwa siswa di MAN 3 Palembang yang berasal dari SMP sekitar 65% dan MTs 35%, sehingga banyak diantara mereka yang belum bisa membaca huruf Arab/hijaiyah, sehingga sulit bagi mereka untuk bisa menerima pelajaran bahasa Arab.

Kedua, kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Belajar atau menguasai bahasa ibu adalah sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Sebab, tergantung kepada keterampilan berbahasa itulah keperluan hidupnya dapat terpenuhi dan keinginannya dapat diraih. Begitu juga keadaan dirinya seperti sakit, sedang marah, atau senang, dapat diketahui orang lain. Jadi, semua itu tidak akan bisa diketahui orang lain tanpa diungkapkan dalam bahasa yang tepat.

Peneliti berasumsi bahwa siswa kurang termotivasi untuk belajar bahasa Arab, karena dari wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan siswa di kelas bilingual MAN 3 Palembang beranggapan, bahwa bahasa Arab adalah pelajaran yang sulit, sehingga motivasi belajar bahasa Arab sangat kurang. Salah satu siswa menuturkan bahwa bahasa Arab itu sulit, bahkan lebih sulit dari bahasa Inggris.

Ketiga, waktu pembelajaran yang sangat kurang. Bahasa adalah keterampilan, dan penguasaan keterampilan sangat tergantung kepada ketersediaan waktu untuk berlatih. Waktu yang tersedia bagi peserta didik untuk belajar bahasa Arab masih sangat kurang. Ia hanya tersedia waktu belajar di Madrasah dalam jumlah

jam yang sangat tidak memadai, sementara untuk belajar bahasa pertama seluruh waktunya selama 24 jam digunakan untuk belajar bahasa baik langsung maupun tidak langsung.

Sementara itu kurikulum bahasa Arab yang diterbitkan oleh Kementerian Agama mengalokasikan 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) per minggu untuk tingkat MAN 3 Palembang. Sebenarnya pembelajaran bahasa Arab di MAN 3 Palembang sudah di tambah 1jam pelajaran (1 x 40 menit), namun guru bahasa Arab masih merasakan kurang untuk mengajarkan bahasa Arab sesuai kurikulum.

Faktor siswa yang secara umum penerapan pendekatan pembelajaran bahasa Arab di kelas bilingual MAN 3 Palembang dari faktor siswa tidak mengalami hambatan yang berarti. Guru C menjelaskan: "Secara umum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bahasa Arab yang sudah berjalan selama ini sangat kondusif, apalagi di kelas unggulan, hampir tidak ada hambatan, dengan KKM 80, semua siswa bisa tuntas baik ulangan harian sampai UAS". (Wawancara dengan guru bahasa Arab, 17 Mei 2013).

Hal senada juga dikatakan oleh salah satu siswa yang mengatakan bahwa dia sangat senang belajar bahasa Arab, karena materi yang diajarkan sangat mudah dipahami. Pada semester I tahun pelajaran 2011/2012 dengan KKM yang dipatok 80 dari madrasah dia meraih nilai raport 89.(Wawancara dengan siswa,2013).

Kurangnya perhatian dari orang tua siswa dalam kegiatan belajar siswa di rumah, khususnya bahasa Arab. Problematika yang hampir terjadi di semua madrasah adalah tidak adanya dukungan dalam belajar bahasa Arab, karena rata-rata warga di Kecamatan Susukan dan sekitarnya asing dengan bahasa arab, juga tidak dijumpai

lembaga bimbingan/privat maple bahasa Arab, sehingga apabila menemui kesulitan memahami materi dan mengerjakan tugas siswa tidak bisa minta bimbingan/bantuan.

Belum memadainya sarana latihan anak berbahasa/*muhadasah* di lingkungan masyarakat. Anak di dalam lingkungannya bisa membiasakan pola-pola bahasa baru melalui bermain bahasa, dan bentuk pembiasaan dalam berbagai situasi, itulah yang membantu peserta didik untuk belajar bahasa, meskipun kadang dampak baik atau kurang baik. anak bisa bermain bahasa ibunya saat ia sendiri atau ketika ada orang lain. Di samping itu situasi dan kondisi yang dilalui peserta didik ketika belajar bahasa ibunya sangat alami dan riil dan tidak ada rekayasa sama sekali. Situasi dan kondisi semacam ini sangat berbeda ketika anak belajar bahasa Arab, situasi dan kondisinya tidak alami dan direkayasa.

Realita yang ada di MAN 3 Palembang dijelaskan oleh Guru A bahwa hampir seluruh wilayah dimana siswa tinggal, tidak ada satupun lingkungan yang menggunakan percakapan bahasa arab, dan siswa hanya mendapatkan dan menerima mufrodat dan ilmu alat, untuk muhadasahnya belum diterapkan.

Kemudian, kesulitan dalam merangkai atau menyambung huruf Arab Pengamatan saat kerja kelompok menunjukkan hasil tulisan siswa masih belum benar, baik bentuk huruf maupun cara menyambung huruf. Siswa kesulitan dalam imla' atau menulis Arab dengan dikte. Pada saat guru menyuruh siswa untuk menulis Arab dengan dikte, beberapa siswa masih harus dibantu dengan penulisan huruf abjad.

Kemudian, masih kurangnya minat dan motivasi siswa MAN 3 Palembang. Dari wawancara dengan dua siswa, saat peneliti bertanya, "Apakah pelajaran bahasa

Arab Mudah? Kedua siswa tersebut dengan cepat menjawab “Sulit”, bahkan mereka berkata bahasa Arab mata pelajaran yang paling sulit. Selain itu selama pembelajaran bahasa Arab berlangsung sangat kelihatan siswa kurang merespon dalam menerima penjelasan dari guru, dan saat diberikan tugas kelompok tidak semua siswa terlibat dalam mengerjakan tugas, juga mereka butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan soal dari materi yang baru saja disampaikan.

Guru bahasa Arab di kelas bilingual MAN 3 Palembang mengidentifikasi dan mengklasifikasi kemampuan siswa dalam mengenal bahasa Arab dengan klasifikasi baik, sedang dan kurang, sehingga dalam penanganan dalam pembelajaran jam tambahan berbeda sesuai tingkat kemampuan mereka. Selalu memberi motivasi kepada siswa sebelum dan sesudah pelajaran, untuk selalu berlatih, tidak putus asa, dan ilmu yang akan diperoleh akan sangat berharga sebagai bekal hidup di masyarakat dan bekal ibadah kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan problem kurangnya waktu, Kepala Madrasah menjelaskan, pada awal kepemimpinannya kurikulum dari pemerintah dilaksanakan apa adanya, termasuk alokasi bahasa Arab yang 2 jam pelajaran per minggu, tahun kedua beliau merasa harus ada peningkatan, banyak jam pelajaran yang ditambah termasuk bahasa Arab di tambah 1 jam pelajaran, yang masuk kegiatan intra madrasah, sehingga jam pelajaran bahasa Arab menjadi 3 jam per minggu. Memasuki tahun ke-3 kepemimpinannya jam bahasa Arab ditambah lagi 2 jam pelajaran (2 x 40 menit), yang pelaksanaannya masuk kegiatan ekstra kurikuler, yang dimulai jam 15.00. Guru.

Guru bahasa Arab sudah berusaha untuk membuat bahan ajar dalam bentuk teks, dan sudah berencana membuat bahan ajar yang berbasis power point untuk

memanfaatkan sarana yang ada.

- 1) Problem Guru menggunakan pengantar bahasa Arab saat KBM, sampai saat ini sudah diupayakan, di mulai dengan kalimat pendek dan sering digunakan. Contohnya, *masmuka (siapa namamu)*, *kaifa haluka (apa kabar)*, *fahimtum (kamu sudah faham)* dan sebagainya.
- 2) Dalam hal tidak menguasai muhadasah belum ada upaya yang dilakukan, dengan alasan tidak untuk kurikulum setingkat MAN belum mengutamakan muhadasah, tapi sebagian besar mempelajari *Qawaid* dan *tarjamah*.
- 3) Untuk mengatasi kurangnya perhatian orang tua siswa setiap kesempatan mengundang wali murid, selalu dipesankan agar lebih memperhatikan kemajuan belajar anak, bila tidak mampu agar mencarikan pembimbing di wilayahnya maupun guru privat, khususnya mata pelajaran kelompok MIPA dan bahasa asing.
- 4) Mengatasi masalah lingkungan bahasa, MAN 3 Palembang sudah menerapkan asrama berbasis pesantren, guna mendukung keberhasilan pendidikan akhlak dan pengamalan agama termasuk pendalaman bahasa Arab melalui pengajaran kitab kuning.

Siswa yang memiliki dasar pengetahuan baca dan tulis huruf Arab sangat menyulitkan guru, sehingga pihak madrasah berupaya mengklasifikasi siswa menjadi kelas A yang dasar baca tulisnya sudah baik, dan kelas B yang bekal baca tulis Arabnya kurang. Disamping itu untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa, guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa, termasuk didalamnya tugas hafalan mufrodat yang harus di hafalkan siswa sebagai bagian dari nilai tugas. Guru

menumbuhkan motivasi siswa dengan cara guru selalu membesarkan hati siswa agar tidak menganggap belajar bahasa Arab sebagai beban, juga menjelaskan bahwa belajar bahasa Arab itu penting bagi mereka pada era globalisasi sekarang ini, baik untuk kebutuhan hubungan dengan sesama, maupun untuk kebutuhan ibadah, contohnya solat, berdoa dan sebagainya.

Kemudian, masalah kualifikasi ijazah yang berpengaruh kepada kompetensi belum mendapat perhatian dari pihak madrasah, dengan alasan selama ini pembelajaran masih bisa dilaksanakan dan juga kondisi keuangan madrasah. Permasalahan kesiapan siswa menerima pelajaran, metode pembelajaran, dan penguasaan/pengelolaan kelas kurang mendapat perhatian dari guru. Problem hubungan timbal balik dalam pembelajaran guru berupaya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberi pertanyaan tentang materi pelajaran, baik ditengah-tengah pembelajaran maupun sesudah materi selesai diajarkan. Persoalan ketidakfahaman siswa menerima pelajaran bahasa Arab, guru berupaya memberi penjelasan secara mendalam dan mengulang-ulang materi sampai betul-betul faham kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab.

Persoalan lingkungan keluarga dan masyarakat belum ada tindakan yang diupayakan, sedangkan di lingkungan sekolah, MAN 3 Palembang berusaha untuk mengasramakan siswa dan sudah lama berjalan, namun saat ini program asrama terkendala dengan program-program peningkatan bahasa yang terus dikembangkan. Persoalan pengadaan buku teks untuk mata pelajaran bahasa Arab masih terbatas pada buku pegangan guru, sementara untuk pegangan siswa dan perpustakaan belum terlaksana, karena dana yang terbatas.

Demikian beberapa hambatan di atas, maka diketahui bahwa telah banyak upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru bahasa Arab MAN 3 Palembang dalam mengatasi hambatan-hambatan baik *linguistik* maupun *non-linguistik* dalam pembelajaran bahasa Arab, meskipun hambatan-hambatan secara alami akan terus ada dan muncul dari tahun ke tahun. Namun, peneliti yakin usaha-usaha yang telah dipaparkan di atas dapat direalisasikan dengan baik dan membuahkan harapan sehingga pembelajaran bahasa Arab akan berhasil.

Faktor-faktor Pendukung dalam Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Nazhoriyatu Al-Wahdah*

Berdasarkan fakta di lapangan, guru bahasa Arab tidak jauh berbeda dengan guru PAI, karena sering kali guru bahasa Arab memberikan wejangan, cerita positif dan usaha memperbaiki akhlak siswa, makanya guru bahasa Arab harus didorong menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan bahasa siswa. Berdasarkan kerangka teori yang telah diungkapkan dan digunakan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung perkembangan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dari 5 guru bahasa Arab tersebut dan tiga faktor, yaitu: lingkungan, sarana prasana dan media pembelajaran.

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan tempat belajar bahasa ibu sangat mendukung sekali, karena ia belajar bahasa di lingkungan bahasa itu digunakan dan berada di tengah-tengah

orang-orang yang menggunakannya. Dalam hal ini tidak diperoleh oleh peserta didik yang sedang belajar bahasa Arab di madrasah, sebab biasanya bahasa Arab diajarkan bukan di lingkungan tempat bahasa itu dipakai dalam percakapan sehari-hari.

Pada umumnya lingkungan keluarga di Indonesia beragama Islam, namun demikian dalam kehidupan rumah tangga tidak menggunakan bahasa Arab. Walaupun mereka menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan ritual dan ibadah. Mayoritas mereka belum bisa memahami apa yang mereka ucapkan. Kemudian, lingkungan masyarakat dimana siswa-siswa bisa berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat umum sehingga kemampuan kosa-kata dan bahasa anak akan bertambah. Lingkungan dapat mendukung kegiatan belajar mengajar bahasa Arab tetapi tidak jarang lingkungan itu justru menyulitkan siswa dalam belajar bahasa Arab.

Keadaan masyarakat juga merupakan salah satu komponen yang menentukan prestasi belajar siswa. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong agar anak lebih giat belajar. Kemudian, keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

Sekolah sebagai tempat belajar mempunyai pengaruh terhadap tingkat keberhasilan belajar. Dalam sekolah kualitas seorang guru, metode pengajarnya,

kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah semuanya mempengaruhi keberhasilan belajar anak didik.

Lingkungan sekolah berbeda dengan lingkungan keluarga (asrama) dan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang terarah, teratur dan terencana. Lingkungan ini meliputi semua aspek yang terkait dalam proses belajar mengajar. Sekolah yang mewajibkan para siswanya untuk menggunakan bahasa Arab setiap harinya dapat dipastikan akan membantu kemajuan siswa-siswanya dalam menguasai bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif. Namun demikian berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang peneliti lakukan di MAN 3 Palembang tidak menjumpai hal yang demikian. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah walaupun sekolah berciri khasan Islam, namun belum mewajibkan siswanya berbahasa Arab setiap harinya sebagai bahasa resmi di lingkungan tersebut. Dan seandainya ada yang menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, hal ini sifatnya hanya suka rela. Guru dan karyawan madrasah ini juga berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda sehingga jika peraturan berbahasa diwajibkan akan menyulitkan mereka dalam berinteraksi dengan siswa maupun guru dan karyawan lain. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan semua unsur madrasah, yang semua menyatakan bahwa di lingkungan sekolah seperti kantor, perpustakaan dan masjid tidak dijumpai percakapan berbahasa Arab atau tulisan-tulisan yang berbahasa Arab.

Dari hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN 3 Palembang

menjelaskan bahwa rata-rata anak tinggal di pedesaan yang orangtuanya bisa dikatakan “buta” dengan bahasa Arab, sehingga tidak ada dukungan sama sekali dari faktor keluarga.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah sebuah proses atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut bersifat positif, maju dan meliputi seluruh aspek tingkah lakunya, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Peneliti juga berhasil mewancarai siswa ketika ditanya tentang keberadaan lembaga pendidikan agama sejenis TPQ/Madin mereka menjawab tidak ada, dulu pernah ada tetapi tidak berlangsung lama dan hanya mengajarkan baca al-Qur’an, sehingga tidak pernah kenal dengan bahasa Arab sebelum masuk MAN 3 Palembang.

2. *Sarana dan Prasarana*

Sarana dan pra sarana kurang memadai. Fasilitas yang dimiliki sekolah untuk menunjang pembelajaran masih terbatas antara lain CD, TV dan buku bahasa Arab. Buku berbahasa Arab yang dimiliki perpustakaan sebenarnya cukup banyak namun tidak sering digunakan, begitu juga dengan kaset bahasa Arab yang belum pernah digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan laboratorium bahasa madrasah belum mempunyai. Padahal ini penting, karena dengan laboratorium bahasa siswa dapat belajar mendengarkan dan berbicara serta kemahiran lain berbahasa dengan konsentrasi dan anak akan terfokus pada pembelajaran.

3. *Media Pembelajaran*

Pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu pembelajar yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan pembelajar yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Materi pembelajaran berperan membantu guru untuk mengembangkan penguasaan pelajar terhadap bahasa asing. Buku teks untuk siswa sering tidak digunakan pada tahap-tahap dasar pembelajaran dimana para siswa lebih banyak berlatih mendengar, mengulangi, dan menjawab. Pada pembelajaran tahap ini, penggunaan materi cetak tidak disarankan karena dapat mengalihkan perhatian dari penerimaan *input* pendengaran. Walau bagaimana, guru harus sudah terlebih dahulu mempelajari buku guru yang berisi pelajaran yang harus diikuti dan berisi dialog, beberapa *drill* dan kegiatan praktek lainnya.

Alat perekam dan peralatan *audiolingual* sering kali mempunyai peran sentral dalam kelas *audiolingual*. Jika guru bukan seorang penutur asli bahasa sasaran, maka alat perekam yang akan memberikan pendekatan - pendekatan akurat untuk dialog dan drill. Laboratorium bahasa juga bisa dianggap penting karena ia memberikan peluang agar siswa melakukan latihan lebih lanjut dan untuk mengontrol praktek struktur dasar yang bebas dari kesalahan.

Salah satu media pembelajaran yang sangat penting adalah buku teks. Buku memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran sebagai sumber materi pembelajaran yang tidak hanya dapat digunakan di sekolah. Buku memudahkan

siswa untuk memahami serta mengulang kembali materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Keunggulan tersebut akan didapat secara ideal jika buku yang digunakan adalah buku yang berkualitas.

Buku teks yang di gunakan untuk pembelajaran bahasa Arab di MAN 3 Palembang hanya dimiliki oleh guru dan hanya satu macam/satu penerbit buku, sebagian kecil ada di perpustakaan, tetapi tidak dipinjamkan saat pembelajaran, siswa hanya berpegang pada LKS.

Untuk itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di MAN 3 Palembang yang di kelas bilingual yang di lengkapi dengan LCD Proyektor, akan tetapi menurut penuturan siswa baik yang regular maupun unggulan, guru sangat jarang menggunakan fasilitas tersebut. Guru sangat sedikit menggunakan pengantar bahasa Arab saat KBM. Sebagaimana uraian terdahulu kemampuan guru dalam bermuhadasah masih kurang, maka dalam pembelajaranpun guru bahasa Arab jarang sekali menggunakan pengantar bahasa Arab dalam pembelajaran. Guru E mengatakan disamping guru terbatas muhadasahnya, juga secara umum siswa belum mampu untuk menangkap bahasa pengantar bahasa Arab. Guru Bahasa Arab di MAN 3 Palembang menguasai muhadasah dan menerapkannya di dalam dan di luar kelas, walau dengan kemampuan yang bervariasi.

Demikian beberapa faktor pendukung diuraikan di atas, maka diketahui bahwa telah banyak upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru bahasa Arab MAN 3 Palembang mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, sehingga dukungan-dukungan riil ini nantinya dapat terus ditingkatkan dan terus direalisasikan dengan baik dan membuahkan harapan sehingga pembelajaran bahasa

Arab akan berhasil.

Dari data di atas, maka kemampuan berbahasa Arab kelas bilingual MAN 3 Palembang tersebut dengan kategori baik. Hal ini didukung penuh dengan penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang efektif, walaupun dari sisi kemampuan siswa dan motivasi belajar siswa yang masih dapat dikategorikan cukup. Hasil wawancara yang diperoleh, guru dan kepala sekolah sudah menyiapkan strategi alternatif agar siswa betul-betul mencintai bahasa Arab yakni dengan program intensif dan kegiatan bahasa rutin di sekolah dengan pola asrama.

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH



UIN

RADEN FATAH
PALEMBANG

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini merupakan penutup dari serangkaian penelitian ini. Dalam penutup ini akan diuraikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian kepada pihak terkait sehubungan dengan hasil penelitian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* telah berjalan sangat baik di kelas bilingual MAN 3 Palembang dalam mata pelajaran bahasa Arab. Buktinya, terdapat peningkatan keterampilan para siswa, terutama pada keterampilan berbicara dan membaca. Sedangkan keterampilan menulis dan mendengar dikategorikan cukup. Peningkatan ini tidak terlepas dari peran aktif baik guru bahasa Arab maupun siswa secara bersama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.
2. Kemampuan berbahasa Arab kelas bilingual MAN 3 Palembang tersebut dengan kategori baik. Hal ini didukung penuh dengan penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang efektif, walaupun dari sisi kemampuan siswa dan motivasi belajar siswa yang masih dapat dikategorikan cukup. Hasil wawancara yang diperoleh, guru dan kepala sekolah sudah menyiapkan strategi alternatif agar siswa betul-betul

mencintai bahasa Arab yakni dengan program intensif dan kegiatan bahasa rutin di sekolah dengan pola asrama. Cara guru yang menyampaikan dengan nilai-nilai dan kepribadian mulai dalam pelajaran bahasa Arab ternyata berpengaruh terhadap perilaku guru satu dengan lainnya dan juga siswa. Perilaku guru tersebut juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan mereka, baik dalam kegiatan intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler.

3. Fakta dilapangan guru bahasa Arab dapat saling tukar pikiran dalam penyelesaian permasalahan kebahasaan siswa, dan mereka dapat menyadari bahwa mereka adalah guru bahasa Arab yang baik. Kemudian, dari segi motivasi mereka dapat mengkategorikan dirinya sebagai guru yang aktif, kreatif, berdisiplin, bersikap terbuka, rajin, memiliki rasa percaya diri, memiliki perasaan sederajat dengan guru mata pelajaran lainnya.
4. Hambatan-hambatan dalam penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* yakni *linguistik* maupun *non-linguistik*. Secara linguistik yakni dalam diri siswa. Siswa masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah bacaan/qiroah. Siswa juga merasakan bahwa mata pelajaran bahasa Arab yang sangat sulit. Siswa kesulitan dalam mendengar dan menuliskan bahasa Arab. Secara non-linguistik yakni latar belakang pendidikan, kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab, dan waktu pembelajaran yang sangat kurang. Dalam pembelajaran bahasa Arab, hambatan-hambatan secara alami akan terus ada dan muncul dari tahun ke tahun. Namun, peneliti yakin usaha-usaha yang telah dipaparkan di atas dapat direalisasikan dengan baik dan membuahkan harapan sehingga pembelajaran bahasa Arab akan berhasil.

5. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* ada 3 (tiga) faktor, yaitu: lingkungan, sarana prasana dan media pembelajaran. Diketahui bahwa telah banyak upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru bahasa Arab MAN 3 Palembang mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, sehingga dukungan-dukungan *riil* ini nantinya dapat terus ditingkatkan dan terus direalisasikan dengan baik dan membuahkan harapan sehingga pembelajaran bahasa Arab akan berhasil.

Rekomendasi

Penelitian ini merupakan langkah penyelidikan tentang ragam metode guru bahasa Arab, dan dalam konteks penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* di kelas bilingual MAN 3 Palembang. Oleh karena itu, untuk pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan rekomendasi disampaikan kepada para peneliti lebih lanjut untuk dapat memfokuskan penelitian tentang pengaruh langsung siswa, guru, dan pimpinan sekolah yang terlibat dalam proses pembelajaran. Beberapa rekomendasi disampaikan kepada pihak-pihak terkait, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada pihak Fakultas Tarbiyah yang bertanggungjawab dalam mendidik dan mempersiapkan calon guru bahasa Arab, agar dapat mengembangkan format calon guru agama yang ideal, dengan cara melibatkan semua komponen dalam proses pendidikan calon guru agama, sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif para mahasiswanya baik dalam kegiatan kuliah terstruktur, maupun kegiatan-kegiatan non struktur.

2. Kepada pihak Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, dalam melakukan rekrutmen guru agama, hendaknya tidak hanya melakukan seleksi penerimaan secara tertulis, akan tetapi dilakukan juga seleksi melalui wawancara untuk menilai guru yang betul-betul memiliki kemampuan bahasa Arab kategori baik.
3. Kepada Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, dalam membuat kebijakan bagi upaya peningkatan profesi guru bahasa, tidak hanya memfokuskan penataran, pelatihan pada masalah kurikulum, strategi pembelajaran, metodologi pembelajaran saja, akan tetapi juga melaksanakan pembinaan secara rutinitas terhadap kemampuan verbal guru bahasa Arab.
4. Kepada semua kepala sekolah, agar dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada guru bahasa Arab untuk memiliki kemauan yang positif dan melaksanakan pendekatan sistem dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah, dengan melibatkan semua komponen yang ada untuk berpartisipasi dalam kegiatan kebahasaan sehingga terwujudnya suasana sekolah yang kompetitif dan dinamis.
5. Perlunya kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola dengan intensitas yang tinggi, dan penciptaan kultur budaya bahasa yang baru dalam bentuk asrama ternyata dapat mengatasi keluhan dari siswa dalam menguasai bahasa Arab.
6. Hendaknya semua guru bahasa Arab secara konsisten juga hadir pada pagi hari ketika siswa melaksanakan salaman, memberikan kosakata, dan menyempatkan waktu untuk mengadakan muhasabah agar program tersebut lebih terkontrol apabila diamati oleh guru bahasa secara langsung.

7. Guru bahasa Arab hendaknya lebih meningkatkan pendidikan formalnya, karena sebagai tenaga profesional, pendidikan formal guru bahasa Arab harus sejalan dengan tugasnya sebagai guru bahasa Arab.
8. Kepala sekolah hendaknya memberikan dukungan lebih banyak dengan memberikan penghargaan kepada guru bahasa Arab, baik secara moril maupun materil untuk memotivasi mereka agar konsisten dalam menjalankan program yang telah dibuat.
9. Kepada semua guru bahasa Arab, agar dapat memiliki kemampuan yang komprehensif dalam keterampilan membaca, menulis, mendengar dan berbicara agar dapat meningkatkan proses pembelajaran.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Enok Rohayati, dilahirkan di Tasikmalaya, pada tanggal 4 juni 1960 yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara pasangan H. Udin (Almarhum) dan Hj. Saudah. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar pada tahun 1977 di SD Negeri6 Tanjungsari, Tasikmalaya, Jawa Barat. Kemudian melanjutkan pendidikan di PGAN 4 Cilendek, Tasikmalaya dan tamat pada tahun 1977. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan PTGN 6 dan tamat pada tahun 1979. Penulis melanjutkan pendidikan S.1 Jurusan Bahasa Arab di IKIP Bandung, dan selesai pada tahun 1985. Pada tahun 2003 penulis kembali melanjutkan pendidikan di Program Pascsarjana UIN Raden Fatah Palembang mengambil Program Studi Ilmu Pendidikan Islam dengan konsentrasi Metodologi Pendidikan Islam.

Dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2013 penulis bekerja sebagai PNS dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Penulis berharap dapat mengabdikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang penulis miliki untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya di UIN Raden Fatah Palembang. Selanjutnya, besar harapan penulis untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yakni program doktor baik di dalam maupun di luar negeri. Amin.

Lampiran 1

**INSTRUMEN PENILAIAN
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NAZORIYATU AL-WAḤDAH
PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB
MAN 3 PALEMBANG**

Nama Lengkap Guru :

NIP :

Pangkat/Golongan :

Pendidikan Terakhir :

Tempat Tugas : MAN 3 Palembang

Masa Kerja :

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Penerapan keterampilan membaca yang meliputi : kualifikasi pendidikan, indra pengelihat, tata bahasa, dan cara mengajar membaca	1 2 3 4 5
2.	Penerapan keterampilan mendengar yang menuntut pentingnya peran guru, siswa dan bahan ajar	1 2 3 4 5
3.	Penerapan keterampilan menulis yang menuntut keaktifan siswa	1 2 3 4 5
4.	Penerapan keterampilan berbicara yang menuntut sikap guru, penguasaan guru dan teknik menyampaikan	1 2 3 4 5
5.	Kejelasan guru bahasa Arab sumber inspirasi (sesuai dengan tujuan model <i>nazoriyatu al-waḥdah</i> yang menggabungkan keempat keterampilan berbahasa yakni membaca, mendengar, menulis dan berbicara)	1 2 3 4 5
6.	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti dan penutup)	1 2 3 4 5
7.	Kesesuaian model pembelajaran <i>nazoriyatu al-waḥdah</i> dengan prioritas keberhasilan siswa dalam menguasai bahasa Arab	1 2 3 4 5
Total Skor		

Keterangan :

- 1 = Sangat tidak baik
- 2 = Tidak baik
- 3 = Kurang baik
- 4 = Baik
- 5 = Sangat baik

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Guru :

Jabatan :

Unit Kerja :

Gol/Ruang :

Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran bahasa Arab <i>nazoriyatu al-wahdah</i> di kelas bilingual MAN 3 Palembang ?		
2.	Bagaimana cara menghadapi faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut sehingga model pembelajaran bahasa Arab <i>nazoriyatul wahdah</i> di kelas bilingual MAN 3 Palembang?		
3.	Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar bahasa Arab siswa MAN 3 Palembang?		

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk memperkuat data dalam analisa penelitian ini penulis membuat pedoman wawancara, secara spesifik terkait penguasaan 4 (empat) keterampilan dasar dalam penerapan model pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* sebagai berikut:

Keterampilan Membaca

1. Bagaimana pendapat bapak terhadap liner pendidikan yang Bapak peroleh dengan pekerjaan sebagai guru bahasa Arab sekarang?
2. Bagaimana pendapat bapak belajar bahasa sewaktu masa belajar?
3. Bagaimana status pegawai bapak mampu memotivasi dalam mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab di MAN 3 Palembang?
4. Apakah pengelihatian bapak mengganggu proses belajar membaca dalam bahasa Arab ?
5. Bagaimana kondisi fisik bapak sekarang?
6. Apakah menjadi guru bahasa Arab menjadi cita-cita bapak sejak kecil?
7. Bagaimana persepsi bapak tentang status bapak sebagai guru bahasa Arab ?
8. Jam berapakah bapak pergi ke tempat tugas?
9. Jam berapakah bapak pulang dari tempat bertugas?
10. Bagaimana pengalaman bapak sebagai guru Pendidikan Agama Islam?
11. Apakah bapak senang dengan aktivitas bapak tersebut?
12. Apakah bapak merasa cukup dengan pendidikan yang bapak/ibu dapatkan?
13. Upaya apakah yang bapak lakukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam bahasa Arab bapak/ibu?

Keterampilan Mendengar

1. Bagaimana pendapat bapak tentang kegiatan kurikuler yang telah dilakukan?
2. Bagaimana pendapat bapak tentang kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilakukan?
3. Bagaimana pendapat bapak tentang dampak dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan?
4. Bagaimana pendapat bapak tentang partisipasi lingkungan sekolah terhadap kegiatan yang telah dilakukan?
5. Apakah harapan bapak terhadap siswa telah tercapai, bagaimana langkah bapak/ibu selanjutnya?
6. Apakah harapan bapak terhadap lingkungan sekolah sudah terwujud, bagaimana langkah bapak selanjutnya?

Keterampilan Menulis

1. Bagaimana harapan bapak terhadap siswa dalam menulis bahasa Arab?
2. Motivasi apakah yang membuat bapak mempunyai harapan tersebut?
3. Apakah bapak bersikap dalam mengajarkan siswa dalam tulisannya tidak sebaik dan bagus sebagaimana ahli kaligrafi?
4. Untuk mewujudkan harapan tersebut kegiatan kurikuler yang bagaimana yang bapak laksanakan?
5. Kegiatan ekstrakurikuler apakah yang bapak lakukan dalam mewujudkan harapan tersebut?

Keterampilan Bicara

1. Bagaimana pendapat bapak tentang kegiatan kurikuler yang telah dilakukan?
2. Bagaimana pendapat bapak tentang kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilakukan?
3. Bagaimana pendapat bapak tentang dampak dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan?
4. Bagaimana pendapat bapak tentang partisipasi lingkungan sekolah terhadap kegiatan yang telah dilakukan?
5. Apakah harapan bapak terhadap siswa telah tercapai, bagaimana langkah bapak/ibu selanjutnya?
6. Apakah harapan bapak terhadap lingkungan sekolah sudah terwujud, bagaimana langkah bapak selanjutnya?

PEDOMAN
OBSERVASI DAN DOKUMENTASI MAN 3 PALEMBANG

A. IDENTITAS MADRASAH

1. Nama madrasah :
2. Alamat :
Kode Pos :
3. Waktu berdiri :
4. Nama Pendiri :
5. Latar Belakang :
:
:
6. Bagaimana perkembangan MAN 3 Palembang dari awal berdiri sampai sekarang?
.....
.....
.....

B. LOKASI MADRASAH

1. Dimana lokasi madrasah :
 - a. Ibu Kota Provinsi
 - b. Ibu Kota Kabupaten
 - c. Ibu Kota Kecamatan
2. Berapa jarak madrasah dengan pusat perkotaan dan perbelajaan kota Palembang?
3. Bagaimana kondisi jalan menuju ke madrasah ?
4. Adakah sekolah lain di sekitar MAN 3 Palembang?
5. Bagaimana akses transportasi siswa dari rumah ke MAN 3 Palembang?

C. SISWA

1. Berapa jumlah siswa yang terdaftar di MAN 3 Palembang pada tahun 2012-2013 ?

Laki-laki

Perempuan

2. Darimana saja latar belakang siswa yang ada di MAN 3 Palembang ini?

.....

.....

.....

3. Berapa siswa kelas bilingual MAN 3 Palembang?

Laki-laki

Perempuan

D. TENAGA PENGAJAR

1. Berapa jumlah guru yang mengajar di MAN 3 Palembang ini :

Laki-laki

Perempuan

2. Bagaimana latar belakang pendidikan guru yang mengajar di MAN 3 Palembang ini :

a. SMU/Sederajat orang.

b. D2 orang.

c. D3 orang

d. S1 orang

e. S2 orang

f. S3 orang

3. Bagaimana tingkat kehadiran guru dalam mengajar di kelas bilingual :

.....

.....

.....

4. Apakah ada kegiatan program peningkatan mutu dalam bidang bahasa di MAN 3 Palembang ini ?

.....
.....
.....

5. Berapa jumlah guru yang telah memiliki sertifikat pendidik?

E. KURIKULUM

1. Kurikulum apa yang digunakan oleh madrasah ini?
2. Sejak kapan kurikulum tersebut digunakan
3. Bagaimana implementasinya dalam proses belajar mengajar
4. Bagaimana suasana belajar mengajar?

F. SARANA DAN PRASARANA

1. Berapa luas areal tanah di MAN 3 Palembang?
2. Apakah tempat belajar yang digunakan madrasah sudah milik sendiri?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di MAN 3 Palembang ini?
4. Bagaimana kondisi bangunannya?

PEDOMAN OBSERVASI

No	Kegiatan	Skala					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Lokasi sekolah						
2.	Pagar sekolah						
3.	Halaman sekolah						
4.	Keadaan gedung sekolah						
5.	Kondisi ruang guru dan kelas						
6.	Perpustakaan sekolah						
7.	Laboratorium sekolah						
8.	Sarana olah raga						
9.	Kebersihan sekolah						
10.	Keadaan guru dan pegawai						
11.	Keadaan siswa						
12.	Aktivitas guru BA dalam PBM						
13.	Aktivitas guru BA di luar PBM						
14.	Kegiatan ekstrakurikuler BA						
15.	Mushola						
16.	Tempat wudhu						
17.	Buku wajib BA						
18.	Buku penunjang BA						
19.	Media pengajaran BA						

Keterangan: Skala 1 = Sangat tidak baik
 Skala 2 = Tidak baik
 Skala 3 = Cukup baik
 Skala 4 = Baik
 Skala 5 = Sangat baik

Lampiran 6

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Kode
1.	Dr. Zainuri, M.Pd.I	Kepala Sekolah	KS
2.	Drs. Fajar jamad, M.A	Guru Bahasa Arab	Guru A
3.	Subroto Al-Faris, M.Ag	Guru PAI	Guru B
4.	Drs. Kgs. Abd. Wahab	Guru Bahasa Arab	Guru C
5.	Nasiroh, S.Ag	Guru Bahasa Arab	Guru D
6.	Hoiroji, S.Ag	Guru Bahasa Arab	Guru E

REFERENSI

- Abizar 1988. *Komunikasi Organisasi*. Depdikbud Dirjendikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Jakarta.
- Ahmad, Wardini 1994. *Optimalisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Pidato Ilmiah pada Hari Jadi IAIN Raden Fatah ke XXX.
- Abin Syamsuddin Makmun, 1981. *Pedoman Studi Psikologi Pendidikan*, Bandung : FIP IKIP Bandung.
- A. Akrom Malibary, dkk. 1976. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: DEPAG RI.
- Al-Khuliy, Muhammad 'Aliy, *Asdlib Tadris al-Lughat al-'Arabiyyah*, Riyadh: Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyyah, 1983
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- _____, *Manajemen Pengajaran Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- _____, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya; Beberapa Pokok pikiran*, Yogyakarta: Pustaka. Belajar, 2004, Cet. II
- Basyir, Muhammad Muzammil, dan Muhammad Malak Muhammad Sa'id, *Madhkhal ila al-Manahij wa Thuruq al-Tadris*, Riyadh: Dar al-Liwa' li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1415 H
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: BPG Jawa Barat.
- Depdiknas. 2000. *Metode Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Bandung: P3 GT.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, Cet. Ke-2
- _____, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2006, Cet. Ke-3
- Dimiyati dan Mujiono 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Departemen agama, Kurikulum IAIN/STAIN tahun 1999 yang disempurnakan, Jakarta: ditbinperta, Tahun 1997.
- Efendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2004, Cet. Ke-2
- Hilda Karli dan Margaretha Sri Yuliariatiningsih. 2003. *Model-model Pembelajaran*, Bandung : Bina Media Informasi.
- Lindgren, H.S. 1968. *Education Psychology In The Classroom*. New York : John Willey & Sons, Inc.
- Mulyana, Rohmad 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta, Bandung.
- Masitoh, 2002. *Model-model Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Bahasa Munyuruh*. Bandung : Tesis : UPI-PPs.

- Moh Surya, 1985. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Publikasi Jurusan PPB FIP IKIP Bandung.
- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman 1992. *Analisis Data Kualitatif*, (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). UI-Press, Jakarta.
- Muhaimin, dkk 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mukhtar 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Misaka Galiza, Jakarta.
- Mulyana, Rohmad 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta, Bandung.
- Mursell, James L 1946. *Successful Teaching : Its Psychological Principles.*: Mcgraw-hill Book Company, Inc, New York, London.
- Nazir, Moh., Ph.D, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, Cet. Ke-5
- Nurgiyantoro, Burhan *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1987)
- Nashif, Manshur 'Ali 1975. *At-Taajul Jaami 'il Ushuul fii Ahaadiitsir-Rasuul*. Daarul Fikr, Cairo.
- Nurhadi 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan & Jawaban*. Grasindo, Jakarta.
- Nasution, S .(1982). *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung : Jemmars.
- Ngalim Purwanto. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : CV Remaja Karya
- Pudjijogiyanti, Clara R. 1988. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Arcan, Jakarta.
- Purwanto, Ngalim 1990. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pateda, Mansur, *Linguistik Terapan*, Flores: Nusa Indah, 1991, Cet. Ke-1
- Popham, W. James, dan Eva L. Baker (terj.), *Bagaimana Mengajar secara Sistematis*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1994, Cet. Ke-6
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Km-y-;L 1994, Cet. VII.
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-12
- Qorina, Dwi, *Proses Pembelajaran Bahasa Arab Di SMP Islam Pekalongan Ditinjau Dari Teori Multiple Intelengensia*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2010
- Qodri, A, A. Azizy 2002. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Aneka Ilmu, Semarang.
- Rasito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Ramayulis 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta.
- Rasdianah, Andi 1995. *Butir-Butir Pengarahan Dirjen Binbaga islam pada Acara Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Bandung, 11 September 1995.
- Read, Katherine dan June Patterson 1980. *The Nursey School and Kindergarten*. Holt Rinehart and Winston, New York.

- Rini, F. Jacinta 2002. Konsep Diri. [www e-psikologi, com/dewasa/160502, htm-49 k](http://www.e-psikologi.com/dewasa/160502.htm), Jakarta.
- Rogers, Carl R. 1983. *Freedom to Learn for the 80's*. Charles E. Merrill Publishing Company, Columbus:
- Sartain, A.Q. 1973. *Psychology : Understanding Human Behavior*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Sardiman, AM 2001, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sadiman, Arif. S., dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986, Cet. ke-1
- Sahertian, A. Piet, dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Sagala, Saiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sakin, Ahmad, *Tashmin al-Manhaj al-Dirasiy*, Jakarta: LIPIA, tth.
- Samana, A., *Sistem Pengajaran*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, cet. ke-1
- Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- Sudijono, Arias, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2004, Cet. V
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985
- Sumardi, Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, Cet. Ke-2
- Surakhman, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, 1979
- Syamsuddin Asyrofi, dkk, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2006).
- Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung, Wacana Prima, 2008), cet.ke2.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Turney, Clifford (Ed). 1981. *Anatomy of Teaching*. IAN Novak Publishing Co, Sydney
- Usman, Moh. Uzer 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Woolfolk, Anita E. & Lorraine McCure-Nicolich 2004. *Mendidik Anak-Anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)* (diterjemahkan oleh M. Khairul Anam). Inisiasi Press, Jakarta.
- Walinono, Hasan 1991. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Makalah Seminar Nasional. Yogyakarta: 6-8 Mei 1991.
- Winkel, W.S (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Woolfolk, Anita E. & Lorraine McCure-Nicolich 2004. *Mendidik Anak-Anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)* (diterjemahkan oleh M. Khairul Anam). Inisiasi Press, Jakarta.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983
- Yusuf, Tayar, dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, cet. ke- 2

Zaenuddin, Radliyah, dkk., *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005

Zaki, Muhammad, *Pertumbuhan dan perkembangan Perguruan Ma'had Islam Pekalongan Tahun 1942-1982*, *Fakultas Sejarah UNNES*, 2001

Peraturan, Wawancara dan Hasil Browsing

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<http://www.stainsalatiga.ac.id>, diunduh pada tanggal 22 Nopember 2013

Wawancara dengan para guru, kepala MAN, waka kepala MAN siswa pada tanggal bulan Mei 2013



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 PALEMBANG

Jl. Insoektur Marzuki Kel. Siring Agung Kec. Ilir Barat I Telp. (0711) 411712 Fax. (0711) 421008 Palembang-30138
NSM 31116*104010 Website: man3plg.sch.id E-mail : man3plg@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : Ma.06.03/PP.00.6/ /2014

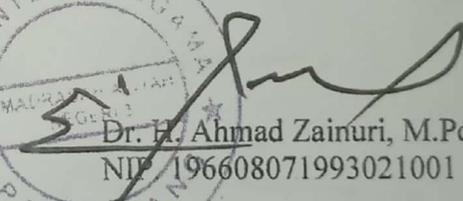
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MAN 3 Palembang, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Lengkap : Enok Rohayati
NIM : 030102022
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam (IPI)
Konsentrasi : Metodologi Pendidikan Islam (MTPI)
Judul Tesis : “ Penerapan Pendekatan Nadhorlyatul Wahdah dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Siswa Bilingual di MAN 3 Palembang) ”

Sesuai surat Permohonan Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang Program Pasca Sarjana. Nomor : In.03 / VII.1 / PP. 02 / 458 / 2013 tanggal 28 Mei 2013, telah melakukan penelitian dan pengambilan data untuk penulisan tugas akhir yang bersangkutan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Palembang, 28 Oktober 2013

Kepala,

Dr. H. Ahmad Zainuri, M.Pd.I
NIP. 196608071993021001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan.
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Palembang.
3. Mahasiswa yang bersangkutan .



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PROGRAM PASCA SARJANA

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 353520 Fax. (0711) 353520 e-mail : ppsiairf@plasa.com

FORMULIR KONSULTASI TESIS

PROGRAM PASCASARJANA IAIN RADEN FATAH

PALEMBANG

Nama Mahasiswa : Enok Rohayati
NIM : 030102022
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Metodologi Pendidikan Islam
Judul Tesis : Penerapan Pendekatan Nadhoriyatul Wahdah dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Siswa Bilingual) di MAN 3 Palembang
Pembimbing I : Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
Pembimbing II : Dr. Munir, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Uraian Materi yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing
1	7/3/2023	Pembahasan proposal penelitian	
2	17/3/2023	Menyusun Bab I dan II Evaluasi Aspek / Review	
3	20/3/2023	Bab III dan IV Lengkap lainnya	
4	1/4/2023	Evaluasi dan perbaikan Menyusun "para print"	
5	30/4/2023	KCC Ujian tengah 	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PROGRAM PASCA SARJANA

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 353520 Fax. (0711) 353520 e-mail : ppsiairf@plasa.com

FORMULIR KONSULTASI TESIS

PROGRAM PASCASARJANA IAIN RADEN FATAH

PALEMBANG

Nama Mahasiswa : **Enok Rohayati**
NIM : 030102022
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Metodologi Pendidikan Islam
Judul Tesis : Penerapan Pendekatan Nadhoriyatul Wahdah dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Siswa Bilingual) di MAN 3 Palembang
Pembimbing I : Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
Pembimbing II : Dr. Munir, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Uraian Materi yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing
1.	1-3-2013	Pengajuan Proposal Tesis	
5.	3-2013	Perbaikan judul Tesis dan Latar Belakang masalah.	
2.	10-3-2013	Acc judul Tesis dan Acc BAB I Lanjutkan BAB II sampai selesai.	
3.	15-3-2013	Konsultasi BAB II, BAB III	



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PROGRAM PASCA SARJANA

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 353520 Fax. (0711) 353520 e-mail : ppsiairf@plasa.com

No	Hari/Tanggal	Uraian Materi yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing
4	4.10.2013	Perbaiki BAB II dan III dan AOC BAB tersebut.	
5	25/8-2013	Konsultasi Bab II + V, Simpulan dan Abstrak, Perbaiki.	
6	20-9-2013	konsultasi Perbaiki keselu ruhan.	
		AOC Bab I - V, Capita deu Kuliah I	

